

**Metodologi Pembelajaran  
Keterampilan Berbahasa Jepang**

**Drs. Sudjianto, M.Hum.**

**Penerbit Kesaint Blanc  
Bekasi - 2010**

## **Metodologi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Jepang**

*Untuk semua yang telah  
mengajariku mengajar*

## KATA PENGANTAR

Dua persoalan yang senantiasa mesti dipertimbangkan dan dipersiapkan guru manakala ia akan melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas adalah ‘apa yang akan diajarkan’ dan ‘bagaimana cara mengajarkannya itu’. Masalah pertama bertalian erat dengan ‘materi pembelajaran’, sedangkan masalah yang kedua sangat berkaitan dengan ‘metode pembelajaran’. Kedua hal ini (materi dan metode pembelajaran) harus dikuasai oleh semua guru, tidak terkecuali guru bahasa Jepang.

Buku-buku yang berisi materi pembelajaran bahasa Jepang sudah banyak disusun, dicetak, dan diterbitkan di Indonesia. Bahkan sudah banyak berjejer di toko-toko buku, sementara buku yang membahas metode pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang masih sangat langka, padahal keberadaannya sangat ditunggu-tunggu baik oleh guru apalagi oleh calon guru bahasa Jepang. Dengan alasan inilah maka buku ini disajikan ke hadapan pembaca sekalian.

Sebagian besar isi buku ini telah penulis sampaikan dalam berbagai kegiatan pendidikan dan latihan bagi guru-guru bahasa Jepang SMA dan MA di berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, ada juga di antaranya yang pernah penulis terbitkan di beberapa jurnal. Bab III, bab VII, dan bab VIII pernah disampaikan pada Diklat Guru Bahasa Jepang SMA/MA yang diselenggarakan oleh PPPG Bahasa Jakarta (sekarang bernama P4TK Bahasa atau PPPPTK bahasa, atau Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa) bekerjasama dengan *The Japan Foundation* di Medan, Bandung, Jakarta, Malang, Surabaya, Bali, dan Manado dengan waktu pelaksanaan yang berbeda. Bab III, bab VI, bab VII, bab VIII, bab IX, bab XI, bab XII, bab XII pernah disampaikan pada kegiatan Diklat Instruktur Guru Bahasa Jepang SMA/MA se-Indonesia yang diselenggarakan di Jakarta oleh PPPG Bahasa Jakarta bekerjasama dengan *The Japan Foundation*. Bab II pernah dimuat dalam *Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS Universitas Pendidikan Indonesia*, bab IX pernah dimuat dalam *Nihongo Kyooiku Fooramu*, dan bab XI juga pernah dimuat dalam *Jurnal Bahasa Asing*. Setelah mengalami berbagai revisi, semua materi tersebut ditambah materi

lain pada bab yang berbeda lalu disusun berurutan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh, runtun, dan saling berkaitan.

Penulis menyadari apabila materi buku ini terkesan sangat teoritis, namun mudah-mudahan keberadaannya menjadi bahan masukan bagi guru-guru bahasa Jepang di lapangan dan diharapkan menjadi bekal bagi para calon guru bahasa Jepang. Tidak hanya guru atau calon guru bahasa Jepang di SMA dan MA, namun buku ini pun perlu dijadikan pegangan bagi yang sedang dan yang akan berkiprah dalam dunia pendidikan bahasa Jepang di sekolah-sekolah menengah lainnya, di perguruan tinggi, atau pada pendidikan nonformal seperti di kursus-kursus yang saat ini sangat marak di berbagai kota di Indonesia. Kalaulah ada saran atau kritikan dari pembaca untuk perbaikan isi buku ini, sampaikanlah langsung kepada penulis, untuk itu penulis akan menerimanya dengan rasa senang hati.

Pada kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu selama penyusunan dan penerbitan buku ini terutama kepada pimpinan PT Kesaint Blanc Indah Corporation yang telah berkenan menerbitkan buku ini. Mudah-mudahan semua amalan ini bermanfaat bagi semua pihak.

Bandung, 5 Juni 2010

Sudjianto.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	
DAFTAR ISI .....	
BAB I PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA JEPANG SEBAGAI BAHASA ASING .....	
BAB II TUGAS DAN PERAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA JEPANG .....	
A. Pendahuluan .....	
B. Persiapan Mengajar .....	
1. Mengetahui Pembelajar .....	
2. Membuat Rencana Pembelajaran .....	
C. Hal-Hal yang Harus Diperhatikan oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Jepang .....	
1. Aktivitas Pembelajar .....	
2. Minat Pembelajar .....	
3. Pencapaian Tujuan Pembelajaran .....	
BAB III RANCANGAN PEMBELAJARAN ( <i>COURSE DESIGN</i> ) KETERAMPILAN BERBAHASA JEPANG .....	
A. Pendahuluan .....	
B. Rancangan Pembelajaran .....	
C. Tahapan-Tahapan dalam Rancangan Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Jepang .....	
1. Tahapan Pertama ; Mengadakan Pengamatan .....	
a. Mengamati Latar Belakang Pembelajar .....	
b. Mengamati Bahasa Target .....	
c. Mengamati Pemakaian Bahasa Target .....	
2. Tahapan Kedua ; Merancang Silabus dan Kurikulum .....	
a. Merancang Silabus .....	

	b. Merancang Kurikulum .....
	D. Evaluasi Rancangan Pembelajaran .....
<b>BAB IV</b>	<b>TUJUAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA</b>
	<b>JEPANG .....</b>
	A. Tujuan Umum .....
	B. Tujuan Berdasarkan Perbedaan Jenis Kursus .....
	1. <i>Chooki Shuuchuu Koosu</i> (Kursus Intensif) .....
	2. <i>Non Intenshibu Koosu</i> (Kursus Non Intensif) .....
	3. <i>Tanki no Sokusei Koosu</i> (Kursus Kilat) .....
	C. Tujuan Berdasarkan Perbedaan Tingkatan Pembelajarannya .....
	1. Tingkat Dasar ( <i>Shokyuu Reberu</i> ) .....
	2. Tingkat Terampil ( <i>Chuukyuu Reberu</i> ) .....
	3. Tingkat Mahir ( <i>Jookyuu Reberu</i> ) .....
	D. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Jepang di SMA .....
	E. Pelaksanaan <i>Nihongo Nooryoku Shiken</i> .....
<b>BAB V</b>	<b>MATERI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA</b>
	<b>JEPANG .....</b>
	A. Pendahuluan .....
	B. Hal-Hal yang Harus Diperhatikan pada Waktu Menyiapkan
	Materi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Jepang .....
	1. Tujuan Pembelajaran .....
	2. Huruf yang Dipakai .....
	3. Pembelajar .....
	4. Pemilihan Kosakata .....
	5. Adanya Bahan Latihan .....
	6. Adanya Penjelasan Gramatika .....
	7. Adanya Bahan Suplemen .....
	8. Teknik Pengadaan .....
	C. Buku Pelajaran Bahasa Jepang .....
<b>BAB VI</b>	<b>MEDIA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA</b>
	<b>JEPANG .....</b>

A. Pendahuluan .....	
B. Arti dan Manfaat Media Pembelajaran .....	
C. Macam-Macam Media dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Jepang	
1. Media Visual Sederhana .....	
2. Media Proyeksi Diam .....	
3. Media Audio .....	
4. Media Film .....	
5. Komputer .....	
D. Hubungan Antara Media Pembelajaran dengan Silabus dan Kurikulum .....	

**BAB VII PENDEKATAN KOMUNIKATIF DI DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA JEPANG .....**

A. Pendekatan, Metode, dan Teknik .....	
B. Pengertian Pendekatan Komunikatif ( <i>Communicative Approach</i> ) .....	
C. Beberapa Asumsi dalam Pendekatan Komunikatif .....	
D. Karakteristik Pendekatan Komunikatif .....	
E. Teknik-Teknik Pembelajaran dalam Pendekatan Komunikatif .....	
1. Latihan Task .....	
2. <i>Information Gap</i> .....	
3. <i>Role Play</i> .....	
4. <i>Project Work</i> .....	

**BAB VIII BEBERAPA METODE PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA ASING SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA JEPANG .....**

A. <i>Bunpoo Hon'yakuhoo (Grammar Translation Method)</i> .....	
B. <i>Chokusetsuhoo (Direct Method)</i> .....	
C. <i>Shizenteki Kyoojuhoo (Natural Method)</i> .....	
D. <i>Zenshin Hannoo Kyoojuhoo (Total Physical Response)</i> .....	
E. <i>Guanshiki Kyoojuhoo (Gouin Method)</i> .....	
F. <i>Paamaa no Kyoojuhoo (Palmer Method)</i> .....	

	G. <i>Berurittsushiki Kyoojuhoo (Berlitz Method)</i> .....
	H. <i>Aamii Mesoddo (Army Method, Army Specialized Training Program, ASTP)</i> .....
	I. <i>Komyunitii Rangeeji Raaningu (Community Language Learning atau Kyoodoo Gengo Gakushuu (Counseling Learning Method)</i> .....
BAB IX	METODE PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK .....
	A. Pengantar .....
	B. Beberapa Keterampilan untuk Kegiatan Menyimak .....
	C. Cara Cara Pembelajaran Keterampilan Menyimak .....
	1. Menyimak Selektif ( <i>Sentakuteki Kikitori</i> ) .....
	2. Menyimak Intisari ( <i>Tai'i no Kikitori</i> ) .....
	3. Dikte ( <i>Komakai Naiyoo o Kikitoru</i> ) .....
	D. Proses Pembelajaran Keterampilan Menyimak .....
	1. Tahap Pra Kegiatan (Kegiatan Pendahuluan) .....
	2. Tahap Kegiatan Utama ( <i>Kikitori</i> dan <i>Task</i> ) .....
	3. Tahap Pasca Kegiatan ( <i>Feedback</i> dan Kegiatan secara Terpadu)
BAB X	METODE PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA .....
BAB XI	METODE PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA .....
	A. Pengantar .....
	B. Cara Cara Pembelajaran Keterampilan Membaca .....
	1. <i>Seidoku</i> (Membaca Intensif) .....
	2. <i>Sokudoku</i> (Membaca Cepat) .....
	a. <i>Skimming</i> .....
	b. <i>Scanning</i> .....
	3. <i>Yosoku</i> (Membaca Prediktif) .....
	a. Memprediksi Isi .....
	b. Memprediksi Pengembangan Berdasarkan Kosakata dan Unsur Unsur Gramatika yang Ada dalam Teks .....

c. Memprediksi Pengembangan Berdasarkan Pengetahuan	
Struktur Wacana .....	
C. Proses Pembelajaran Keterampilan Membaca .....	
1. Tahap Prakegiatan (Kegiatan Persipan) .....	
2. Tahap Kegiatan Utama .....	
3. Tahap Pascakegiatan .....	
<b>BAB XII METODE PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS .....</b>	
A. Pengantar .....	
B. Melatih Keterampilan Menulis .....	
1. Pokok Pokok Pembelajaran .....	
2. Pendekatan .....	
a. Pendekatan dari Isi .....	
b. Pendekatan dari Bentuk .....	
C. Pembelajaran Keterampilan Menulis pada Pembelajaran	
Keterampilan Berbahasa Jepang Tingkat Dasar .....	
1. Mengisi Task .....	
2. Menyelesaikan Kalimat .....	
3. Meniru Model Kalimat (Mengganti Bagian Kalimat Tertentu) ...	
4. Membuat Kalimat dengan Menentukan Kata Kata atau	
Ungkapan Ungkapan yang Akan Dipakai .....	
D. Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis .....	
1. Prakegiatan (Kegiatan Persiapan) .....	
2. Kegiatan Menulis .....	
3. Pascakegiatan ( <i>Feed back</i> ) .....	
E. Koreksi .....	
<b>BAB XIII EVALUASI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA</b>	
<b>JEPANG .....</b>	
A. Pendahuluan .....	
B. Macam-Macam Evaluasi .....	
1. <i>Shindanteki Hyooka</i> (Evaluasi Diagnostik) .....	
2. <i>Keiseiteki Hyooka</i> (Evaluasi Formatif) .....	

3. <i>Sookatsuteki Hyooka</i> (Evaluasi Sumatif) .....	
C. Cara-Cara Evaluasi .....	
1. Tes, Kuis .....	
2. Tugas .....	
3. <i>Happyoo</i> (Presentasi) .....	
4. Partisipasi Terhadap Pelajaran .....	
5. Interviu .....	
6. Catatan Pengamatan .....	
7. Kehadiran .....	
8. Evaluasi Mandiri oleh Siswa .....	
D. Jenis Tes .....	
1. <i>Tekisei Tesuto</i> ( <i>Aptitude Test</i> ) .....	
2. <i>Pureesumento Tesuto</i> ( <i>Placement test</i> ) .....	
3. <i>Gakuryoku Tesuto</i> ( <i>Achievement Test</i> ) .....	
4. <i>Nooryoku Tesuto</i> ( <i>Proficiency Test</i> ) .....	
E. Bentuk Tes ; <i>Shukanteki Tesuto</i> (Tes Subjektif) dan <i>Kyakkanteki Tesuto</i> (Tes Objektif) .....	
F. Validitas ( <i>Datoosei</i> ) dan <i>reliabilitas</i> ( <i>Shinraisei</i> ) .....	
1. Validitas .....	
2. Reliabilitas .....	
G. Menyusun Tes dan Cara Penilaiannya .....	
DAFTAR PUSTAKA .....	

# BAB I

## PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA JEPANG SEBAGAI BAHASA ASING

‘Bahasa Jepang’ di dalam bahasa Jepang dapat disebut *kokugo* atau *nihongo* seperti pada kata *kokugo kyooiku* dan *nihongo kyooiku* ‘pendidikan bahasa Jepang’, *kokugo gakka* dan *nihongo gakka* ‘jurusan bahasa Jepang’, *kokugo jiten* dan *nihongo jiten* ‘kamus bahasa Jepang’, dan sebagainya. Tetapi walaupun secara leksikal arti *kokugo* dan *nihongo* sama, namun di dalamnya masing-masing terkandung perbedaan makna yang sangat mendasar.

Di dalam *Kokugo Jiten* dijelaskan bahwa *kokugo* memiliki tiga makna; (1) *kokugo* sama dengan *nihongo* atau bahasa negara Jepang yang pada umumnya mencakup bahasa-bahasa yang termasuk *hoogen* (dialek) dan *kyootsuugo* atau *hyoojungo* (bahasa standar), (2) *kokugo* sama dengan *kokkago* atau bahasa nasional yaitu bahasa yang umum dipakai pada suatu negara, (3) *kokugo* merupakan singkatan kata *kokugoka* yaitu salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah-sekolah (Nishio, 1986 : 378). Sementara itu *nihongo* di dalam *Koojien* dikatakan sebagai bahasa nasional negara Jepang, bahasa yang dipakai oleh bangsa Jepang sejak dulu kala. Di dalamnya jelas sekali perbedaan berdasarkan status, pekerjaan, pria-wanita, di samping perbedaan dialek regionalnya. Secara historis banyak menerima pengaruh dari bahasa Cina, bahkan ada pendapat yang menyamakan rumpun bahasa Jepang dengan bahasa Korea dan bahasa Altaik (bahasa Tungus, dan sebagainya). Tetapi hingga kini belum terbukti hubungan rumpun bahasa Jepang dengan bahasa-bahasa itu, bahasa Jepang dianggap sebagai sebuah bahasa yang tersendiri seperti bahasa Basque atau bahasa Ainu (Shinmura, 1983: 1840).

Kalau hanya melihat definisi *kokugo* dan *nihongo* di atas tidak tampak dengan jelas perbedaan di antara keduanya. Perbedaan makna *kokugo* dengan *nihongo* mungkin akan menjadi jelas apabila melihat pengertian *kokugo kyooiku* dan *nihongo kyooiku* yang dijelaskan oleh Okuda Kunio bahwa pembelajar pada *kokugo kyooiku* hampir semuanya

para penutur bahasa Jepang sebagai bahasa ibu. Namun pembelajar pada *nihongo kyoiku* jenisnya agak bervariasi. Para pembelajar pada *nihongo kyoiku* secara umum dapat dibagi menjadi dua macam. Yang pertama ialah pembelajar yang belajar di Jepang yaitu orang-orang yang mempelajari bahasa Jepang sebagai bahasa asing atau sebagai bahasa kedua, dan yang kedua ialah pembelajar yang belajar di luar negara Jepang yakni orang-orang yang mempelajari bahasa Jepang sebagai bahasa asing atau sebagai bahasa nasionalnya (Okuda, 1992 : 18).

Dengan melihat pengertian di atas jelas bahwa *kokugo kyooiku* merupakan pendidikan bahasa Jepang sebagai bahasa nasional yang diikuti oleh orang Jepang sebagai orang yang memakai bahasa Jepang sebagai bahasa ibunya, sedangkan *nihongo kyoiku* merupakan pendidikan bahasa Jepang sebagai bahasa asing yang diselenggarakan untuk orang asing. Dengan alasan itu pula maka sebagai wadah program atau jurusan (pendidikan) bahasa Jepang pada lembaga-lembaga pendidikan tinggi di Jepang terdapat *kokugo gakka* 'Jurusan Bahasa Jepang' walaupun sudah banyak bermunculan juga *nihongo gakka* 'jurusan bahasa Jepang'. *Nihongo gakka* yang ada di lembaga pendidikan tinggi di Jepang didirikan sebagai lembaga penyelenggara program pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang untuk menghasilkan para ahli bahasa Jepang sebagai bahasa asing sebagai upaya untuk mengantisipasi perkembangan (pembelajaran) bahasa Jepang sebagai bahasa asing yang begitu pesat baik di dalam maupun di luar negara Jepang.

Pada lembaga pendidikan tinggi di luar negara Jepang seperti di Indonesia tidak ada *kokugo gakka*, yang ada adalah *nihongo gakka*. Pendidikan yang diselenggarakannya pun *nihongo kyoiku* sebab yang menjadi bidang pembelajarannya adalah bahasa Jepang sebagai bahasa asing dan yang mempelajarinya pun ialah orang-orang yang tidak dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan masyarakat serta kebudayaan Jepang.

Memang ada orang asing yang memasuki *kokugo gakka* di Jepang, tetapi mereka harus memiliki syarat-syarat tertentu di antaranya harus memiliki keterampilan berbahasa Jepang (hampir sama) seperti orang Jepang. Sebaliknya, banyak juga orang Jepang yang memasuki *nihongo gakka* di Jepang, tetapi biasanya mereka memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ada hubungannya dengan bidang pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing.

Terlepas dari perbedaan kedua istilah *kokugo* dan *nihongo* tersebut di atas, bahasa Jepang dapat dikatakan sebagai bahasa yang pada umumnya dipakai sebagai alat interaksi dan komunikasi antaranggota masyarakat di seluruh pelosok negara Jepang yakni di pulau-pulau Hokkaido, Honshuu, Kyuushuu, Shikoku, Okinawa, dan pulau-pulau kecil lainnya yang termasuk wilayah negara Jepang. Bahasa Jepang dipakai juga oleh orang Jepang yang berada di luar negara Jepang karena alasan bekerja, belajar, melakukan penelitian, dan sebagainya. Selain itu, bahasa Jepang kadang-kadang dipakai juga oleh orang-orang asing (selain orang Jepang) yang pernah mempelajarinya.

Secara umum bahasa Jepang mencakup dua bagian besar yakni *hyoojungo* (ragam standar) dan *hoogen* (dialek). *Hyoojungo* adalah bahasa resmi yang dapat dimengerti oleh seluruh masyarakat Jepang yang dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah di Jepang dari Sekolah Taman Kanak Kanak hingga Perguruan Tinggi. *Hyoojungo* dipakai juga dalam berbagai media masa seperti dalam surat kabar, majalah, siaran-siaran radio dan televisi, dan pada situasi-situasi resmi di Jepang. Berbeda dengan *hyoojungo*, di dalam *hoogen* terdapat (1) *chihoogo* atau *chi'ikigo* (dialek regional) yaitu bahasa yang berbeda-beda berdasarkan wilayah penuturnya seperti *Nagoyaben* 'dialek Nagoya', *Hiroshimaben* 'dialek Hiroshima', *Oosakaben* 'dialek Osaka', (2) *shakaiteki hoogen* (dialek sosial) yaitu bahasa yang berbeda-beda berdasarkan kelompok sosial penuturnya seperti di dalam bahasa Jepang terdapat *joseigo* (bahasa wanita), *danseigo* (bahasa pria), *jidoogo* (bahasa ana-anak), *wakamono kotoba* (bahasa anak muda), *roojingo* (bahasa orang tua), dan sebagainya, (3) *rekishiteki hoogen* (dialek temporal) yakni bahasa yang berbeda-beda berdasarkan kurun waktu penuturannya seperti *bungo* 'bahasa klasik' dan *koogo* 'bahasa modern'.

Bahasa Jepang tidak dapat dipisahkan dari bahasa-bahasa lainnya di dunia ini. Karena bahasa Jepang saling berpengaruh dengan bahasa-bahasa lainnya itu. Sebagai contoh di dalam bahasa Indonesia sudah banyak kata-kata yang berasal dari bahasa Jepang, sebaliknya di dalam bahasa Jepang pun sudah ada beberapa kata yang berasal dari bahasa Indonesia.

Sekarang ini, bahasa Jepang menjadi salah satu bahasa yang banyak dipelajari oleh masyarakat di berbagai negara. Orang asing yang belajar bahasa Jepang tidak terbatas pada siswa sekolah atau mahasiswa perguruan tinggi. Orang yang berprofesi sebagai

dokter, jurnalis, guru, seniman, pegawai perusahaan, dan sebagainya pun banyak yang belajar bahasa Jepang. Selain itu, terlepas dari profesi yang disebutkan tadi, banyak pula orang asing yang sengaja mendalami bahasa Jepang karena mempunyai harapan kunjungan ke Jepang atau ingin tinggal menetap di Jepang. Dengan demikian, pendidikan bahasa Jepang bagi seseorang dilatarbelakangi dengan hal-hal tertentu. Berdasarkan data yang ditemukannya, Kuwahata Machiko, seorang pengamat dan peneliti pendidikan bahasa, di dalam *Nihongo Kyooshi Tokuhon - A Guidebook for Japanese Teachers* memerinci motivasi atau tujuan belajar bahasa Jepang bagi pembelajar (orang asing) yang belajar bahasa Jepang di negaranya sendiri dan bagi pembelajar (orang asing) yang belajar bahasa Jepang di Jepang seperti berikut (Sudjianto, 2004: 10-12):

1. Motivasi pembelajar yang belajar di negaranya sendiri:

- a. Untuk mengambil bagian dalam pendidikan dan penelitian bahasa Jepang.
- b. Untuk mengadakan studi Japanologi.
- c. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan atau informasi yang relevan dengan spesialisasi yang dimiliki.
- d. Untuk mempelajari teknologi Jepang.
- e. Untuk kepentingan pekerjaan atau tugas yang dihadapi sekarang.
- f. Untuk memperoleh pekerjaan di perusahaan (perusahaan patungan) Jepang.
- g. Sebagai persiapan kebutuhan bahasa Jepang pada waktu yang akan datang di negara sendiri.
- h. Karena mempunyai keinginan atau rencana kunjungan ke Jepang.
- i. Karena mempunyai saudara atau kaum kerabat (peranakan) orang Jepang.
- j. Sebagai mata pelajaran di sekolah lanjutan.
- k. Sehubungan dengan hobi atau kesukaan (misalnya karena menyukai lagu-lagu Jepang, film-film Jepang, dan sebagainya).
- l. Sebagai bahasa nenek moyangnya (bagi peranakan Jepang).
- m. Lain-lain, misalnya karena menyenangi atau menaruh perhatian terhadap Jepang.

2. Motivasi pembelajar yang belajar di Jepang.

- a. Untuk mengambil bagian dalam pendidikan dan penelitian bahasa Jepang (siswa yang memiliki spesialisasi bahasa Jepang yang belajar di perguruan tinggi atau program pascasarjana).
- b. Untuk mengadakan studi Japanologi (siswa yang belajar di perguruan tinggi atau program pascasarjana dengan tema studi perbandingan terhadap Jepang).
- c. Untuk mempelajari atau mendalami ilmu pengetahuan yang relevan dengan spesialisasi yang dimiliki (siswa yang belajar di perguruan tinggi atau program pascasarjana).
- d. Untuk mempelajari atau mendalami teknologi (siswa peserta latihan/penataran).
- e. Untuk melanjutkan studi pada sekolah atau institusi yang lebih tinggi (siswa peserta pendidikan di sekolah bahasa Jepang atau kursus-kursus di universitas sebagai persiapan untuk melanjutkan studi).
- f. Untuk mendalami pemahaman mengenai Jepang (siswa yang mempelajari/memperdalam bahasa Jepang, kebudayaan Jepang, dan sebagainya sebagai peserta pertukaran remaja atau pertukaran pelajar dari berbagai perguruan tinggi atau lembaga pemerintah).
- g. Untuk kepentingan kehidupan, pekerjaan, atau tugas (pegawai atau staf perusahaan, guru, diplomat, pendeta, dan sebagainya).
- h. Sebagai mata pelajaran pada sekolah dasar dan sekolah lanjutan (bagi anak orang asing yang tinggal di Jepang).
- i. Untuk membaurkan diri dengan masyarakat Jepang (misalnya orang-orang Cina yang ingin tinggal di Jepang).

Jumlah pembelajar bahasa Jepang sebagai bahasa asing baik yang belajar di negaranya sendiri maupun yang belajar di Jepang dari tahun ke tahun secara umum mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2006 *Japan Foundation (Kokusai Kooryuu Kikin)* telah mengadakan penelitian dengan cara penyebaran angket untuk memperoleh data mengenai jumlah pengajar bahasa Jepang, jumlah pembelajar bahasa Jepang, jumlah lembaga penyelenggara pendidikan bahasa Jepang, tujuan belajar bahasa Jepang, serta masalah-masalah dalam pelaksanaan pendidikan bahasa Jepang dengan mengambil objek penelitian lembaga-lembaga pendidikan bahasa Jepang di luar

negeri. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diantaranya dilaporkan bahwa jumlah pembelajar bahasa Jepang di luar negeri (di luar negara Jepang) dari tahun ke tahun pada umumnya terus meningkat. Peningkatannya tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1.1 Peningkatan Jumlah Pembelajar Bahasa Jepang di Luar Negeri

No.	Tahun	Jumlah
1	1979	127.167
2	1984	584.934
3	1988	733.802
4	1990	981.407
5	1993	1.623.455
6	1998	2.102.103
7	2003	2.356.745
8	2006	2.979.820

Sejumlah 2.979.820 orang pembelajar bahasa Jepang di luar negara Jepang pada tahun 2006 tersebar di berbagai negara dengan sebaran seperti pada table 1.2 di bawah ini. Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa dilihat dari jumlah pembelajarnya, Indonesia menduduki urutan keempat dalam segi jumlah pembelajar bahasa Jepang setelah Korea Selatan, China, dan Australia.

Tabel 1.2 Jumlah Pembelajar Bahasa Jepang di Berbagai Negara Tahun 2006

No.	Nama Negara	Jumlah Pembelajar
1	Korea Selatan	910.957 (30,6 %)
2	China	684.366 (23 %)
3	Australia	366.165 (12,3 %)
4	Indonesia	272.719 (9,2 %)
5	Taiwan	191.367 (6,4 %)
6	Amerika	117.969 (4 %)
7	Lain-lain	436.277 (14,6 %)

Dari hasil penelitian tersebut diketahui juga bahwa pada tahun 2006 pendidikan bahasa Jepang diselenggarakan di 133 negara. Dilihat dari wilayahnya, persentase negara-negara Asia Timur yang sangat tinggi, diikuti oleh negara-negara di Asia Tenggara, Oseania, dan Amerika Utara. Lalu apabila melihat jumlah pembelajarnya, jumlah pembelajar di Asia dan Oseania mencapai 90 % dari keseluruhan (lihat Kokusai Kooryuu Kikin Nihongo Guruupu, 2008: 3).

## **BAB II**

### **TUGAS DAN PERAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA JEPANG**

#### *A. Pendahuluan*

Seperti telah disinggung pada bab I bahwa berdasarkan jenis pembelajarannya, pendidikan bahasa Jepang dapat dibagi menjadi dua macam, yakni *kokugo kyooiku* dan *nihongo kyooiku*. Secara semantik arti kedua istilah tersebut sama, yaitu *pendidikan bahasa Jepang*. Perbedaannya, *kokugo kyooiku* adalah pendidikan bahasa Jepang untuk orang Jepang atau untuk orang yang sudah memiliki kemampuan berbahasa Jepang (hampir sama) seperti orang Jepang, sedangkan *nihongo kyooiku* adalah pendidikan bahasa Jepang untuk orang asing atau orang yang dilahirkan serta dibesarkan di luar lingkungan sosial budaya Jepang. Dengan kata lain, *kokugo kyooiku* merupakan pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang sebagai bahasa pertama atau sebagai bahasa ibu, sedangkan *nihongo kyooiku* merupakan pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang sebagai bahasa asing atau sebagai bahasa kedua, bahasa ketiga, dan sebagainya. Tugas dan peran guru bahasa Jepang yang akan dibicarakan pada bab ini yakni guru yang mengajarkan bahasa Jepang sebagai bahasa asing atau sebagai bahasa kedua, bahasa ketiga, dan sebagainya, bukan sebagai bahasa pertama atau sebagai bahasa ibu.

Seperti yang dikutip oleh Nuibe Yoshinori dari G. Moskowitz, secara operasional ciri-ciri seorang guru bahasa asing yang baik, yakni mereka yang pada saat melaksanakan pembelajaran di dalam kelas selalu memperhatikan hal-hal berikut :

1. pada waktu berinteraksi dengan pembelajarannya, guru selalu membiasakan diri menggunakan bahasa asing yang ia ajarkan,
2. guru sudah cukup menguasai bahasa asing yang diajarkannya,

3. di kelas-kelas tingkat permulaan (tingkat dasar) pun sedapat-dapatnya guru tidak menggunakan bahasa ibunya atau bahasa pengantar lain selain bahasa asing yang sedang diajarkan,
4. guru mampu berbicara dengan bahasa asing yang sedang diajarkannya secara lancar dan fasih,
5. pembelajarnya menggunakan bahasa asing pada waktu bertanya,
6. kuantitas pembicaraan guru sedikit,
7. guru secara aktif menggunakan ungkapan atau ekspresi yang menggunakan gerak isyarat anggota tubuh,
8. guru selalu berwajah cerah, berseri-seri, segar, dan bersemangat,
9. guru selalu berpindah-pindah tempat selama mengajar di dalam kelas,
10. guru selalu mendorong pembelajarnya agar selalu berpartisipasi dalam proses pembelajaran,
11. guru secara langsung memberikan umpan balik (*feed back*),
12. guru mampu menciptakan suasana kelas yang hangat dan dapat mencapai sasaran,
13. guru selalu tersenyum, memberikan pujian kepada para pembelajar, dan pembicaraan kadang-kadang diselingi dengan humor,
14. waktu untuk memuji pembelajar agak banyak,
15. suasana di dalam kelas penuh dengan kegembiraan dan keceriaan,
16. guru mengajarkan hal-hal yang berdekatan dengan dirinya sendiri,
17. pembelajar mempunyai rasa simpati terhadap guru,
18. pembelajar mengikuti pelajaran dengan kemauannya sendiri,
19. guru tidak mengecam atau mengkritik pembelajar,
20. jumlah waktu untuk membaca dalam hati dan mengarang sedikit,
21. guru tidak begitu banyak menggunakan waktu untuk menulis di papan tulis,
22. sebelum pelajaran dimulai atau setelah pelajaran selesai, pembelajar menyapa atau mengajak berbicara kepada guru,
23. sebelum pelajaran dimulai guru menyapa atau mengajak berbicara kepada pembelajar,
24. waktu untuk apersepsi, mengulang pelajaran, dan berbicara agak panjang,
25. guru memperoleh hasil dari semua usaha dan kegiatannya,

26. proses pembelajaran berjalan dengan cepat,
27. *drill* diselenggarakan dengan cepat,
28. pengelolaan kelas berjalan dengan baik,
29. guru tidak pernah merasa jemu (selalu sabar dan keras hati),
30. memberi nasihat atau perhatian kepada pembelajar dengan perasaan dan ucapan yang halus, ramah, dan lemah lembut,
31. sering membantu pembelajar mempersiapkan media dan bahan pembelajaran (Nuibe, 1991: 230).

Moskowitz juga pernah melakukan pengamatan dengan cara membedakan ciri-ciri khusus guru bahasa asing yang sudah berpengalaman (guru yang baik/mahir) dengan guru bahasa asing yang belum berpengalaman. Dari hasil penyelidikannya dia menyimpulkan bahwa guru bahasa asing yang masih belum berpengalaman walaupun ia kaya pengetahuan tentang bahasa asing, dia pada umumnya masih kurang pandai dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode yang dapat menarik minat pembelajar dan mudah dimengerti. Materi yang ia ajarkan pada umumnya sedikit pun tidak terlepas dari isi buku-buku teks. Cara mereka mengajar kurang menunjukkan semangat yang tinggi. Mereka kurang dapat melaksanakan proses pembelajaran serta evaluasi keempat aspek keterampilan berbahasa secara efektif. Mereka pada umumnya kurang dapat menerangkan dengan cara yang mudah dimengerti oleh pembelajar pada waktu pembelajar mengalami kesulitan belajar. Selain itu mereka juga kurang simpatik/menarik karena mereka dibayangi rasa pesimis. Mereka pun pada umumnya tidak pernah memuji dan memberi semangat belajar kepada pembelajarnya serta berbagai kekurangan lainnya yang disebabkan kelemahannya pada waktu mereka menanggapi pendapat atau menerima saran dari pembelajar.

Dari hasil penyelidikannya itu Moskowitz akhirnya mencoba memberikan gambaran ihwal sosok guru bahasa asing yang baik atau yang sudah berpengalaman, yaitu mereka yang :

1. menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang mudah dimengerti oleh pembelajar,

2. mengajar dengan perasaan senang,
3. mampu menggunakan berbagai macam metode dalam proses pembelajaran,
4. tidak terlalu berpusat pada buku teks yang dipergunakan,
5. mengajar dengan penuh semangat,
6. selalu melatih empat aspek keterampilan berbahasa secara efektif,
7. selalu meneliti cara-cara yang baik untuk melaksanakan evaluasi,
8. dapat menanggulangi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami pembelajar dengan baik,
9. tidak memperlihatkan sikap pesimis,
10. memiliki rasa simpati atau perhatian penuh kepada pembelajar,
11. mampu memuji dan memberi semangat belajar kepada pembelajar,
12. menanggapi saran, pikiran, dan pendapat pembelajar dengan baik (Nuibe, 1991 : 231).

Seorang guru tidak akan terlepas dari kegiatan mengajar. Mengajar dapat bermakna suatu proses penyampaian ilmu pengetahuan, pengertian atau pemahaman, keterampilan atau kemampuan, atau informasi dari orang yang sudah tahu kepada orang yang belum tahu, atau dari orang yang sudah bisa kepada orang yang belum bisa. Mengajar dapat dilakukan dengan cara memberi tahu, membimbing, melatih, mengawasi, atau memimpin. Jadi, guru bahasa Jepang ialah orang yang melakukan kegiatan-kegiatan tersebut tentang hal-hal yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa Jepang. Melihat tugas seperti itu, maka guru bahasa Jepang ialah seorang yang harus memiliki dua macam kemampuan; ia seorang ahli (yang menguasai dan terampil) berbahasa Jepang, sekaligus ia juga ahli dalam mengajarkannya. Tanpa kedua syarat utama itu proses penyampaian atau proses peralihan informasi tidak akan berjalan dengan baik.

Dalam bidang keilmuan, seorang guru atau calon guru bahasa Jepang harus memperhatikan beberapa keharusan seperti berikut :

1. Mengajarkan bahasa Jepang kepada pembelajar secara baik dan benar serta memiliki semangat untuk mengembangkan pemahaman tentang kejepangan.

2. Mahir menggunakan bahasa Jepang sehingga ia dapat menjadi model bagi pembelajarnya. Oleh karena guru bahasa Jepang harus mengajarkan cara-cara berkomunikasi dengan bahasa Jepang, maka ia sendiri dituntut memiliki kemampuan atau keterampilan berbahasa Jepang dengan baik.
3. Pendidikan bahasa Jepang diselenggarakan untuk menjalin pertukaran kebudayaan yang berbeda antara Jepang dan negara lain. Dalam hal ini guru bahasa Jepang yang memegang peranan sebagai pembimbing perlu memahami sekaligus menjadi ahli komunikasi antarbudaya yang berbeda itu.
4. Memiliki pengetahuan tentang bahasa Jepang. Menerangkan bahasa Jepang kepada pembelajar secara rasional dan jelas untuk memberikan pemahaman kepada pembelajar, guru harus melihat bahasa Jepang secara obyektif, menganalisis, dan mempelajari atau meneliti bahasa Jepang dari pandangan atau posisi orang asing.
5. Memiliki pengetahuan tentang metode dan teknik pembelajaran. Terdapat beberapa macam metode dan teknik pembelajaran bahasa Jepang. Namun yang terpenting guru harus mampu memilih metode yang paling cocok bagi pembelajar. Untuk itu, guru harus benar-benar menguasai berbagai macam metode dan teknik pembelajaran.
6. Memiliki pengetahuan tentang Jepang. Bagi pembelajar, guru merupakan jendela untuk memahami Jepang. Untuk itu guru perlu mempunyai pengetahuan yang luas tentang budaya, adat istiadat, dan masyarakat Jepang agar ia dapat menerangkannya kepada pembelajar dengan baik (Takamizawa, 1991: 61).

Melihat berbagai tuntutan pengetahuan guru seperti yang dijelaskan di atas, tak pelak lagi ia merupakan orang yang lebih tahu dan lebih menguasai bidang yang diajarkannya. Hanya saja kadang-kadang hal tersebut menjadikan para guru merasa lebih hebat atau merasa tinggi kedudukannya. Akibatnya ia sering mengharapkan penghormatan yang berlebihan dari para pembelajarnya.

Sikap-sikap semacam itu sebaiknya dihindari. Tidak salah, apalagi hina andaikan seorang guru bersikap sopan santun, rendah hati, serta menghormati dan menghargai

pembelajarnya sebagai sesama manusia. Jadi, harga diri pembelajar juga harus tetap dijaga oleh guru. Walaupun demikian, tidak berarti guru harus memanjakan para pembelajarnya. Kedisiplinan tetap harus ditanamkan kepada setiap pembelajar.

Mizutani mengibaratkan hubungan guru dengan pembelajar seperti hubungan seorang dokter dengan pasiennya. Memang pembelajar itu tidak sakit secara fisik, tetapi ia ingin meloloskan dirinya dari keadaannya sekarang, maksudnya ia mengharapkan perubahan dari keadaannya sekarang yang tidak mempunyai pengetahuan dan keterampilan berbahasa Jepang. Untuk ini guru sama seperti dokter harus mencari cara yang terbaik untuk memenuhi keinginan pembelajarnya dan harus menunjukkan jalan atau langkah-langkah terbaik yang harus dilakukan oleh pembelajar (Mizutani, 1991 : 8).

Proses pembelajaran bahasa Jepang adalah usaha memberikan ilmu pengetahuan tentang bahasa Jepang dan keterampilan menggunakannya. Proses ini tidak terlepas dari kegiatan latihan dan disiplin. Dalam hal ini guru perlu mendorong pembelajar agar memahami berbagai aturan yang ada dalam bahasa Jepang dan dapat mempraktekkan aturan-aturan tersebut dengan baik. Tetapi bukan berarti membuat pembelajar agar menjadi orang Jepang sepenuhnya. Terutama bagi pembelajar pemula, yang perlu ditekankan terlebih dahulu yaitu bagaimana caranya agar mereka mempunyai sikap positif terhadap bahasa Jepang sehingga ia merasa senang dan tertarik untuk belajar serta menggunakannya. Mengingat bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Indonesia, untuk tahap pertama guru harus berusaha agar pembelajar tidak ragu-ragu mempraktekkan bahasa Jepang yang baru saja dipelajarinya di dalam kelas. Kalau mereka melakukan kesalahan, sebaiknya diperbaiki secara perlahan-lahan.

### *B. Persiapan Mengajar*

Salah satu hal yang perlu dilakukan oleh guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran di dalam kelas adalah persiapan mengajar. Pada waktu akan menghadapi kelas ada juga guru yang merasa cemas, khawatir dan gelisah, tegang, dan sebagainya. Hal ini terutama akan dirasakan oleh guru yang pertama kali akan menghadapi kelas. Namun rasa cemas, khawatir, gelisah, dan tegang pada waktu akan menghadapi kelas itu adalah keadaan yang wajar dan alamiah. Andaikata guru sudah mengadakan persiapan yang cukup, barangkali kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakannya tidak perlu

dihawatirkan lagi. Masalahnya sekarang adalah persiapan apa saja yang harus dilakukan oleh seorang guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini akan dibahas pada bagian berikut.

### *1. Mengetahui Pembelajar*

Sebelum mulai masuk kelas, selain harus mengetahui pembelajar, guru harus betul-betul menyadari keadaan dirinya sendiri. Secara keilmuan tentu saja seorang guru bahasa Jepang harus merasa yakin bahwa ia sudah benar-benar memiliki pengetahuan tentang bahasa Jepang dan memiliki pengetahuan tentang metode pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang. Selain hal utama itu, yang perlu diperhatikan juga oleh guru adalah kesadaran akan dirinya sendiri. Sebagai ilustrasi, kita sering melihat orang yang mempunyai kebiasaan memegang-megang rambutnya sendiri atau bagian lain dari anggota badannya sendiri berkali-kali saat ia berkomunikasi dengan orang lain. Ada pula orang yang suka menjilati atau menggigit-gigit bibirnya sendiri pada waktu berbicara dengan orang lain. Atau ada juga orang yang tanpa disadari sering mengucapkan kata-kata tertentu berkali-kali di sela-sela kalimat yang diucapkannya kepada orang lain. Kebiasaan-kebiasaan yang tidak ada artinya seperti ini sedikit demi sedikit harus dihilangkan oleh guru terutama pada waktu mengajar di dalam kelas. Sebab hal ini akan menarik perhatian pembelajar, akan menjadi bahan tertawaan, pembicaraan, atau ejekan mereka yang pada gilirannya akan mengganggu konsentrasi belajarnya. Untuk menilai penampilannya sendiri, tidak salah bila seorang guru meminta kepada guru lain atau guru seniornya datang ke kelas untuk melihat dan menilai penampilannya pada saat ia mengajar. Setelah proses pembelajaran di dalam kelas selesai lalu diadakan diskusi tentang penampilannya itu.

Pada bagian terdahulu sudah dijelaskan bahwa seorang guru dapat diibaratkan seorang dokter. Yang pertama-tama harus dilakukan oleh dokter adalah usaha-usaha untuk mendiagnosis guna mengetahui latar belakang penyakit yang diderita oleh pasiennya pada saat itu. Baru setelah dia menemukan jenis penyakitnya ia akan memberikan suntikan, memberikan obat atau resep, mengadakan operasi, atau usaha lain sebagai upaya pengobatan atau penyembuhan. Demikian juga seorang guru bahasa Jepang, sebelum memulai proses pembelajaran ia mesti benar-benar tahu siapa muridnya

itu. Sehubungan dengan ini Nagaho menjelaskan bahwa sebelum menyusun rencana pembelajaran, kita harus memperoleh informasi tentang pembelajar. Maksudnya, kita terlebih dahulu harus mengecek hal-hal yang penting bagi proses pembelajaran. Hal-hal yang perlu dicek tersebut yakni:

a. Catatan pribadi pembelajar

Perlu diketahui nama pembelajar, usia, jenis kelamin, keadaan lingkungan tempat tinggalnya, kewarganegaraan, bahasa ibu, bahasa lain yang sering dipakai selain bahasa ibu, dan sebagainya.

b. Riwayat pendidikan bahasa pembelajar

Perlu diketahui riwayat pendidikan bahasa Jepang, bahan-bahan pembelajarannya, metode pembelajarannya, dan sebagainya. Perlu juga diketahui riwayat pendidikan bahasa asing lain selain bahasa Jepang serta metode pembelajarannya.

c. Tingkat kemampuan bahasa Jepang

Bila pembelajar memiliki riwayat pendidikan bahasa Jepang, maka perlu diketahui sampai di mana ia dapat menggunakan pengalamannya itu. Biasanya hal ini dapat dilihat dengan cara mengadakan tes khusus atau mengadakan wawancara menggunakan bahasa Jepang.

d. Media yang dapat dipakai untuk pelajaran bahasa Jepang

Ada baiknya diketahui apakah pembelajar mempunyai radio, radio kaset, televisi, dan sebagainya.

e. Pentingnya bahasa Jepang bagi pembelajar

Perlu diketahui tujuan pembelajar belajar bahasa Jepang dan pentingnya bahasa Jepang bagi kehidupannya sehari-hari pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

f. Spesialisasi atau minat pembelajar

Bila yang belajar bahasa Jepang itu seorang pelajar atau mahasiswa, maka harus diketahui spesialisasinya. Bila yang belajar bahasa Jepang itu seorang pekerja, maka perlu diketahui minat atau kesenangannya. Data-data ini akan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan pada waktu membuat atau memilih materi atau bahan-bahan

pembelajaran yang harus disajikan yang dapat menarik minat pembelajar (Nagaho, 1987 : 8-9).

## 2. *Membuat Rencana Pembelajaran*

Setelah mengetahui tentang pembelajar yang akan dihadapinya, kegiatan lain yang harus dilaksanakan oleh guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran adalah membuat rencana pembelajaran. Yang dimaksud rencana pembelajaran di sini yaitu yang di dalam bidang pembelajaran bahasa Jepang disebut *kyooan (teaching plan)*, yaitu suatu rencana yang disusun oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran yang biasanya berisi tentang tujuan pembelajaran, sasaran pembelajaran, materi pembelajaran, proses kegiatan belajar, dan sebagainya (Kindaichi, 1989 : 493).

Oleh karena setiap guru akan dihadapkan pada kegiatan penyusunan rencana pembelajaran, maka sudah tentu ia harus memiliki pengetahuan dan keterampilan bagaimana cara membuat rencana pembelajaran yang baik. Namun perlu diperhatikan bahwa yang lebih penting bukan hanya bentuk rencana pembelajaran, tetapi yang jauh lebih penting adalah proses kegiatan pembelajaran. Walaupun rencana pembelajaran itu dibuat dengan sangat bagus, misalnya dicetak rapi dengan komputer, namun apabila rencana pembelajaran itu tidak memberikan kemudahan pada saat dipakai dalam kegiatan pembelajaran maka semua itu akan percuma.

Sebaliknya, walaupun rencana pembelajaran itu dibuat dengan sederhana, tetapi dapat memberikan kemudahan proses pembelajaran, misalnya ditulis dengan huruf yang agak besar sehingga dapat dilihat dengan baik oleh guru pada waktu kegiatan mengajar, berisi rincian petunjuk pembelajaran yang sistematis, dan sebagainya, maka rencana pembelajaran tersebut akan dirasakan manfaatnya oleh guru. Sebab pada dasarnya rencana pembelajaran disusun untuk kepentingan guru sebagai upaya untuk mempermudah proses kegiatan pembelajaran serta untuk meningkatkan hasil kegiatan pembelajaran yang akan ia selenggarakan. Kalaupun rencana pembelajaran yang sudah disusun itu diarsipkan atau diinventarisasikan, maka hal ini akan banyak manfaatnya bagi kepentingan administratif.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, ada guru yang terikat pada rencana pembelajaran yang sudah disusunnya dan ada juga guru yang tidak begitu terikat. Dalam

hal ini bukan masalah baik atau buruknya seorang guru melihat rencana pembelajaran selama kegiatan pembelajaran berjalan, tetapi yang harus diperhatikan ialah bagaimana cara melihat rencana pembelajaran itu. Maksudnya, tidak bersalah apabila seorang guru pada waktu mengajar sekali-sekali melihat rencana pembelajaran yang sudah disusunnya itu, sebab hal ini tidak akan mengganggu suasana belajar mengajar dan tidak akan menghilangkan kesan yang baik pada diri pembelajar. Justru hal tersebut akan menjadi salah satu kegiatan untuk mengontrol kegiatan belajar mengajar yang sedang berjalan yang pada akhirnya dapat memberikan kepastian dan kepercayaan yang penuh bagi pembelajar. Kecuali apabila kesempatan pemakaian rencana pembelajaran itu dilakukan secara berlebihan, misalnya kekerapan melihat rencana pembelajaran yang terlalu sering dan tidak beraturan, waktu melihatnya yang terlalu lama, dan sebagainya. Hal inilah yang akan menimbulkan gangguan dalam proses pembelajaran. Pendek kata, kesempatan untuk memanfaatkan rencana pembelajaran tersebut di dalam kegiatan pembelajaran mesti dipakai secara wajar.

Apabila kita melihat program pembelajaran bahasa Jepang di SMA/MA, rencana pembelajaran biasanya disusun oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam bentuk satuan pelajaran. Usman menjelaskan bahwa dalam merencanakan satuan pelajaran hendaknya diperhatikan hubungan antara tujuan pengajaran, kegiatan belajar mengajar, dan penilaian karena ketiga aspek ini saling berkaitan. Pada prinsipnya pembuatan satuan pelajaran ini hendaknya ringkas, tetapi terlihat langkah-langkahnya secara jelas. Komponen satuan pelajaran (berdasarkan Kurikulum yang Disempurnakan) meliputi identitas, tujuan instruksional khususnya, kegiatan belajar mengajar, dan penilaian (Usman, 1992 : 46).

Banyak model format yang biasa dipakai untuk menyusun satuan pembelajaran atau rencana pembelajaran bahasa Jepang di SMA/MA. Format-format tersebut, seperti yang telah dijelaskan tadi, biasanya berisi komponen identitas rencana pembelajaran yang mencakup nama mata pelajaran, kelas/semester, alokasi waktu, kemampuan dasar, tema, dan anak tema. Selain itu ditentukan juga tujuan pembelajarannya baik tujuan umum maupun tujuan khusus serta materi pembelajarannya termasuk di dalamnya pola-pola kalimatnya, ungkapan-ungkapannya, dan kosakatanya. Hal lain yang termasuk pada satuan pembelajaran atau rencana pembelajaran adalah uraian mengenai sumber/alat

pembelajaran, kegiatan pembelajaran (termasuk kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir), serta penilaiannya yang terdiri atas jenis penilaian serta bagaimana prosedurnya (lihat Standar Nasional Silabus Bahasa Jepang).

Tidak hanya di lembaga pendidikan formal seperti di SMA, MA, atau di SMK, di perguruan tinggi dan di dalam bidang pendidikan bahasa Jepang nonformal seperti di kursus-kursus pun rencana pembelajaran harus dibuat oleh guru. Pembuatan rencana pembelajaran ini menjadi bukti bahwa guru selalu mengadakan persiapan setiap kali ia akan menyelenggarakan proses pembelajaran.

### *C. Hal-Hal yang Harus Diperhatikan oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Jepang*

#### *1. Aktifitas Pembelajar*

Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru di dalam proses pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang yaitu aktifitas pembelajar. Guru harus selalu berusaha melibatkan pembelajar secara aktif di dalam proses pembelajaran bahasa Jepang. Hal ini perlu diperhatikan mengingat proses pembelajaran diselenggarakan semata-mata untuk pembelajar, bukan untuk guru.

Untuk melihat dengan cermat aktifitas pembelajar di dalam proses pembelajaran bahasa Jepang, kita dapat merekam semua kegiatan tersebut. Setelah proses pembelajaran itu selesai lalu kita melihatnya kembali melalui rekaman tadi. Dari rekaman tersebut akan terlihat siapa yang paling aktif di dalam kelas, pembelajar atau guru. Aktifitas guru dan pembelajar ini erat hubungannya dengan pemakaian metode pembelajaran. Apabila guru memakai metode yang memerlukan banyak penjelasan seperti pada saat menggunakan metode terjemahan-tatabahasa, maka dalam kegiatan ini biasanya gurulah yang lebih aktif sementara pembelajar lebih banyak mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru. Kalaupun teknik yang dipakai adalah tanya jawab yang biasa digunakan untuk meningkatkan aktifitas pembelajar, tetapi pemakaian teknik ini pun belum tentu dapat menjamin berkembangnya aktifitas pembelajar secara maksimal. Sebab misalnya apabila satu pertanyaan guru menghendaki satu jawaban dari seorang pembelajar, maka aktifitas berbicara akan terbagi dua. Artinya, apabila jam pelajaran berjumlah 90 menit, maka aktifitas guru selama 45 menit dan aktifitas pembelajar selama 45 menit. Lalu apabila di

dalam proses pembelajaran itu terdapat 30 orang pembelajar, maka aktifitas lisan seorang pembelajar hanya kira-kira  $1\frac{1}{2}$  (satu setengah) menit. Secara matematis dapat diperhitungkan dalam sekali kegiatan pembelajaran selama 90 menit yang diikuti sebanyak 30 orang pembelajar dengan menggunakan metode tanya jawab, seorang guru memiliki kesempatan berbicara selama 45 menit, sedangkan seorang pembelajar hanya memiliki kesempatan berbicara rata-rata selama kira-kira  $1\frac{1}{2}$  (satu setengah) menit. Perbandingan ini terlalu jauh, tidak seimbang.

Untuk menghindari hal ini perlu dicari cara-cara agar pembelajar lebih banyak mendapat kesempatan melakukan aktifitas secara positif di dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menumbuhkan atau mengembangkan motivasi pembelajar agar selalu aktif di dalam kelas. Agar tidak terjadi ketidakseimbangan seperti tadi, tidak salah antara pembelajar yang satu dengan pembelajar yang lain yang melakukan tanya jawab sesuai dengan petunjuk guru. Di dalam prakteknya kalau ada kesalahan yang dilakukan pembelajar, janganlah terus menerus guru yang memperbaikinya. Akan banyak manfaatnya bila terlebih dulu pembelajar lainnya diberi kesempatan mengoreksi atau memperbaiki kesalahan temannya. Lalu apabila ada kesalahan yang dilakukan pembelajar, guru tidak baik secara langsung menyalahkan apalagi mencelanya. Apabila pembelajar melakukan tanya jawab dengan benar, maka sepantasnya guru memberikan penilaian atau pujian. Hal ini akan mendorong pembelajar untuk melakukan aktifitas secara positif baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran.

## *2. Minat Pembelajar*

Minat belajar dapat menjadi salah satu faktor yang memungkinkan timbulnya aktifitas pembelajar dalam proses pembelajaran. Tanpa minat belajar, aktifitas pembelajar dalam proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Selain faktor guru yang memiliki ciri-ciri seperti yang telah dijelaskan di bagian terdahulu, untuk menarik minat pembelajar tidak terlepas dari komponen-komponen pembelajaran lainnya seperti materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sebagainya.

Materi pembelajaran biasanya dipilih dan disajikan berdasarkan buku sumber sesuai dengan tujuan pembelajaran dan komponen-komponen lain dalam kurikulum.

Untuk mencapai tujuan tersebut tidak sedikit guru yang terlalu banyak memberi pengetahuan tentang bentuk-bentuk bahasa dan sedikit memberi bekal keterampilan menggunakan bentuk-bentuk bahasa itu untuk keperluan komunikasi sehari-hari. Padahal pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing tidak hanya bertujuan untuk memberi pengetahuan tentang bahasa Jepang, tetapi bertujuan agar pembelajar dapat memiliki keterampilan berbahasa Jepang yang sudah dipelajarinya secara aktif. Untuk itu guru harus mengajarkan bahasa Jepang agar pembelajar dapat menggunakannya dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

Tujuan pembelajar dalam belajar bahasa Jepang sangat beragam. Namun kemampuan atau keterampilan berbahasa Jepang bukan tujuan akhir belajar bahasa Jepang, kemampuan bahasa Jepang hanyalah sebagai alat untuk mencapai tujuan lain. Dengan kata lain, ada tujuan lain yang ingin dicapai pembelajar dengan cara belajar bahasa Jepang. Untuk itu, dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang sedikit demi sedikit pembelajar perlu diberi pula pengetahuan tentang Jepang, misalnya tentang kultur masyarakatnya, sastra dan seninya, sains dan teknologinya, dan sebagainya. Hal ini dapat bermanfaat selain untuk memberi jalan untuk mencapai tujuan akhir belajar bahasa Jepang, juga dapat menjadi salah satu cara untuk menarik minat dan perhatian pembelajar agar lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh mempelajari bahasa Jepang.

Usaha untuk menarik minat belajar pembelajar dalam proses pembelajaran bahasa Jepang erat juga hubungannya dengan pemilihan metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran yang sering dipakai untuk pembelajaran bahasa Jepang banyak jenisnya. Metode-metode tersebut masing-masing memiliki kelebihan-kelebihan serta kekurangan-kekurangannya yang menjadi karakteristiknya. Dengan demikian tidak ada metode yang dianggap paling baik atau paling jelek untuk pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang. Metode pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang yang baik adalah metode yang dipilih dan dipakai sesuai dengan situasi atau kondisi kegiatan pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran yang diberikan, media pembelajaran yang dipakai, serta komponen-komponen pembelajaran lainnya. Pemakaian metode pembelajaran seperti itu dapat menimbulkan dan mengembangkan minat belajar .

Hal lain yang dapat menarik minat belajar pembelajar dalam proses pembelajaran adalah pemakaian media pembelajaran yang tepat. Selain dapat menarik minat belajar,

pemakaian media pembelajaran yang tepat juga dapat menghilangkan kebosanan pada diri pembelajar, dapat memperjelas pemahaman materi bagi pembelajar, dapat mencegah timbulnya verbalisme pada setiap pembelajar, dan masih banyak manfaat-manfaat lainnya. Tidak sedikit pembelajaran yang tidak mencapai sasaran secara maksimal disebabkan tidak ditunjang dengan media pembelajaran atau dikarenakan guru kurang terampil menggunakannya. Untuk itu, pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan media pembelajaran seperti pemilihan media pembelajaran, cara-cara menggunakan media pembelajaran, kelebihan dan kekurangan suatu media pembelajaran, dan sebagainya perlu dimiliki oleh guru. Media pembelajaran yang dapat dipakai untuk pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang di antaranya gambar, foto, video, CD, LCD, *overhead projector* (OHP), *slide*, papan flanel, *tape recorder*, bagan-bagan, kartu kana (hiragana & katakana), daftar huruf kanji, kartu kanji, laboratorium bahasa, dan sebagainya.

### *3. Pencapaian Tujuan Pembelajaran*

Pencapaian tujuan pembelajaran harus dikaji oleh guru menjelang kegiatan pembelajaran berakhir. Sebelum mengakhiri kegiatan di dalam kelas guru harus bertanya kepada dirinya sendiri ‘apakah materi pembelajaran yang telah diberikan dapat diserap oleh pembelajar dengan baik’.

Pencapaian tujuan pembelajaran dapat diketahui antara lain dengan cara mengadakan kuis atau tes kecil baik secara lisan maupun tertulis misalnya pada bagian akhir kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan tes semacam ini akan bermanfaat baik bagi pembelajar maupun bagi guru. Bagi pembelajar, hasil tes yang diperolehnya dapat dijadikan data untuk melihat ketepatan cara belajar yang dilakukan, dari soal yang diujikan dapat diketahui bagian-bagian yang perlu diperhatikan dari materi yang telah diterimanya pada saat proses pembelajaran, lalu dari hasil tes yang diperolehnya pembelajar dapat mengetahui atau mengukur pemahaman, kemampuan, atau keterampilan yang dimilikinya dibandingkan teman-temannya yang lain. Sedangkan bagi guru, hasil tes selain bermanfaat untuk melihat kemampuan masing-masing pembelajar, juga bermanfaat untuk menilai apakah metode yang telah dipakainya efektif atau tidak, atau perlu mengadakan perbaikan-perbaikan. Untuk itu jawaban soal tes harus segera

diperiksa oleh guru dengan cermat dan hasilnya dikembalikan lagi kepada pembelajar secepatnya. Bila memungkinkan, sangat baik bila diadakan pembahasan tentang soal-soal tes tersebut pada pertemuan berikutnya.

**BAB III**  
**RANCANGAN PEMBELAJARAN (*COURSE DESIGN*)**  
**KETERAMPILAN BERBAHASA JEPANG**

*A. Pendahuluan*

Kemajuan Jepang di berbagai bidang menjadi daya tarik bagi masyarakat dunia untuk lebih banyak mengetahui masyarakat dan kebudayaan negara tersebut. Dengan alasan ini muncul fenomena semakin meningkatnya jumlah orang asing yang mempelajari bahasa Jepang. Namun keragaman latar belakang dan tujuan pembelajarannya sering kali mengakibatkan munculnya berbagai masalah di dalam proses pembelajaran bahasa Jepang. Hal ini menuntut pemikiran serta tindakan positif agar program pembelajaran dapat menunjukkan hasil secara maksimal. Untuk itu suatu program pembelajaran perlu dipersiapkan dan dirancang secara terencana dan sistematis. Sebagai wujud konkrit dari kepentingan itu maka penyusunan dan penetapan rancangan pembelajaran sangat diperlukan sehubungan dengan rencana suatu program pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang yang akan dilaksanakan.

Pada bab ini akan dibahas mengenai rancangan pembelajaran serta kaitannya dengan silabus dan kurikulum. Selain itu akan dibahas juga beberapa tahapan di dalam rancangan pembelajaran bahasa Jepang, di dalamnya termasuk kegiatan pengamatan sebagai upaya untuk menghimpun berbagai informasi sebagai data atau bahan masukan untuk merancang silabus dan kurikulum, dan akan dibahas pula tentang rancangan silabus, serta rancangan kurikulum. Lalu pada bagian akhir tulisan ini akan disinggung juga bagaimana pentingnya evaluasi terhadap sebuah rancangan pembelajaran.

*B. Rancangan Pembelajaran*

Istilah rancangan pembelajaran (*course design*) belum begitu lama dipakai di dalam bidang pendidikan bahasa Jepang. Istilah ini mulai ramai diperbincangkan khususnya dalam bidang pendidikan bahasa Jepang (sebagai bahasa asing) di Jepang kira-kira sejak pertengahan tahun 1980 (Kimura, 1989 : 281). Hal ini tidak terlepas dari usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam pendidikan bahasa Jepang sejalan dengan meningkatnya jumlah pembelajar bahasa Jepang yang masing-masing memiliki latar belakang dan tujuan yang berbeda-beda. Dengan melihat latar belakang dan tujuan para pembelajar bahasa Jepang di Jepang sebagai bahasa asing atau sebagai bahasa kedua, bahasa ketiga, dan seterusnya, dapat diketahui bahwa pada umumnya mereka belajar bahasa Jepang sebagai persiapan untuk mengikuti pendidikan program pascasarjana, untuk mengadakan penelitian ilmiah, untuk mengikuti program pelatihan teknik, untuk para pekerja perusahaan, untuk para pengunjung misalnya yang datang dari Asia Tenggara dan Cina, bagi anak-anak Jepang yang baru kembali dari luar negeri, dan sebagainya (Ozaki, 1992:33). Dengan demikian masing-masing pembelajar memiliki latar belakang dan tujuan yang berbeda-beda yang pada akhirnya dapat menimbulkan berbagai masalah dalam proses pembelajaran bahasa Jepang. Rancangan pembelajaran bahasa Jepang disusun dan ditetapkan sebagai persiapan suatu program pembelajaran bahasa Jepang untuk mengatasi masalah-masalah tersebut sehingga diperoleh hasil secara maksimal sesuai dengan sasaran pembelajaran yang diharapkan. Dengan kata lain, rancangan pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pengajar dimulai dari pengumpulan informasi mengenai berbagai persyaratan sehubungan dengan pembelajaran bahasa Jepang, menganalisisnya, sampai pada penentuan rencana pembelajaran secara keseluruhan. Kegiatan ini dilakukan pada saat akan dimulainya suatu program pembelajaran bahasa Jepang baik bagi kelas individu (kelas kecil) maupun kelas kelompok (kelas besar) untuk semua tingkatan baik tingkat dasar, tingkat terampil, maupun tingkat mahir.

Di dalam rancangan pembelajaran ditentukan siapa yang mengajar, apa yang diajarkan, berapa lama dan bagaimana pembelajaran itu dilaksanakan. Namun, bagian yang mendasar dari suatu rancangan pembelajaran terletak pada dua aspek, yang pertama adalah ‘apa yang diajarkan’ dan yang kedua adalah ‘bagaimana pembelajaran itu dilaksanakan’. Aspek pertama disebut rancangan silabus yang merupakan penentuan

materi pembelajaran yang akan diberikan. Sedangkan aspek kedua disebut rancangan kurikulum yang di dalamnya mencakup metode pembelajaran, bahan pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan (Tanaka, 1988 : 93).

Hampir sama dengan pendapat Tanaka Nozomu, Ozaki Toshio (1992 : 34) menunjukkan tiga unsur yang menjadi bagian penting dalam rancangan pembelajaran, yakni (1) *nani ni motozuki*, (2) *nani o*, dan (3) *itsu, donoyooni*. *Nani ni motozuki* mengacu pada persoalan berdasarkan apa rancangan itu dibuat ; kebutuhan pembelajar, pengajar, buku pelajaran yang akan dipakai, atau berdasarkan pada semua aspek tersebut. Kalaupun rancangan itu dibuat berdasarkan kebutuhan pembelajar, biasanya terdapat beberapa sasaran yang ingin dicapai seperti kemahiran salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, atau menulis), penguasaan bahasa Jepang secara umum, dan penguasaan bahasa Jepang secara khusus misalnya bahasa Jepang yang dapat digunakan untuk mempelajari teknik pertanian, elektronik, pengobatan atau kedokteran, dan sebagainya. Lalu yang dimaksud *nani o* adalah hal-hal apa saja yang secara konkrit diangkat sebagai materi pembelajaran. Atau menyangkut persoalan menggunakan silabus apa materi tersebut dirancang ; *koozoo shirbasu, kinoo shirbasu, wadai shirbasu, ginoo shirbasu, bamen shirbasu, kadai shirbasu*, atau menggunakan gabungan dari beberapa silabus tersebut. Sedangkan *itsu, donoyooni* merupakan bentuk kurikulum yang berkaitan dengan persoalan kapan materi pembelajaran itu diberikan, metode apa yang dipakai, bagaimana kegiatan belajar mengajarnya, dan bahan pelajaran apa yang digunakan.

Bagan

### C. Tahapan-Tahapan dalam Rancangan Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Jepang

Rancangan pembelajaran sering mengacu pada konsep yang sama dengan kurikulum dan/atau silabus. Namun sebenarnya tidaklah demikian, karena silabus dan kurikulum sendiri masing-masing merupakan bagian dari sebuah rancangan pembelajaran. Artinya, rancangan pembelajaran memiliki konsep yang lebih luas daripada silabus dan kurikulum. Hal ini akan semakin jelas kalau kita sudah melihat semua penjelasan tentang tahapan-tahapan dalam penyusunan rancangan pembelajaran.

Hampir sama dengan penjelasan-penjelasan serta bagan mengenai isi rancangan pembelajaran yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, Tanaka Nozomu (1991 : 5-17) membagi kegiatan dalam penyusunan rancangan pembelajaran menjadi dua tahapan yakni tahapan pertama berupa berbagai pengamatan dan tahapan kedua berupa rancangan silabus dan rancangan kurikulum.

#### 1. Tahapan Pertama ; Mengadakan Pengamatan

Pada tahapan pertama dilaksanakan tiga macam pengamatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang dapat dijadikan masukan pada saat membuat rancangan silabus dan kurikulum yakni pengamatan latar belakang pembelajar, pengamatan bahasa target, dan pengamatan pemakaian bahasa target.

##### a. Mengamati Latar Belakang Pembelajar

Pengamatan latar belakang pembelajar ini dibagi lagi menjadi tiga macam pengamatan. Yang pertama adalah pengamatan tujuan belajar yang dilakukan untuk menjangkau berbagai informasi mengenai persoalan untuk apa pembelajar tersebut mempelajari bahasa Jepang. Pengamatan semacam ini biasanya disebut analisis kebutuhan (*needs analysis*). Lalu yang kedua adalah pengamatan bakat pembelajar yaitu pengamatan yang dilakukan untuk melihat ada-tidaknya bakat terhadap pelajaran bahasa. Kalau ada, perlu diamati juga dalam hal apa bakat yang dimilikinya itu. Untuk mengamati bakat pembelajar dapat dilakukan dengan cara *aptitude test* (tes bakat). Sedangkan yang ketiga adalah pengamatan mengenai kemampuan bahasa Jepang yang dimiliki pembelajar. Pengamatan ini diselenggarakan apabila pembelajar pernah

mempelajari bahasa Jepang. Pengamatannya dapat diselenggarakan dengan *readiness test* (tes kesiapan).

#### b. Mengamati Bahasa Target

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan (*needs analysis*), maka dapat ditentukan ruang lingkup bahasa target yang akan diajarkan. Dengan demikian, kegiatan selanjutnya adalah mengadakan pengamatan aspek-aspek bahasa target tersebut. Kalaulah pembelajar seorang usahawan (*businessman*), maka yang sangat dibutuhkannya adalah kemampuan bahasa Jepang yang dapat dipakai untuk mengadakan pertemuan-pertemuan, rapat-rapat, atau negosiasi-negosiasi. Sehingga bahasa targetnya berupa bahasa Jepang yang dapat dipakai untuk melakukan kegiatan bisnis. Oleh sebab itu, dalam hal ini perlu diamati kata-kata, ungkapan-ungkapan, atau pola kalimat apa saja yang sering muncul di dalam kegiatan tersebut.

#### c. Mengamati Pemakaian Bahasa Target

Pengamatan pemakaian bahasa target biasanya dilakukan dengan mengamati bagaimana orang Jepang menggunakan bahasa target. Namun yang dimaksud pengamatan di sini adalah pengamatan bagaimana orang asing menggunakan bahasa Jepang. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan mengamati pemakaian bahasa Jepang oleh orang asing yang pernah belajar bahasa Jepang. Yang harus diamati tentu saja semua aspek kebahasaan seperti pemakaian kata-kata, ungkapan-ungkapan, atau pola-pola kalimatnya. Namun yang lebih penting lagi untuk diamati adalah kesalahan pemakaian bahasa yang sering dilakukan pada situasi-situasi tertentu. Artinya, kita perlu mengadakan analisis kesalahan berbahasa serta menganalisis kesulitan-kesulitan apa yang sering dihadapi pada saat berkomunikasi.

## 2. Tahapan Kedua ; Merancang Silabus dan Kurikulum

### a. Merancang Silabus

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai pengamatan di atas, maka disusunlah rancangan silabus. Silabus adalah serangkaian materi yang akan diajarkan di dalam suatu program pembelajaran (Tanaka, 1997 : 14). Informasi yang sangat

diperlukan untuk menyusun sebuah silabus adalah tujuan atau kebutuhan konkrit pembelajar, atau informasi yang diperoleh pada saat mengadakan pengamatan bahasa target. Adapun karakteristik yang mendasar dari sebuah silabus adalah bahwa silabus ditentukan dengan sudut pandang analisis bahasa target. Sehingga terdapat bermacam-macam silabus seperti berikut :

1) *Koozoo Shirabasu (Structural Syllabus)*

*Koozoo shirabasu* dikembangkan berdasarkan butir-butir gramatika atau struktur bahasa, seperti pola kalimat, klausa, tense, dan sebagainya. Biasanya isi atau materi silabus diatur/diurut dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih sulit, atau pengembang lain membuat urutan bahan mulai dari butir struktur yang paling sering terjadi dan sedikit demi sedikit menuju ke bahan yang lebih jarang terjadi (Kasbolah, 1999 : 3). Silabus ini disusun dengan cara menganalisis bahasa target dari sudut pandang strukturnya, lalu dibuatlah daftar kata, daftar pola kalimat, aspek-aspek gramatika, dan sebagainya sebagai elemen-elemen kebahasaan. Silabus ini disusun dengan menggunakan pendekatan *oral approach*. Sampai sekarang pun *koozoo shirabasu* masih banyak dipakai pada berbagai lembaga pendidikan bahasa Jepang. Berikut dapat kita lihat model daftar pola kalimat dan daftar kata yang biasa dipakai di dalam *koozoo shirabasu* untuk pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang tingkat dasar (*shokyuu*). Daftar kata diklasifikasikan berdasarkan kelas katanya, namun kelas kata ajektiva-i, ajektiva-na, nomina, dan verba tidak dimasukkan ke dalam daftar ini. Keempat kelas kata ini biasanya dipilih dan disusun berdasarkan kepentingan pola kalimat yang dipakai dan aspek-aspek gramatikanya.

a) Daftar Pola Kalimat

1. N wa N desu

*Kore wa keshigomu desu.*

*Tanakasan wa ginkoo in dewa arimasen.*

*Kinoo wa ame deshita.*

*Ototoi wa yasumi dewa arimasen deshita.*

*Kore wa nan desu ka.*

*Kinoo wa nanyoobi deshita ka.*

**2. N wa Aj-i desu**

*Kono kamera wa takai desu.*

*Kono jisho wa yokunai desu.*

*Senshuu wa isogashikatta desu.*

*Kinoo wa atsukunakatta desu.*

*Kono kamera wa takai desu ka.*

*Kinoo wa isogashikatta desu ka.*

**3. N wa Aj-na desu**

*Tanakasan wa shinsetsu desu.*

*Watashi no heya wa kirei dewa arimasen.*

*Kinoo wa hima deshita.*

*Ototoi wa hima dewa arimasen deshita.*

*Ashita wa hima desu ka.*

*Senshuu wa hima deshita ka.*

**4. N wa N o V-masu**

*Watashi wa koohii o nomimasu.*

*Matsumotosan wa kamera o kaimasen.*

*Imooto wa asagohan o tabemasen deshita.*

*Yamadasan wa nani o tabemasu ka.*

*Dinisan wa nihongo o benkyoo shimashita ka.*

**5. N wa V-masu**

*Watashi wa maiasa hayaku okimasu.*

*Ootoo wa maiasa hayaku okimasen.*

*Watashi wa kesa hayaku okimashita.*

*Ootoo wa kesa hayaku okimasen deshita.*

*Tanakasan wa maiasa hayaku okimasu ka.*

*Tanakasan wa kesa hayaku okimashita ka.*

**6. N wa N o V-te imasu**

*Chichi wa koohii o nonde imasu.*

*Ane wa isha o shite imasu.*

*Haha wa bangohan o tabete imasen.*

*Yamadasan wa nani o shite imasu ka.*

7. **N wa N e V-masu**

*Watashi wa ashita gakkoo e ikimasu.*

*Ootoo wa ashita gakkoo e ikimasen.*

*Chichi wa kaisha e ikimashita.*

*Tanakasan wa kinoo gakkoo e ikimasen deshita.*

*Yamadasan wa ashita doko e ikimasu ka.*

*Yamadasan wa kinoo doko e ikimashita ka.*

8. **N wa N o V-tai desu**

*Watashi wa sashimi o tabetai desu.*

*Yamadasan wa eiga o mitagatte imasu.*

9. **N wa N e N ni V-masu**

*Chichi wa Oosutoraria e ryokoo ni ikimasu.*

*Ani wa depaato e kaban o kai ni ikimasu.*

*Tanakasan wa mainichi uchi e hirugohan o tabe ni kaerimasu.*

*Ootoo wa tomodachi no uchi e asobi ni ikimashita.*

10. **N mo N mo N/Aj-i/Aj-na desu**

*Tanakasan mo Yamadasan mo ginkooin desu.*

*Tookyoo mo oosaka mo nigiyaka desu.*

*Chuugokugo mo Nihongo mo muzukashii desu.*

*Tanakasan mo Yamadasan mo sensei dewa arimasen.*

*Indoneshiago mo Eigo mo muzukashikunai desu.*

*Kyooto mo Nara mo nigiyaka dewa arimasen.*

11. **N kara N made N kakarimasu**

*Watashi no uchi kara kaisha made juugofun gurai kakarimasu.*

*Jakaruta kara Tokyo made hikooki de shichijikan gurai kakarimasu.*

*Bandon kara Jakaruta made basu de yonman gosen rupia kakarimashita.*

12. **N o V-masenka**

*Isshoni hirugohan o tabemasen ka.*

*Isshoni eiga o mimasen ka.*

13. **N o V-mashoo**

*Koohii o nomimashoo.*

*Eiga o mimashoo.*

14. **N wa N ni V-masu**

*Megane wa kaban no naka ni arimasu.*

*Suzukisan wa kyooshitsu ni imasu.*

*Tanakasan wa kyooshitsu ni imasen.*

15. **N ni N ga V-masu**

*Eki no mae ni ginkoo ga arimasu.*

*Heya ni chichi ga imasu.*

*Kyooshitsu ni Suzukisan ga imashita.*

*Watashi no heya ni terebi ga arimasen.*

16. **N wa N ga arimasu**

*Watashi wa kodomo ga arimasu.*

*Watashi wa yakusoku ga arimasu.*

*Watashi wa jikan ga arimasen.*

17. **N wa N ga Aj-i desu**

*Tanakasan wa se ga takai desu.*

*Nihon wa jinkoo ga ooi desu.*

*Indoneshiago wa hatsuon ga muzukashikunai desu.*

*Furansugo wa hatsuon ga muzukashikatta desu.*

18. **N wa N ga Aj-na desu**

*Watashi wa dorian ga suki desu.*

*Dinasan wa eigo ga joozu dewa arimasen.*

*Anata wa nihon ryoori ga suki desu ka.*

19. **N wa N ga V-masu**

*Watashi wa piano ga dekimasu.*

*Mariasan wa kanji ga yomemasen.*

*Otoosan wa nihongo ga wakarimasu ka.*

20. **N o kudasai**

*Enpitsu o kudasai.*

- Mizu o kudasai.*
- Boorupen o nihon kudasai.*
21. **N o V-te kudasai**  
*Hon o katte kudasai.*  
*Kao o aratte kudasai.*
22. **N o V-naide kudasai**  
*Tabako o suwanaide kudasai.*  
*Biiru o nomanaide kudasai.*
23. **N o V-te wa ikemasen**  
*Tabako o sutte wa ikemasen.*  
*Biiru o nondewa ikemasen.*
24. **N o V-nakutewa ikemasen**  
*Kusuri o nomanakute wa ikemasen.*
25. **N wa N o V-ta koto ga arimasu**  
*Watashi wa sukiyaki o tabeta koto ga arimasu.*  
*Watashi wa osake o nonda koto ga arimasen.*
26. **N wa N o V-nakereba narimasen**  
*Watashi wa kusuri o kawanakereba narimasen.*  
*Watashi wa repooto o kakanakereba narimasen.*  
*Watashi wa nihongo o benkyoo shinakereba narimasen.*
27. **N wa N o V-te, N o V-masu**  
*Watashi wa ashita okane o dashite, kaimono o shimasu.*  
*Watashi wa ashita nihongo o benkyoo shite, eiga o mimasu.*
28. **N wa N o V-te kara, N o V-masu**  
*Tanakasan wa eigo o benkyoo shite kara, terebi o mimasu.*  
*Imooto wa asagohan o tabete kara, shawaa o abimasu.*
29. **N wa N o V maeni N o V-masu**  
*Watashi wa bangohan o taberu maeni shawaa o abimasu.*  
*Watashi wa gohan o taberu mae ni te o araimasu.*
- 30 **N o V-temo ii desu.**  
*Terebi o mitemo ii desu.*

*Manga o katte mo ii desu.*

*Koko de tabako o suttemo ii desu ka.*

31. **N o V-nakute mo ii desu**

*Hon o kawanakutemo ii desu.*

*Kusuri o nomanakute mo ii desu..*

32. **N o V-ta hoo ga ii desu**

*Ano eiga o mita hoo ga ii desu.*

*Kono kusuri o nonda hoo ga ii desu.*

33. **N wa N o V koto desu**

*Tanakasan no shumi wa eiga o miru koto desu.*

*Ane no shumi wa hon o yomu koto desu.*

34. **N wa N ni N o V-masu**

*Watashi wa Tanakasan ni Indoneshiago o oshiemasu.*

*Watashi wa tomodachi ni manga o agemashita.*

*Watashi wa inu ni esa o yarimasu.*

35. **N wa N to/ni N o V-masu**

*Watashi wa ryooshin ni soodan o shimasu.*

*Danisan wa Dedesan to kenka o shimashita.*

*Yamadasan wa Tanakasan ni shitsumon o shimashita.*

36. **N wa N ni/kara N o V-masu**

*Yamadasan wa Michikosan ni/kara nekutai o moraimashita.*

*Watashi wa kanojo ni/kara chokoreeto o moraimashita.*

*Watashi wa Tanakasensei ni/kara jisho o itadakimashita.*

37. **N wa N delkara tsukurimasu**

*Kono kaban wa kawa de tsukurimasu.*

*Ano tsukue wa ki de tsukurimasu.*

*Sake wa kome kara tsukurimasu.*

38. **N wa N o V noni tsukaimasu**

*Hashi wa gohan o taberu noni tsukaimasu.*

*Shooyu wa aji o tsukeru noni tsukaimasu.*

*Kore wa ji o kesu noni tsukaimasu.*

39. **N wa N/Aj-na ni narimasu**

*Musuko wa isha ni narimasu.*

*Yamadasan no heya wa kirei ni narimashita.*

*Musuko wa sensei ni narimashita.*

40. **N ga V-masu**

*Densha ga tomarimasu.*

*Kaigi ga hajimarimashita ka.*

*Hi ga kiemashita.*

41. **N wa N o V-tari, N o V-tari shimasu**

*Nichiyoobi ni wa sooji o shitari, sentaku o shitari shimasu.*

*Yasumi no hi wa tegami o kaitari, ongaku o kiitari shimasu.*

*Kinoo wa hon o yondari, terebi o mitari shimashita.*

42. **N wa N to onaji desu**

*Watashi no kaban wa Tanakasan no kaban to onaji desu.*

*Kore wa sore to onaji dewa arimasen.*

*Kono kaban wa sono kaban to onaji desu.*

43. **N de N ga ichiban Aj-i/Aj-na desu**

*Furansugo de hatsuon ga ichiban muzukashii desu.*

*Nihon no ryoori de tenpura ga ichiban oishii desu.*

*Kudamono de mikan ga ichiban suki desu.*

44. **N to N to dochira ga Aj-i/Aj-na desu ka**

*Chuugokugo to Kankokugo to dochira ga muzukashii desu ka.*

*Tenpura to yakiniku to dochira ga oishii desu ka.*

*Nihon ryoori to Itaria ryoori to dochira ga suki desu ka.*

45. **N wa N yori Aj-i/Aj-na desu**

*Densha wa kuruma yori hayai desu.*

*Nihongo wa eigo yori muzukashii desu.*

*Osaka wa Nagoya yori nigiyaka desu ka.*

46. **N wa N hodo Aj-i-kunai desu/Aj-na dewa arimasen**

*Kuruma wa densha hodo hayakunai desu.*

*Bandon wa Jakaruta hodo nigiyaka dewa arimasen.*

47. **N o V koto wa Aj-i desu**  
*Ryoori o tsukuru koto wa tanoshii desu.*  
*Katakana o kaku koto wa muzukashii desu.*
48. **N wa N o V koto ga Aj-na desu**  
*Watashi wa nihon ryoori o taberu koto ga suki desu.*  
*Tanakasan wa kitte o atsumeru koto ga suki desu ka.*
49. **N wa N ga hoshii desu**  
*Watashi wa baiku ga hoshii desu.*  
*Watashi wa jitensha ga hoshikunai desu.*
50. **N wa N de N to iimasu**  
*Gajah wa nihongo de zoo to iimasu.*  
*Kore wa nihongo de keshigomu to iimasu.*  
*Durian wa nihongo de dorian to iimasu.*
51. **N wa ..... to nakimasu**  
*Inu wa wanwan to nakimasu.*  
*Neko wa nyaanyaa to nakimasu.*
52. **N wa N ni ..... to iimashita**  
*Tanakasan wa Yukikosan ni 'Ohayoo gozaimasu' to iimashita.*  
*Chichi wa haha ni 'tadaima' to iimashita.*  
*Michikosan wa watashi ni 'sayoonara' to iimashita.*
53. **N wa N o V-te okimasu**  
*Yamadasan wa ryokoo no junbi o shite okimasu.*  
*Anata wa hoteru o yooyaku shite okimashita ka.*
54. **N wa N o V-te shimaimasu**  
*Denasan wa shukudai o yatte shimaimashita.*  
*Ootoo wa kono manga o yonde shimaimashita.*
55. **N wa N o V-te mimasu**  
*Watashi wa oden o tabete mimasu.*  
*Dedesan wa osake o nonde mimashita*
56. **N wa N o V tsumori desu**  
*Watashi wa rainen daigaku de nihongo no benkyoo o suru tsumori desu.*

- Watashi wa atarashii kuruma o kau tsumori desu.*
57. **N wa N ni shimasu**  
*Watashi wa orenji juusu ni shimasu.*  
*Watashi wa tempura ni shimasu.*
58. **N wa N o V to omoimasu**  
*Watashi wa nihongo o benkyoo shiyoo to omoimasu.*  
*Watashi wa uchi o kaoo to omoimasu.*
59. **N wa V/Aj-i/Aj-na/N kamo shiremasen**  
*Yamadasan wa rainen nihon e iku kamo shiremasen.*  
*Ashita no shiken wa muzukashii kamo shiremasen.*  
*Kare wa biiru ga suki kamo shiremasen.*
60. **N wa V/Aj-i/Aj-na/N deshoo**  
*Yamadasan wa tabun kuru deshoo*  
*Ashita wa atsui deshoo.*  
*Asatte wa ame deshoo.*
61. **N wa V/Aj-i/Aj-na/N to omoimasu**  
*Ano hito wa Amerikajin da to omoimasu.*  
*Ano eiga wa omoshiroi to omoimasu.*  
*Kyotoo wa shizuka da to omoimasu.*  
*Asatte wa hareru to omoimasu.*
62. **N wa N ni N o V-semasu/sasemasu**  
*Tanakasensei wa gakusei ni kanji o kakasemasu.*  
*Haha wa imooto ni tegami o yomasemashita.*
63. **N wa V/Aj-na/Aj-i-soo desu**  
*Teresachan wa moo sugu nesoo desu.*  
*Ano tsukue wa joobusoo desu.*  
*Kono hon wa omoshirosoo desu.*  
*Ano resutoran wa yuumeidasoo desu.*  
*Ashita wa ame ga furusoo desu.*  
*Ashita wa ame ga furanaisoo desu.*
64. **N wa N ga V-emasu/raremasu**

*Satoosan wa piano ga hikemasu.*

*Watashi wa sashimi ga taberaremasen.*

65. **N wa N ni V-remasu/raremasu**

*Watashi wa sensei ni shikararemashita.*

*Watashi wa shachoo ni yobaremashita.*

66. **N wa N o V-remasu/raremasu**

*Shachoo wa repooto o yomaremashita.*

*Tanaka sensei wa tegami o kakarete imasu.*

67. **N wa N o o/go-V ni narimasu**

*Shachoo wa repooto o oyomi ni narimashita.*

*Suzuki sensei wa tegami o okaki ni narimashita.*

68. **N wa N o o-V shimasu**

*Watashi wa Yamadasensei ni tegami o okaki shimasu.*

*Watashi wa sono tegami o oyomi shimashita.*

69. **N wa N o V-nagara N o V-masu**

*Tanakasan wa ongaku o kikinagara shinbun o yomimasu.*

*Dedisan wa hon o yominagara ongaku o kikimashita.*

70. **N wa V-temo V-masu**

*Watashi wa ashita ame ga futtemo, kawa de tsuri o shimasu.*

*Watashi wa takusan tabete mo futorimasen.*

## b) Daftar Kata

### 1. Partikel

#### **ba**

*Watashi wa okane ga are**ba**, nihon e ikimasu.*

*Ashita ame ga fure**ba**, doko (e) mo ikimasen.*

#### **bakari**

*Jugyoo ga owatta **bakari** desu.*

*Terebi **bakari** mite imasu.*

**dake**

Ichijikan **dake** kakarimasu.

Ichido **dake** nihon e itta koto ga arimasu.

**de**

Tanakasan wa eki **de** matte imasu.

Koko **de** tabako o sutte mo ii desu ka.

**e**

Doko **e** ikimasu ka.

Watashi wa nihon **e** ikitai desu.

**ga**

Heya ni terebi **ga** arimasu.

Uchi no mae ni inu **ga** imasu.

Haha wa ryoori **ga** joozu desu.

Nihon ryoori wa oishii desu **ga** takai desu.

**gurai**

Bandon kara Jakaruta made densha de sanjikan **gurai** kakarimasu.

Yuube nijikan **gurai** benkyoo shimashita.

**hodo**

Kyoo wa kinoo **hodo** samukunai desu.

Nihongo o naratte iru gakusei **hodo** ookunai desu.

**ka**

Kore wa nan desu **ka**.

Kaban no naka ni nani **ka** arimasu **ka**.

Doyoobi **ka** nichiyooobi ni Jakaruta e ikimasu

**kara**

*Kyoo wa sanji **kara** nihongo o benkyoo shimasu.*

*Watashi wa Indoneshia **kara** kimashita.*

*Yamadasan **kara** tegami o moraimashita.*

**kashira**

*Shuppatsu wa itsu **kashira**.*

*Saa, nanji datta **kashira**.*

**keredomo**

*Tonosan wa karada wa ookii **keredomo** chikara ga nai.*

**made**

*Uchi kara gakkoo **made** arukimashita.*

*Yuube juuniji **made** benkyoo shimashita.*

**mo**

*Watashi **mo** Indoneshiajin desu.*

*Kyooshitsu ni dare **mo** imasen.*

*Yamadasan **mo** Tanakasan **mo** gakusei desu.*

**na/naa**

*Shibafu ni hairu **na**.*

*Tabako o suu **na**.*

*Hayaku aitai **naa**.*

**nado**

*Heya ni rajio ya terebi **nado** ga arimasu.*

*Reizooko no naka ni ringo ya tamago ya gyuunyuu **nado** ga arimasu.*

**nagara**

*Terebi o minagara koohii o nomimasu.*

*Uta o utainagara shawaa o shimasu.*

**ne**

*Kore wa anata no hon desu ne.*

*Kyoo wa ii tenki desu ne.*

**ni**

*Nihon ni ikimasu.*

*Uchi ni kaerimasu.*

*Hirugohan o tabe ni kaerimasu.*

*Shachoo ni aimashita.*

*Yoji ni okimasu.*

*Watashi wa sensei ni naritai desu.*

*Isshuukan ni ikkai badominton o shimasu.*

**no**

*Kore wa watashi no kaban desu.*

*Yantosan no wa kore desu.*

**node**

*Yasui node takusan kaimashita.*

*Kikoo ga yoi node kurashiyasui desu.*

**noni**

*Nihonjin nanoni eigo ga joozu desu.*

*Wakai noni genki ja arimasen.*

**o**

*Atarashii kuruma o kaimashita.*

*Asagohan o tabemasu.*

**shi**

*Ame mo furu **shi**, kaze mo fuku.*

**shika**

*Eigo **shika** hanasemasen.*

*Ichiman'en **shika** motte imasen.*

**tari**

*Utattari odottari shite imasu.*

*Kinoo wa terebi o mitari, ongaku o kiitari shimashita.*

**te/de**

*Tanakasan wa hansamu **de**, shinsetsu desu.*

*Yamadasan no heya wa hirokute, kirei desu.*

**temo/demo**

*Dare **demo** dekimasu.*

*Ocha **demo** ikaga desu ka.*

*Isshoni ittemo ii desu ka.*

**tewa/dewa**

*Biiru o nondewa ikemasen.*

*Tabako o sutte wa ikemasen.*

**to**

*Sensei **to** hanashite imasu.*

*Banana **to** dorian ga suki desu.*

*Ashita wa yuki da **to** omoimasu.*

*Haru ni naru **to** hana ga sakimasu.*

**wa**

*Watashi wa gakusei desu.*

*Kore wa keshigomu desu.*

**ya**

*Tsukue no ue ni enpitsu ya hon ya jisho nado ga arimasu.*

*Keeki ya juusu nado ga arimasu.*

**yo**

*Kore wa yasui desu yo.*

*Ii desu yo.*

**yor**

*Chuugokugo wa nihongo yori muzukashii desu.*

*Jakaruta wa Surabaya yori atsui desu.*

## 2. Verba bantu

**da, desu**

*Are wa watashi no hon da.*

*Kore wa jisho desu.*

**daroo**

*Kanojo wa kitto kuru daroo.*

**masu**

*Mainichi shinbun o yomimasu.*

*Watashi wa jikan ga arimasu.*

**nai**

*Ashita wa gakkoo e ikanai.*

*Ofuro ni hairanaide kudasai.*

**rashii**

*Ame ga furu rashii desu.*

*Ame ga yanda rashii.*

**reru, rareru**

*Sore nara nannin mae demo taberaremasu. (kanoo)*

*Sensei wa raishuu Nihon e ikaremasu. (sonkei)*

*Chichi ni nagurareta. (ukemi)*

**seru, saseru**

*Haha wa ootoo ni gyuunyuu o nomasemashita.*

*Chichi wa imotoo ni nihongo o benkyoo sasemashita.*

**sooda**

*Kono shosetsu wa omoshirosoo da. (yootai)*

*Ame ga furisoo desu. (yootai)*

*Tanakasan wa kondo kekkon suru soo desu. (denbun)*

*Sono ryoori wa oishiisoo desu. (denbun)*

**ta**

*Kinoo Jakaruta e ikimashita.*

*Ototoi wa yasumi deshita.*

**tai, tagaru**

*Watashi wa hayaku nihon e ikitai desu.*

*Makosan wa doobutsuen e ikitagatte imasu.*

**u dan yoo**

*Ashita wa ii tenki deshoo. (suiryoo)*

*Isshoni tabemashoo. (kan'yuu)*

*Watashi wa Jakaruta e ikoo to omoimasu. (ishi)*

*Tanakasan ni kono tokei o ageyoo (ishi)*

### *yooda*

*Kyoo wa atsukute natsu no yoo desu. (tatoe)*

*Sono hanashi wa doko ka de kiita yoo da. (rashii)*

*Kanji ga yomeru yooni natta. (jootai no henka)*

### 3. Adverbia

*amari*

*choodo*

*chotto*

*daibu*

*dandan*

*dooka*

*dooshite*

*doozo*

*hakkiri*

*hotondo*

*kanarazu*

*kanari*

*kitto*

*marude*

*mata*

*mazu*

*mochiron*

*moo*

*moshi*

*motto*

*nakanaka*

*naze*

*shibaraku*

*sugu*

*sukkari*

*sukoshi*

*tabun*

*taihen*

*takusan*

*tatoe*

*tokidoki*

*totemo*

*wazawaza*

*yappari*

*yukkuri*

*zehi*

*zenzen*

*zuibun*

*zutto*

#### 4. Kata tanya

*dare*

*dochira*

*doko*

*donata*

*donna*

*dono*

*doo*

*dore*

*ikura*

*ikutsu*

*itsu*

*nanbai*

*nanban*  
*nanbiki*  
*nanbon*  
*nandai*  
*nando*  
*nani*  
*nanji*  
*nanjikan*  
*nanka*  
*nankagetsu*  
*nankai*  
*nanmai*  
*nanmeetoru*  
*nanmei*  
*nannenkan*  
*nannensei*  
*nannichi*  
*nannin*  
*nanpaku*  
*nanpun*  
*nansai*  
*nansatsu*  
*nanshuukan*  
*nanzoku*  
*naze*

## 5. Prefiks dan Sufiks

*bai*  
*ban*  
*chaku*  
*dai*

*do*  
*en*  
*gata*  
*go*  
*hai*  
*hiki*  
*hon*  
*jin*  
*ka*  
*kai*  
*ken*  
*ko*  
*kun*  
*mai*  
*mei*  
*nikui*  
*nin*  
*o*  
*sai*  
*san*  
*satsu*  
*soku*  
*tachi*  
*too*  
*wa*  
*wari*  
*yasui*

2) *Kinoo Shirabasu (Functional Syllabus)*

*Functional Syllabus* berfokus pada penggunaan bahasa atau sekitar fungsi komunikatif (Kasbolah, 1999 : 4). Berbeda dengan *koozoo shirabasu* yang disusun

dengan menekankan elemen-elemen kebahasaan, *kinoo shirabasu* menekankan pada makna bahasa. *Kinoo shirabasu* disusun dengan cara menganalisis bahasa target dari sudut pandang fungsinya di dalam komunikasi. Silabus ini disusun berdasarkan pendekatan komunikatif dan dipakai untuk mengatasi kekurangan-kekurangan *koozoo shirabasu*. Dewasa ini banyak juga lembaga-lembaga pendidikan bahasa Jepang yang memakai silabus ini. Misalnya, kalimat ‘*Koohii o nomimasen ka*’ diklasifikasikan sebagai ungkapan yang memiliki fungsi ‘ajakan’ tidak diklasifikasikan sebagai kalimat interogatif negatif transitif. Kalimat a ~ e berikut di dalam *koozoo shirabasu* diklasifikasikan menjadi kategori yang berbeda, tetapi di dalam *kinoo shirabasu* diklasifikasikan menjadi satu kesatuan sebagai ungkapan yang berfungsi sebagai ‘permohonan’.

- a) *Jisho, kashite.*
- b) *Jisho aru ?*
- c) *Jisho kashite kudasai.*
- d) *Jisho o okari dekimasu ka.*
- e) *Jisho o kashite hoshii desu* (Kobayashi, 1998 : 40).

Jadi, organisasi *kinoo shirabasu* disusun dan diklasifikasikan berdasarkan ‘fungsi’ yang dimiliki kalimat secara keseluruhan. Ada beberapa fungsi bahasa yang biasa dipertimbangkan pada saat menyusun *kinoo shirabasu* untuk program pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang tingkat dasar. Fungsi bahasa tersebut antara lain sebagai berikut.

- a) Untuk Bersosialisasi
  - Memberi atau menjawab salam dalam berbagai situasi
  - Memperkenalkan diri
  - Memperkenalkan atau diperkenalkan orang lain
  - Menanyakan sesuatu kepada orang lain dan menjawab pertanyaan orang lain
  - Melaporkan sesuatu
  - Berkomunikasi ketika bertemu dengan orang lain
  - Berkomunikasi ketika akan berpisah dengan orang lain

- Mengungkapkan sesuatu untuk menarik perhatian orang lain
- Mengucapkan selamat kepada orang lain
- Menyarankan, memohon, mengajak, atau memerintah orang lain untuk melakukan sesuatu
- Memberi peringatan agar orang lain berhati-hati
- Menawarkan atau meminta bantuan

b) Untuk mengekspresikan sikap intelektual

- Mengekspresikan atau menanyakan persetujuan (setuju–tidak setuju)
- Memberi, menerima, atau menolak tawaran/undangan
- Menanyakan sesuatu atau seseorang
- Mengekspresikan atau menanyakan kemampuan (mampu–tidak mampu)
- Mengekspresikan atau menanyakan kepastian
- Memberi atau meminta bantuan
- Memberi atau meminta izin
- Melakukan atau membatalkan perjanjian

c) Untuk mengekspresikan sikap emosional

- Mengekspresikan atau menanyakan kesenangan atau kesukaan (senang–tidak senang, suka–tidak suka)
- Mengekspresikan atau menanyakan minat (berminat–tidak berminat)
- Mengekspresikan harapan
- Mengekspresikan kepuasan (puas–tidak puas)

3) *Wadai Shirabasu (Topic Syllabus)*

*Topic Syllabus* sebenarnya hampir sama dengan *bamen shirabasu*, namun organisasi isinya berdasarkan tema atau topik, misalnya tentang *sport, hobby, food, clothing*, dan sebagainya (Kasbolah, 1999: 4). Silabus ini disusun dengan cara menganalisis tema-tema (pokok pembicaraan) yang dipakai di dalam situasi komunikasi yang diselenggarakan dengan menggunakan bahasa target. Silabus ini

dipakai dengan pendekatan alamiah. Dengan menggunakan *wadai shirabasu*, kita dapat mendekatkan aktivitas pembelajaran dengan komunikasi yang alamiah, dan dengan memilih topik yang sesuai dengan minat siswa maka sangat efektif untuk meningkatnya motivasi siswa (Kobayashi, 1989 : 41). Ada beberapa topik yang dapat dipertimbangkan pada saat menyusun *wadai shirabasu* untuk pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar. Topik-topik tersebut antara lain sebagai berikut.

- Perkenalan
- Hobi
- Olah Raga
- Pakaian
- Kesehatan
- Rekreasi
- Temanku
- Keluargaku
- Rumahku
- Kamarku
- Makanan dan Minuman
- Masakan Jepang
- Pesta Ulang Tahun
- Berbelanja
- Upacara Pernikahan
- Binatang Kesayangan
- Musim di Jepang
- Kegiatan Sehari-hari
- Kegiatan di Rumah
- Kegiatan di Sekolah
- Kegiatan di Tempat Kerja
- Kerja Sampingan
- Belajar Bahasa Jepang
- Sistem Pendidikan di Jepang

- Ujian Masuk Universitas

#### 4) *Ginoo Shirabasu (Skill Syllabus)*

Organisasi *skill syllabus* disusun berdasarkan keterampilan berbahasa atau keterampilan akademik lainnya yang diperkirakan akan sangat dibutuhkan oleh pembelajar (Kasbolah, 1999 : 4). *Ginoo shirabasu (skill syllabus)*, adalah silabus yang disusun dengan cara pertama-tama mengangkat salah satu keterampilan dari empat keterampilan berbahasa seperti keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Lalu mengumpulkan sasaran pemakaian yang konkrit sekaitan keterampilan tersebut. Sebagai materi pembelajaran yang konkrit dalam keterampilan menulis, misalnya dapat kita angkat materi-materi seperti *Shookaijoo o kaku* ‘Menulis surat perkenalan’, *Chuumonsho o kaku* ‘Menulis surat pesanan’, *Seikyuusho o kaku* ‘Menulis surat lamaran’, *Ryooshuusho o kaku* ‘Menulis kuitansi’, dan sebagainya (Takamizawa, 2002 :42). *Ginoo shirabasu* disusun dengan cara menganalisis keterampilan bahasa target. Biasanya susunannya berbentuk daftar yang menguraikan empat aspek keterampilan berbahasa.

##### a) Keterampilan Menyimak :

- Menyimak kata-kata, ungkapan-ungkapan, dan kalimat-kalimat pendek.
- Menyimak berbagai percakapan sederhana
- Menyimak berbagai pengumuman di stasiun, bis, kereta, dan sebagainya.
- Menyimak acara televisi atau radio
- Menyimak berita
- Menyimak perkuliahan
- Menyimak ceramah

##### b) Keterampilan Berbicara :

- Mengucapkan ungkapan-ungkapan persalaman
- Berbicara dalam percakapan sehari-hari

- Melakukan wawancara (mewawancarai atau diwawancarai)
- Memberikan sambutan atau pidato
- Melakukan presentasi
- Memberikan ceramah
- Melakukan penerjemahan lisan
- Melakukan debat

c) Keterampilan Membaca :

- Membaca kalimat pendek
- Membaca wacana sederhana tentang berbagai hal
- Membaca surat
- Membaca pengumuman
- Membaca berita-berita pendek
- Membaca rambu-rambu
- Membaca iklan
- Membaca laporan
- Membaca artikel sederhana
- Membaca makalah
- Membaca karya ilmiah
- Membaca puisi
- Membaca novel

d) Keterampilan Menulis :

- Menulis kalimat-kalimat pendek
- Menulis catatan harian
- Menulis surat
- Menulis wacana sederhana tentang berbagai hal
- Menulis pengumuman
- Menulis rambu-rambu
- Menulis iklan
- Menulis laporan

- Menulis makalah
- Menulis karya ilmiah
- Menulis artikel

5) *Bamen Shirabasu (Situational Syllabus)*

Isi/materi *situational syllabus* dikembangkan berdasarkan penggunaan bahasa di berbagai macam konteks atau situasi, seperti di kantor pos, di hotel, di tempat praktek dokter, dan sebagainya. Biasanya pilihan situasi berdasarkan perkiraan situasi apa yang diminati pembelajar (Kabolah, 1999: 3). *Bamen shirabasu* disusun dengan cara menganalisis situasi atau suasana pemakaian bahasa target. Silabus ini sangat cocok bagi pendidikan bahasa Jepang yang diselenggarakan dalam waktu yang singkat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Berikut beberapa situasi yang dapat dipertimbangkan pada waktu menyusun *bamen shirabasu*.

- a) Perjalanan, Tamasya
  - a. Di Biro Perjalanan
  - b. Di Dalam Pesawat
  - c. Di Dalam Kendaraan
  - d. Di Dalam Taksi
  - e. Di Hotel
  - f. Di Bank
  - g. Di Daerah Pariwisata
  - h. Di Terminal
  - i. Di Bandara
  - j. Di Stasiun
- b) Makan, Minum
  - a. Di Restoran
  - b. Di Dapur
  - c. Di Kantin Sekolah/Kampus
  - d. Di *Coffe Shop*

- c) Berbelanja
  - a. Di Toko Alat Elektronik
  - b. Di Toko Tas
  - c. Di Pasar
  - d. Di Toko Pakaian
  - e. Di Toko Mebel
  - f. Di Toko Kamera
  - g. Di Kantor Pos
  - h. Di Toko Buku
  - i. Di Toko Swalayan
- d) Kesehatan
  - a. Di Rumah Sakit
  - b. Di Apotek
  - c. Di Ruang Dokter
- e) Pendidikan
  - a. Di Dalam Kelas
  - b. Di Ruang Guru/Dosen
  - c. Di Perpustakaan
  - d. Di Ruang Tata Usaha
  - e. Di Pusat Kegiatan Mahasiswa
- f) Hiburan
  - a. Di Gedung Bioskop
  - b. Di Musium
  - c. Di Tempat Pameran
  - d. Di Taman
  - e. Di Kebun Binatang
  - f. Di Pantai
  - g. Di Acara Pesta
- g) Olah Raga
  - a. Di Gedung Olah Raga
  - b. Di Toko Alat Alat Olah Raga

- c. Di Lapangan Olah Raga
  - d. Di Gunung
- h) Lain Lain
- a. Di Asrama
  - b. Di Rumah Sendiri
  - c. Di Rumah Orang Lain
  - d. Di Kantor Polisi

6) *Kadai Shirabasu (Task Syllabus)*

Akhir-akhir ini muncul juga silabus yang pengembangannya berdasarkan berbagai jenis kegiatan yang mungkin diperlukan oleh pembelajar. Kegiatan semacam ini memerlukan penggunaan bahasa tertentu, misalnya mengisi format lamaran pekerjaan, membuat perjanjian, menggambar peta, memberi petunjuk, dan sebagainya (Kasbolah, 199: 4). Silabus yang diklasifikasikan berdasarkan aktivitas pemakaian bahasa disebut *tasuku shirabasu (task syllabus)* atau *kadai shirabasu*. Silabus ini dianggap efektif karena dengan silabus ini pembelajar tidak sekadar mempelajari bahasa tetapi sasaran yang akan dicapai ditetapkan dalam bentuk konkrit seperti *Denwa o kakate joofoo o eru* ‘Memperoleh informasi dengan cara menelepon’, *Iwareta shiji ni shitagatte chizu o kaku* ‘Menggambar peta sesuai petunjuk yang diucapkan’ (Kobayashi, 2002: 40-41). Bahasa dipakai untuk menyelesaikan sesuatu. Silabus yang disusun dengan cara mengumpulkan tugas (*task*) yang harus diselesaikan itu disebut *tasuku shirabasu (task syllabus = kadai shirabasu)*. Untuk mencapai tugas itu pembelajar melaksanakan berbagai aktivitas. Proses itulah yang akan menjadi pengalaman pemakaian bahasa secara praktis sehingga target pemerolehan bahasa dapat tercapai. Di dalam silabusnya diangkat sasaran yang konkrit sejalan dengan aktivitas sosial. Misalnya dalam silabusnya diangkat tugas *Shukuden o utsu* ‘Mengirim telegram ucapan selamat’. Dengan tugas ini pembelajar diminta menulis isi telegram sesuai situasinya, mencari tahu cara-cara mengirim telegram, dan sebagainya (Takamizawa, 2002: 43). *Kadai shirabasu* banyak dipakai juga pada program pembelajaran yang menekankan pada keterampilan komunikasi.

## b. Merancang Kurikulum

Setelah menyusun rancangan silabus, kegiatan berikutnya adalah menyusun rancangan kurikulum. Rancangan kurikulum merupakan acuan kegiatan belajar mengajar yang sangat konkrit. Rancangan ini sebagai tahapan yang mencakup kegiatan penyusunan rencana yang detil mencakup; (1) bagaimana mengajarkan urutan materi yang ada dalam silabus yang sudah dibuat, (2) dengan metode apa materi itu diberikan kepada pembelajar, (3) kegiatan pembelajaran yang bagaimana yang akan dilaksanakan, dan (4) bahan pembelajaran apa yang perlu dipersiapkan (Tanaka, 1998: 16). Menurut Kobayashi Mina, apabila silabus pembelajaran sudah ditetapkan lalu ditetapkanlah kapan dan bagaimana mengajarkan masing-masing materi yang ada dalam silabus tersebut. Kegiatan inilah yang disebut rancangan kurikulum (*curriculum design*). Rancangan kurikulum secara konkrit mencakup kegiatan menetapkan sasaran yang akan dicapai, kerangka waktu yang dipakai, penyusunan materi silabus, metode pembelajaran, aktivitas di dalam kelas, media pembelajaran, aktivitas evaluasi, dan sebagainya (Kobayashi, 2002: 44). Setelah semua kegiatan ini selesai, terutama apabila pengajar, tempat (ruangan kelas), hari dan waktunya sudah ditentukan, maka barulah dibuat jadwal pelajaran. Takamizawa Hajime (2002: 43) memberikan contoh kurikulum yang sederhana seperti di bawah ini.

Kikan	Gakushuu mokuteki	Shiyoo kyoozai	Gakushuu naiyoo
Daiisshuu (25jikan)	Jikoo shookai to aisatsu no gakushuu. Denwa bangoo to denwa no kanyoo hyoogen.	Communicative Japanese Lesson 1 -3 (20jikan) Katakana Renshuuchoo Ikka – Goka (5jikan)	taiwa no renshuu to doriru, katakana yomikaki renshuu
Dainishuu (25jikan)	Hinichi, yoobi o tsutaeru. Hoomon no yakusoku o toru Shootaimen no aisatsu.	Communicative Japanese Lesson 4 -6 (20jikan) Hiragana Renshuuchoo Ikka – Goka (5jikan)	taiwa/doriru rooru purei hiragana yomikaki

## D. Evaluasi Rancangan Pembelajaran

Tuntasnya penyusunan rancangan pembelajaran yang dimulai dari berbagai pengamatan hingga penyusunan rancangan silabus dan kurikulum akan menimbulkan

keinginan kita untuk mengetahui efektifitasnya terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Jepang. Untuk itu, sebagai tindak lanjutnya, satu kegiatan yang selayaknya dilakukan adalah mengevaluasi semua komponen rancangan pembelajaran, apakah rancangan pembelajaran itu sesuai dengan target yang diharapkan. Dengan kata lain, kita perlu mengamati berapa banyak para pembelajar dapat menyerap materi pembelajaran yang sudah diberikan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengadakan tes atau ujian terhadap para pembelajar setelah program pembelajaran selesai. Hasilnya dapat dijadikan tolok ukur yang sangat penting untuk mengevaluasi rancangan pembelajaran. Semua informasi ini dapat dijadikan bahan untuk merevisi rancangan pembelajaran (Tanaka, 1998: 16-17).

## **BAB IV**

### **TUJUAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA JEPANG**

#### *A. Tujuan Umum*

Pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing, baik yang diselenggarakan di Jepang maupun yang diselenggarakan di luar negara Jepang, pada dasarnya bertujuan agar para pembelajar dapat berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan menggunakan bahasa Jepang yang telah dipelajarinya. Bahasa Jepang yang diajarkan sebagai bahasa asing pada umumnya bahasa Jepang ragam standar yaitu bahasa resmi yang dapat dipahami oleh seluruh masyarakat Jepang yang memiliki berbagai macam dialek. Bahasa Jepang ragam standar dipakai pada setiap lembaga pendidikan di Jepang, dalam berbagai media masa, dan pada situasi-situasi resmi yang diselenggarakan di Jepang.

Memang akhir-akhir ini sudah ada beberapa pendapat tentang perlunya pembelajaran dialek (terutama dialek regional dan dialek sosial) kepada orang asing yang sedang belajar bahasa Jepang di Jepang. Bahkan pada beberapa program pembelajaran bahasa Jepang yang diselenggarakan di Jepang sudah ada yang memberikan materi tentang dialek kepada orang asing. Tetapi hal ini masih berupa materi tambahan terutama bagi para pembelajar yang sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan berbahasa Jepang ragam standar dengan baik. Materi yang diberikan biasanya dibatasi pada dialek yang benar-benar diperlukan dan dapat bermanfaat bagi siswa pada waktu berkomunikasi dalam berbagai kehidupan sehari-hari. Sedangkan pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang yang diselenggarakan di Indonesia masih terbatas pada bahasa standar ragam hormat yaitu bahasa yang dipergunakan untuk menunjukkan kerendahan hati pembicara sekaligus untuk menyatakan rasa hormat pembicara terhadap teman berbicara atau orang yang dibicarakan. Materi (buku-buku) pelajaran bahasa Jepang, terutama untuk tingkatan pemula, lebih banyak disajikan dengan memakai bahasa Jepang bentuk halus (*keitai*)

daripada bentuk biasa (*jotai*). Misalnya untuk menyatakan kata ‘pergi’ biasa dipakai *ikimasu*, bentuk negatifnya *ikimasen*, bentuk lampasanya *ikimashita*, bentuk negatif lampasanya *ikimasen deshita* sebagai bentuk halus daripada *iku*, *ikanai*, *itta*, dan *ikanakatta*.

Mengingat begitu luasnya ruang lingkup bahasa Jepang, kadang-kadang menjadi masalah di dalam bidang pembelajaran bahasa Jepang. Sehingga perlu dibatasi bahasa Jepang mana yang perlu diajarkan kepada siswa asing. Untuk itu pada tahun 1961 Lembaga Penelitian pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jepang (*Monbusho Choosakyokunai*) menyelenggarakan temu ilmiah atau diskusi tentang pendidikan bahasa Jepang bagi orang asing (*Nihongo Kyooiku Kondankai*). Sebagai lanjutan kegiatan ini, pada tahun 1964 diterbitkanlah sebuah buku yang berjudul *Nihongo Kyooiku no Arikata*. Di dalam buku ini di antaranya dijelaskan tentang bahasa Jepang yang menjadi sasaran pembelajaran bahasa Jepang bagi orang asing. Ishida Toshiko di dalam buku *Nihongo Kyoojuhoo* mengutip sasaran pembelajaran bahasa Jepang tersebut sebagai berikut:

1. Bahasa Jepang yang dapat dipakai untuk menyelenggarakan keperluan di dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajar dapat bercakap-cakap dengan percakapan yang umum untuk keperluan sehari-hari, dapat mengucapkan persalaman sederhana, dan dapat membaca pengumuman-pengumuman atau rambu-rambu sederhana. Selain itu pembelajaran juga diharapkan dapat mencatat kegiatannya sendiri serta dapat menulis surat untuk teman akrabnya.

2. Bahasa Jepang yang diperlukan di dalam kehidupan bermasyarakat atau bahasa Jepang yang diperlukan di tempat yang baru.

Pembelajar dapat bercakap-cakap dan dapat mengutarakan pendapatnya di tempat yang baru serta dapat membaca artikel surat kabar yang mudah. Dapat menulis surat, laporan, atau pemberitahuan dengan baik. Dapat mengungkapkan maksud atau pikirannya dengan lancar pada waktu bercakap-cakap dengan orang Jepang. Dapat mengerti siaran radio dan televisi.

3. Bahasa Jepang yang diperlukan untuk memahami budaya, ilmu pengetahuan, serta untuk melaksanakan penelitian.

Pembelajar dapat menerima pendidikan keahlian di Perguruan Tinggi. Dapat memahami berbagai literatur atau buku-buku bacaan tentang bidang keahliannya serta dapat menulis laporan, skripsi, tesis, atau karya-karya tulis ilmiah lainnya (Ishida, 1991 : 36).

Untuk mencapai sasaran itu, seperti yang sering terlihat pada beberapa program pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang tingkat dasar di Jepang, tahap pertama yang dilakukan adalah memberikan latihan dengar ucap. Pembelajar lebih banyak dilatih menyimak dan mengucapkan lafal atau ucapan bahasa Jepang dengan benar dan dengan kecepatan yang alamiah. Untuk latihan menyimak pembelajar biasanya disuruh menyimak kata-kata atau kalimat-kalimat yang diucapkan guru atau menyimak materi yang ada pada kaset rekaman atau video. Dengan demikian pembelajar diharapkan dapat menyimak kata-kata, ungkapan-ungkapan, atau kalimat-kalimat itu sekaligus dapat mengerti maknanya. Latihan pengucapan diberikan dengan cara menyuruh mengucapkan ungkapan-ungkapan yang disimaknya itu berulang-ulang. Latihan dengar ucap ini diharapkan dapat dijadikan dasar latihan percakapan. Pada tahap ini pembelajar lebih banyak dilatih cara-cara menggunakan kata, ungkapan, atau kalimat dengan baik daripada pemberian pengetahuan gramatika. Pengetahuan gramatika biasanya diberikan sebagai materi tambahan, pemantapan, atau kesimpulan setelah diberikan latihan-latihan menyimak dan berbicara.

Huruf Latin kadang-kadang dipakai dalam pembelajaran bahasa Jepang sebelum pembelajar menguasai huruf *kana* (*hiragana* dan *katakana*). Tetapi pada umumnya, walaupun pada pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar, sejak awal pembelajaran diselenggarakan menggunakan huruf *kana*. Huruf Latin hanya dipakai pada saat benar-benar diperlukan misalnya ketika menerangkan bentuk perubahan (konjugasi) verba. Lalu setelah pembelajar benar-benar menguasai huruf *kana*, sedikit demi sedikit mereka diperkenalkan dengan huruf *kanji*.

Kosakata yang diajarkan biasanya kosakata yang benar-benar diperlukan untuk kehidupan pembelajar sehari-hari, kosakata yang frekuensi pemakaiannya sangat tinggi, atau kosakata yang benar-benar penting untuk keperluan bidang spesialisasinya. Bentuk ‘*desu-masu*’ sebagai ungkapan halus (*keitai*) yang banyak dipakai dalam ragam lisan

diajarkan lebih dulu. Hal ini terus berlangsung sampai tiba saatnya diajarkan pemakaian bentuk `da' dan pemakaian kata-kata bentuk kamus yang merupakan ungkapan biasa (*jotai*) yang tidak halus bila dibandingkan dengan bentuk 'desu-masu'. Bentuk 'da' atau 'de aru' dan bentuk kamus banyak dipakai dalam ragam tulisan atau dalam percakapan dalam suasana akrab. Jadi pemakaian bentuk *jotai* ini diajarkan kepada pembelajar pada saat pembelajar harus memahami ragam tulisan untuk kepentingan kegiatan membaca majalah, surat kabar, buku-buku pelajaran, atau buku-buku referensi bidang keahliannya serta untuk kepentingan kegiatan menulis seperti menulis laporan, makalah, skripsi, disertasi, dan sebagainya.

Kegiatan pembelajaran diselenggarakan dengan berbagai metode sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi, suasana kegiatan pembelajaran, dan komponen-komponen pembelajaran lainnya. Pada setiap pembelajaran dipakai pengantar bahasa Jepang. Untuk tujuan-tujuan tertentu kadang-kadang dipakai bahasa Inggris, misalnya ketika terjadi kesulitan pada waktu menerangkan arti suatu kata.

#### B. Tujuan Berdasarkan Perbedaan Jenis Kursus

Berdasarkan perbedaan jenis kursusnya, kursus bahasa termasuk bahasa Jepang, dapat dibagi menjadi tiga jenis yakni *chooki shuuchuu koosu*, *non-intenshibu koosu*, dan *tanki no sokusei koosu*. Masing-masing jenis kursus tersebut memiliki tujuan atau sasaran pembelajaran tersendiri. Berikut dapat dilihat tujuan atau sasaran pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang berdasarkan perbedaan jenis kursus tersebut yang biasa diselenggarakan di Jepang (Ogawa, 1989 : 632-633).

##### 1. *Chooki shuuchuu koosu (kursus intensif)*

Pada kursus jenis ini biasanya diselenggarakan pembelajaran bahasa Jepang untuk para pembelajar asing sebagai pendidikan persiapan melanjutkan studi, untuk mahasiswa asing di Perguruan Tinggi sebagai salah satu mata pelajaran khusus, sebagai matakuliah bidang studi di Perguruan Tinggi, untuk para diplomat, sebagai salah satu bidang pendidikan atau latihan bagi para peneliti, dan sebagainya. Pembelajaran bahasa Jepang pada kursus intensif diselenggarakan lebih dari 15 jam setiap minggu dalam jangka waktu lebih dari satu tahun.

Sasaran akhir kursus ini adalah agar pembelajar memiliki kemampuan mengucapkan lafal, aksen, dan intonasi bahasa Jepang dengan benar, memiliki kemampuan membaca dan menulis huruf *kana* (*hiragana* dan *katakana*) serta kira-kira 2000 huruf *kanji* (*jooyoo kanji*), menguasai gramatika serta pola-pola kalimat bahasa Jepang, menguasai kurang lebih 6000 kosakata termasuk di dalamnya *kihon goi*. Dengan menguasai kemampuan-kemampuan itu diharapkan ia dapat memiliki keterampilan melaksanakan aktifitas kebahasaan, yakni mampu bercakap-cakap mengenai topik atau pokok pembicaraan yang bersifat umum, mampu membaca surat kabar, majalah, dan buku-buku referensi, mampu menyimak perkuliahan, siaran berita radio atau televisi, siaran program pendidikan, drama atau sandiwara, dan lain-lainnya. Selain itu diharapkan juga agar pembelajar memiliki kemampuan mengungkapkan ide, pendapat, saran, atau gagasannya baik secara lisan maupun tulisan.

## 2. *Non-intenshibu Koosu (Kursus Non-intensif)*

Sasaran kursus ini di antaranya agar pembelajar mampu bercakap-cakap untuk kegiatan percakapan sehari-hari, mampu membaca serta menulis huruf *kana* (*hiragana* dan *katakana*) serta kira-kira 1000 huruf *kanji* sehingga diharapkan mampu membaca karangan atau artikel sederhana, mampu menyimak siaran berita yang sederhana, mampu mengungkapkan ide, pendapat, saran, atau gagasannya dengan surat menyurat atau dengan tulisan-tulisan sederhana.

Kursus jenis ini biasanya diselenggarakan dalam jangka waktu kira-kira sepertiga atau setengah dari jumlah waktu yang disediakan untuk kursus intensif. Kursus ini banyak diikuti oleh masyarakat pada umumnya untuk kepentingan berbagai segi kehidupan seperti oleh para staf perusahaan, guru, pendeta, dokter, dan orang-orang yang mempunyai minat terhadap bahasa, masyarakat, dan kebudayaan Jepang. Selain itu, kursus ini pun sering diikuti oleh para mahasiswa asing pada perguruan tinggi di Jepang.

## 3. *Tanki no Sokusei Koosu (Kursus Kilat)*

Sasaran pelaksanaan kursus ini adalah agar pembelajar memiliki bekal kemampuan bercakap-cakap untuk percakapan sehari-hari yang sederhana dengan menggunakan pola-pola kalimat dasar dan dengan menggunakan kira-kira 500 buah

kosakata (*kihon goi*). Selain itu pada kursus ini biasanya diajarkan pula huruf *kana* (hiragana dan katakana) serta beberapa huruf *kanji* tertentu yang biasa dipergunakan untuk keperluan sehari-hari. Kursus ini biasanya diberikan kepada para peserta latihan keterampilan teknik (*gijutsu kenshuuin*) dan kepada orang-orang yang bermaksud mengunjungi atau tinggal di Jepang dalam jangka waktu yang tidak begitu lama (*tanki taizaisha*).

### C. Tujuan Berdasarkan Perbedaan Tingkatan Pembelajarannya

Pembelajaran bahasa Jepang, seperti yang dapat kita lihat pada beberapa kursus dan lembaga pendidikan bahasa Jepang yang sudah atau sedang berjalan, dibagi menjadi beberapa tingkatan, yakni ; (1) tingkat dasar (*shokyuu reberu*), (2) tingkat terampil (*chuukyuu reberu*), dan (3) tingkat mahir (*jookyuu reberu*). Berikut dapat kita lihat penjelasan Ishida Toshiko (1991, 37-38) mengenai tujuan pembelajaran bahasa Jepang berdasarkan perbedaan tingkatan-tingkatan tersebut.

#### 1. Tingkat Dasar (*Shokyuu Reberu*)

Pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar memerlukan waktu kira-kira 200-300 jam. Sasaran pembelajarannya adalah agar pembelajar memperoleh pengetahuan tentang pola kalimat dasar serta memiliki pengetahuan kira-kira 1500-2000 kosakata dan kira-kira 500 huruf kanji. Dengan pengetahuannya ini para pembelajar diharapkan terampil atau menguasai keempat aspek keterampilan berbahasa Jepang pada tingkat dasar yaitu keterampilan-keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar biasanya mengutamakan latihan-latihan untuk menunjang keterampilan dengar-ucap (ragam lisan). Materi yang diberikan pada tingkatan ini biasanya memakai bahan bacaan yang khusus dibuat untuk pembelajar yang tergolong tingkatan ini.

#### 2. Tingkat Terampil (*Chuukyuu Reberu*)

Pada tingkat terampil para pembelajar diberi bekal pengetahuan kira-kira 5000-7000 kosakata dan kira-kira 1000-1500 huruf *kanji*. Pemberian latihan yang bertujuan agar lebih banyak menguasai atau memahami bahan-bahan bacaan

diberi prioritas dalam tingkat terampil ini. Sehingga selain diberi materi bacaan yang dibuat sesuai untuk pembelajar yang termasuk tingkatan ini, pembelajar diberi juga materi bacaan yang dibuat untuk bahan bacaan orang Jepang atau materi yang dibuat bukan untuk pembelajaran bahasa Jepang (*nama kyoozai*). Latihan-latihan pola kalimat (*bunkei renshuu*) pada tingkat terampil dilakukan dengan cara pertama memahami bermacam-macam ungkapan, idiom, dan sebagainya. Lalu dengan menggunakan pengetahuannya itu pembelajar sendiri berlatih membuat kalimat-kalimat pendek. Selain itu, yang menjadi sasaran pembelajaran bahasa Jepang tingkat terampil adalah agar para pembelajar dapat belajar dan berlatih sendiri dengan cara menggunakan kamus.

### 3. *Tingkat Mahir (Jookyuu Reberu)*

Dengan mengikuti pembelajaran bahasa Jepang tingkat mahir diharapkan para pembelajar dapat mencapai tujuan tertentu yang ingin diraihinya dengan cara menguasai bahasa Jepang. Untuk itu pembelajar perlu menguasai kira-kira 7000 kosakata dan kira-kira 2000-2500 huruf *kanji* termasuk *jooyoo kanji* (huruf-huruf kanji yang sering dipakai pada kehidupan sehari-hari di Jepang). Pada tingkat mahir ini pembelajar banyak diberi bahan-bahan pembelajaran yang dibuat untuk orang-orang Jepang atau materi yang dibuat bukan untuk pembelajaran bahasa Jepang (*nama kyoozai*), dan pembelajar mulai dibimbing cara-cara menulis skripsi, laporan, dan sebagainya.

#### D. *Tujuan Pembelajaran Bahasa Jepang di SMA*

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bahasa Jepang untuk Kelas Pilihan dan Bahasa disebutkan bahwa pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia bertujuan agar para peserta didik memiliki kemampuan dasar dalam keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis untuk berkomunikasi secara sederhana. Untuk mencapai tujuan tersebut ditetapkanlah ruang lingkup mata pelajaran bahasa Jepang yang terdiri atas bahan yang berupa wacana lisan dan tulisan berbentuk paparan atau dialog sederhana tentang identitas diri, kehidupan sekolah, kehidupan keluarga, kehidupan sehari-hari, hobi, wisata, kesehatan, dan cita-cita untuk melatih keempat aspek

kemampuan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, termasuk juga pengenalan huruf hiragana, katakana, dan kanji sederhana (DIT PEMBINAAN SMA, DITJEN MANAJEMEN DIKDASMEN DEPDIKNAS, 2006: 2).

#### E. Pelaksanaan *Nihongo Nooryoku Shiken*

*Nihongo Nooryoku Shiken* di dalam bahasa Indonesia biasa disebut Ujian Kemampuan Berbahasa Jepang (*The Japanese Language Proficiency Test*). Pelaksanaan ujian ini dilatarbelakangi dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang sebagai bahasa asing yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Dengan Ujian Kemampuan Berbahasa Jepang para peserta dapat mengukur kemampuan berbahasa Jepang (sebagai bahasa asing) yang sudah dimilikinya. Ujian Kemampuan Berbahasa Jepang diselenggarakan setiap tahun sejak tahun 1984 yang disponsori oleh *The Japan Foundation* bersama *Association of International Education, Japan* (sekarang *Japan Educational Exchanges and Services*). Pelaksanaannya dilakukan secara serempak setahun sekali (yaitu pada hari minggu pertama bulan Desember) di seluruh dunia, baik di Jepang maupun di luar negara Jepang yang menyelenggarakannya.

Kalau melihat keadaan peserta Ujian Kemampuan Berbahasa Jepang yang diselenggarakan pada tahun 2004, dapat diketahui bahwa Ujian Kemampuan Berbahasa Jepang diselenggarakan di 30 kota besar di Jepang termasuk di Tokyo, Hokkaido, Osaka, Kyoto, dan di sejumlah prefektur dengan jumlah pendaftar mencapai 66.000 orang. Sementara di luar negara Jepang, Ujian Kemampuan Berbahasa Jepang diselenggarakan di 99 kota besar dari 39 negara dengan jumlah pendaftar mencapai 355.000 orang (*The Japan Foundation & Japan Educational Exchanges and Services*, 2005: i).

Ujian Kemampuan Berbahasa Jepang dibagi menjadi 4 level dengan urutan dari yang terendah; Level 4, Level 3, Level 2, dan Level 1. Peserta ujian diperkenankan memilih dan mengikuti tes pada level yang diinginkan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan oleh peserta pada waktu akan mengikuti Ujian Kemampuan Berbahasa Jepang sesuai dengan level yang diminatinya. Pada masing-masing level dalam Ujian Kemampuan Berbahasa Jepang diujikan tiga kelompok jenis kemampuan berbahasa Jepang, yakni; (1) kemampuan penguasaan huruf dan kosakata, (2) kemampuan menyimak, dan (3) kemampuan membaca dan gramatika

dengan jumlah waktu tes dan perolehan nilai terbesar seperti berikut. Mengenai materi sebagai kemampuan aspek-aspek bahasa Jepang yang diuji, waktu pelaksanaan tes, nilai terbesar yang dapat diperoleh, dan kriteria pada masing-masing level di dalam *Nihongo Nooryoku Shiken* dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.1 Materi, Waktu, Nilai, dan Kriteria *Nihongo Nooryoku Shiken*

Level	I s i			Kriteria
	Kemampuan yang Diuji	Waktu Tes	Nilai Terbesar	
1	Huruf dan Kosakata	45 menit	100	Peserta tes sudah menguasai gramatika tingkat tinggi, menguasai kira-kira 2000 huruf kanji dan kira-kira 10.000 kosakata serta sudah memiliki kemampuan berbahasa Jepang secara terpadu yang diperlukan untuk kehidupan di lingkungan masyarakat Jepang. Level ini merupakan tingkatan bagi peserta ujian yang sudah mempelajari bahasa Jepang kira-kira 900 jam.
	Menyimak	45 menit	100	
	Membaca dan Gramatika	90 menit	200	
	Jumlah	----- 180 menit	---- 400	
2	Huruf dan Kosakata	35 menit	100	Peserta tes sudah menguasai gramatika dalam tingkat yang relatif tinggi, menguasai kira-kira 1000 huruf kanji dan kira-kira 6000 kosakata serta sudah memiliki kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis tentang perkara yang bersifat umum. Level ini merupakan tingkatan bagi peserta tes yang sudah mempelajari bahasa Jepang kira-kira 600 jam, dan sudah selesai mengikuti kursus bahasa Jepang tingkat terampil ( <i>chuukyuu</i> ).
	Menyimak	40 menit	100	
	Membaca dan Gramatika	70 menit	200	
	Jumlah	----- 145 menit	---- 400	
3	Huruf dan Kosakata	35 menit	100	Peserta tes sudah menguasai gramatika tingkat dasar, menguasai kira-kira 300 huruf <i>kanji</i> dan kira-kira 1500 kosakata serta sudah memiliki kemampuan berbicara yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari dan sudah
	Menyimak	35 menit	100	
	Membaca dan Gramatika	70 menit	200	
	Jumlah	-----	----	

	Jumlah	140 menit	400	memiliki kemampuan membaca dan menulis wacana sederhana. Level ini merupakan tingkatan bagi peserta tes yang sudah mempelajari bahasa Jepang kira-kira 300 jam dan sudah selesai mengikuti kursus bahasa Jepang tingkat dasar ( <i>shokyuu</i> ).
4	Huruf dan Kosakata	25 menit	100	Peserta tes sudah menguasai gramatika tingkat dasar, menguasai kira-kira 100 huruf <i>kanji</i> dan kira-kira 800 kosakata, sudah memiliki kemampuan berbicara dalam percakapan yang sederhana serta sudah memiliki kemampuan membaca dan menulis kalimat yang mudah atau wacana yang pendek. Level ini merupakan tingkatan bagi peserta tes yang sudah mempelajari bahasa Jepang kira-kira 150 jam dan sudah selesai mengikuti kira-kira setengah bagian pertama kursus bahasa Jepang tingkat dasar.
	Menyimak	25 menit	100	
	Membaca dan Gramatika	50 menit	200	
	Jumlah	----- 100 menit	----- 400	

(The Japan Foundation, 2007: 6)

## **BAB V**

### **MATERI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA JEPANG**

#### *A. Pendahuluan*

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mutlak diperlukan dan keberadaannya itu di dalam kegiatan pembelajaran tidak dapat diabaikan. Materi pembelajaran sangat berperan untuk memungkinkan tercapainya tujuan atau sasaran pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa dalam pelaksanaan pengajaran tersangkut antara lain faktor guru yang mengajar, murid yang belajar, bahan pelajaran, dan metode pengajaran. Semua faktor itu berperan dalam mencapai tujuan pengajaran, dan berhubung-hubungan. Oleh karena itu usaha memajukan pengajaran tidak boleh tidak harus memperhatikan faktor-faktor itu dalam kaitan keseluruhannya (Rusyana, 1984: 87).

Materi pembelajaran di dalam bidang pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang dikenal dengan istilah *kyoozai* ‘materi pembelajaran’ atau *nihongo kyoozai* ‘materi pembelajaran bahasa Jepang’. *Kyoozai* sering diartikan sebagai bahan-bahan yang diperlukan untuk melaksanakan proses pembelajaran atau untuk melaksanakan proses belajar (Kindaichi, 1989: 497). Jadi, *nihongo kyoozai* dapat berarti materi atau bahan-bahan yang diperlukan berkaitan dengan kegiatan pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang. Selain itu *kyoozai* dapat didefinisikan juga sebagai segala sesuatu sebagai bentuk konkrit dan realisasi isi pendidikan. Maksudnya, sebagai bahan-bahan yang memiliki nilai edukatif yang digunakan secara optimal dan direalisasikan guna pencapaian tujuan atau sasaran pendidikan. Bahan-bahan pembelajaran tersebut kalau dibukukan maka sebagai bentuknya jadilah *kyookasho* ‘buku pelajaran’ (Ogawa, 1982: 663).

*Kyookasho* adalah buku yang dipakai sebagai bahan atau materi pembelajaran utama di dalam pembelajaran suatu mata pelajaran di sekolah (Kindaichi, 1989: 95). *Kyookasho* untuk pembelajaran bahasa Jepang dapat dibagi menjadi dua bagian besar

yakni buku pelajaran yang memakai huruf kanji yang dicampur huruf kana dan buku pelajaran yang memakai huruf Latin. Yang pertama pada umumnya merupakan buku pelajaran bagi pembelajar bahasa Jepang yang menggunakan metode langsung yang banyak dipakai sebagai buku pelajaran bagi pembelajar yang berasal dari Asia. Sedangkan yang kedua adalah buku pelajaran yang memakai bahasa pengantar pada terjemahan penjelasan gramatika atau pada terjemahan percakapannya yang banyak dipakai oleh para pembelajar yang berasal dari Eropa dan Amerika. Namun bagi kedua macam buku teks ini banyak juga yang memakai bahan-bahan suplemennya seperti kaset rekaman, rekaman video, dan sebagainya (Takamizawa, 2002: 45-46).

#### B. Hal Hal yang Harus Diperhatikan pada Waktu Menyiapkan Materi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Jepang

Materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa harus dirancang dan dipersiapkan dengan matang. Materi pembelajaran merupakan bahan-bahan yang akan disampaikan pengajar kepada pembelajar dalam setiap kegiatan pembelajaran. Bahasan mengenai materi pembelajaran bahasa Jepang tidak terlepas daripada pembicaraan tentang buku pelajaran bahasa Jepang. Karena pada penjelasan terdahulu pun telah dijelaskan bahwa apabila materi atau bahan-bahan pembelajaran dibukukan maka akan terbentuklah sebuah buku pelajaran. Oleh sebab itu materi atau bahan pembelajaran yang dimaksud pada bagian ini dibahas dalam kaitannya dengan buku pelajaran (*kyookasho*) bahasa Jepang.

Di dalam bahasa Jepang terdapat dua istilah yang menjurus pada pengertian buku pelajaran yakni *kyookasho* dan *tekisuto*. *Kyookasho* adalah buku-buku bahan pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang, sedangkan *tekisuto* cenderung bersifat keilmuan dan teoritis. Dalam bidang pembelajaran bahasa Jepang, *tekisuto* dapat mengandung makna buku-buku pelajaran tentang bahasa Jepang. Yang dimaksud buku pelajaran bahasa Jepang di sini adalah seperti yang telah dikemukakan pada penjelasan terdahulu yaitu tentang *nihongo kyooikuyoo kyookasho* 'kyookasho yang dipergunakan dalam pendidikan bahasa Jepang' bukan *nihongo kyooikuyoo tekisuto bukku* 'text book yang dipergunakan dalam pendidikan bahasa Jepang'.

Pemakaian buku pelajaran dalam bidang pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang sebagai bahasa asing erat hubungannya dengan tingkatan bidang pembelajaran bahasa Jepang tersebut. Sebab kalau kita lihat keberadaan buku-buku pelajaran bahasa Jepang, biasanya hanya bidang pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar (*shokyuu*) dan tingkat terampil (*chuukyuu*) yang sering memakai buku pelajaran. Sedangkan pada tingkat mahir (*jookyuu*) jarang memakai buku pelajaran secara khusus. Pada kelas mahir biasanya diberikan bahan-bahan pembelajaran yang diambil dari surat kabar, majalah, atau buku-buku bacaan lain yang biasa diperuntukkan bagi orang Jepang yang pada mulanya dibuat bukan untuk pembelajaran bahasa Jepang. Pada tahapan ini pun biasanya dipakai media audio visual misalnya dengan menggunakan video, rekaman acara televisi, dan sebagainya.

Pada waktu memilih buku pelajaran sebaiknya kita memilih buku pelajaran yang memakai silabus yang benar-benar cocok dengan kebutuhan pembelajar. Pada kata pengantar buku pelajaran banyak yang menjelaskan silabus yang dipakainya, pembelajar yang menjadi objeknya, bentuk dan jam belajarnya, dan sebagainya. Untuk itu, sebaiknya kita membaca semua itu. Sekaitan dengan hal ini, Ishida Toshiko (1991: 43-45) memberikan beberapa petunjuk yang harus diperhatikan pada waktu pemilihan *kyookasho* untuk pembelajaran bahasa Jepang sebagai berikut.

1. Apakah *kyookasho* itu menggunakan huruf Latin, huruf kanji dan kana, atau huruf kanji dan huruf kana yang memakai *furigana* ?
2. Apakah *kyookasho* itu memusatkan pada latihan lisan atau memusatkan pada aktivitas membaca ?
3. *Kyookasho* itu disusun untuk objek (pembelajar) yang bagaimana ?
4. Ketepatan pemakaian kosakata dan tema yang diangkat.
5. Ada-tidaknya penjelasan gramatika.
6. Apakah memuat banyak bahan drill dan soal latihan ?
7. Ada-tidaknya bahan-bahan suplemen.
8. Apakah mudah diperoleh pembelajar ?

Tidak hanya isi, tetapi penting juga diperhatikan faktor-faktor ekstern lainnya seperti harganya, kuantitasnya, dan sebagainya. Apabila buku pelajarannya tebal padahal program pembelajarannya berupa pembelajaran intensif dalam waktu yang sangat

singkat, maka akan susah sekali untuk mencernanya. Tidak dianjurkan buku yang harganya mahal bagi pembelajar yang tidak dapat dikenakan biaya yang tinggi untuk belajar bahasa Jepang. Selain itu, seberapa bagus isi bacaan, tetapi kalau bacaan itu ditulis padat dengan huruf-huruf yang sangat kecil, maka ada kalanya keinginan belajar menjadi berkurang begitu membuka halaman buku tersebut.

Baik buruknya buku pelajaran tidak ditetapkan dengan standar yang mutlak tetapi ditetapkan dalam hubungan yang relatif dengan kebutuhan pembelajar. Pemilihan buku pelajaran bukan ‘karena dibuat oleh orang yang terkenal’ atau ‘karena dipakai pada kebanyakan lembaga’, tetapi jangan lupa pada sudut pandang ‘karena benar-benar cocok dengan kebutuhan pembelajar’. Jadi, kalau kita bertanya kepada pembelajar ‘kenapa anda mempelajari *keigo* ?’, maka jawabannya adalah ‘karena alasan bahwa *keigo* penting bagi pembelajar’, bukan ‘karena ada di dalam buku pelajaran’ (Kobayashi, 1998: 100-101).

### *C. Buku Buku Pelajaran Bahasa Jepang*

## **BAB VI**

### **MEDIA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA JEPANG**

#### *A. Pendahuluan*

Media pembelajaran, untuk pembelajaran apa pun termasuk pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang, merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mutlak diperlukan dan keberadaannya tidak dapat diabaikan selama melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kepentingannya itu berkaitan dengan komponen-komponen lain di dalam kegiatan pembelajaran seperti guru, siswa, kurikulum, materi pembelajaran, dan metode pembelajaran. Walaupun kegiatan pembelajaran di dalam kelas sudah dirancang sedemikian rupa dan segala sesuatu yang diperlukan sudah siap, namun ada kalanya proses pembelajaran itu tidak berjalan dengan baik dikarenakan tidak ada media pembelajaran atau karena guru kurang terampil menggunakan media yang ada. Mengingat begitu pentingnya komponen ini di dalam kegiatan pembelajaran, maka setiap guru profesional sepantasnya mengetahui berbagai macam media pembelajaran, mengetahui fungsi atau manfaatnya, memahami masing-masing kelemahan-kelemahan serta kelebihan-kelebihannya, dan yang lebih penting lagi harus terampil menggunakannya pada setiap kesempatan mengajar. Oemar Hamalik yang dikutip Azhar Arsyad (1997 : 2) mengemukakan bahwa guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran yang meliputi :

- a. Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar ;
- b. Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan ;
- c. Seluk beluk proses belajar ;
- d. Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan ;
- e. Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran ;

- f. Pemilihan dan penggunaan media pendidikan ;
- g. Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan ;
- h. Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran ;
- i. Usaha inovasi dalam media pendidikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.

Pada bab ini pertama-tama akan dibahas mengenai arti dan manfaat media pembelajaran. Lalu setelah itu akan dibahas juga macam-macam media dalam pembelajaran bahasa Jepang termasuk di dalamnya media visual sederhana, media proyeksi diam, media audio, film, dan komputer dengan masing-masing karakteristik dan cara-cara pemakaiannya. Lalu pada bagian terakhir bab ini akan disinggung juga mengenai keterkaitan media pembelajaran dengan silabus dan kurikulum.

#### *B. Arti dan Manfaat Media Pembelajaran*

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’. Gerlach & Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian, yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media (Arsyad, 1996 : 3). Ada juga yang menyebutkan bahwa kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman, 1996 : 6). Gagne dan Briggs secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape-recorder, kaset, video kamera, video-recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer (Arsyad, 1996 : 4).

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita lihat ada persamaan konsep bahwa media pembelajaran merupakan berbagai macam benda, alat, atau komponen yang dapat dilihat, dibaca, didengar, dirasakan, atau diraba dengan panca indera manusia yang

digunakan di dalam kegiatan pembelajaran untuk memberikan rangsangan atau motivasi bagi pembelajar agar dapat berfikir, menaruh perhatian, atau menaruh minat yang lebih dalam terhadap materi yang sedang dipelajarinya. Bagi guru media pembelajaran merupakan piranti yang sangat ampuh agar proses transformasi pengetahuan yang diselenggarakannya berjalan lebih mudah dan lebih baik.

Manfaat lain dari pemakaian media dalam suatu program pembelajaran secara lebih rinci dapat kita lihat sebagai berikut (Sadiman, 1996 : 16-17) :

1. memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
2. mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, seperti misalnya :
  - a. objek yang terlalu besar – bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film, atau model ;
  - b. objek yang kecil – dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau gambar ;
  - c. gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan *timelapse* atau *high-speed photography* ;
  - d. kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal ;
  - e. objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain, dan
  - f. konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim, dan lain-lain) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dan lain-lain.
3. Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk :
  - a. menimbulkan kegairahan belajar.
  - b. memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan.
  - c. memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
4. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan

ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Apalagi bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan, yaitu dengan kemampuan dalam :

- a. memberikan perangsang yang sama.
- b. mempersamakan pengalaman.
- c. menimbulkan persepsi yang sama.

### *C. Macam-Macam Media dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Jepang*

Biasanya, yang pertama kali terbayang oleh kita sehubungan dengan media pengajaran adalah buku-buku pelajaran. Namun selain buku pelajaran, masih banyak media lainnya yang dapat dipakai di dalam pembelajaran bahasa Jepang seperti kartu gambar, kartu huruf (hiragana, katakana, kanji), foto, peta, kalender, daftar menu, poster, slide, radio, televisi, kaset rekaman, video tape, OHP, laboratorium bahasa, benda-benda tiruan, benda-benda yang sebenarnya, dan sebagainya.

Klasifikasi media dalam bidang pembelajaran bahasa Jepang sangat beragam sesuai dengan para ahli yang mengklasifikasikannya. Menurut Kimura Muneo (1992 : 128 – 141), ada beberapa macam media yang sering dipakai di dalam bidang pembelajaran bahasa Jepang, yakni media visual sederhana, media proyeksi diam, media audio, media film, dan komputer. Berdasarkan pada penjelasan itu pada bagian berikut akan dibahas macam-macam media tersebut dengan berbagai karakteristik dan cara-cara pemakaiannya.

#### *1. Media visual sederhana*

Yang dimaksud media visual sederhana di sini adalah media visual yang memiliki kemudahan-kemudahan atau kepraktisan-kepraktisan dalam pembuatan atau pemakaiannya, di dalamnya tidak termasuk perlengkapan audio visual yang menggunakan listrik. Yang termasuk media visual sederhana antara lain :

- a. Benda sebenarnya dan benda tiruan (termasuk juga di dalamnya guru dan siswa berikut aktifitas, gerak isyarat, dan sebagainya).

- b. Foto dan gambar (termasuk kartu pos bergambar, guntingan-guntingan gambar, *flash card*, dan sebagainya).
- c. Bagan atau diagram (termasuk peta, dan sebagainya).
- d. Papan tulis dan *white board*.

Karakteristik media visual sederhana seperti di atas antara lain :

- a. Penanganannya sangat praktis, baik pada waktu membawanya ke dalam kelas maupun pada waktu memakainya di dalam proses pembelajaran.
- b. Mudah dibuat sendiri oleh guru, begitu juga pengaturan dan penyimpanannya sangat mudah.
- c. Tidak dibatasi oleh perlengkapan atau oleh waktu pemakaiannya, karena dapat dipakai di kelas yang tidak dilengkapi peralatan khusus dan dapat mengatur jumlah pemakaian atau pengulangan dengan bebas sesuai dengan reaksi atau respon siswa.
- d. Tidak begitu memerlukan biaya.

Terdapat beberapa benda sebenarnya yang dapat dimanfaatkan di dalam bidang pembelajaran bahasa Jepang. Misalnya benda-benda yang biasa dipakai atau dibawa guru pada saat mengajar seperti bolpen, kacamata, jam tangan, dasi, pensil, tas, buku, buku catatan, kunci, dan sebagainya atau benda-benda kecil lain yang dapat dibawa ke dalam kelas seperti perangko, surat kabar, majalah, amplop, kertas surat, daftar menu, dan sebagainya. Selain itu benda-benda yang selalu ada di dalam kelas pun dapat dijadikan media seperti meja, kursi, jam dinding, pintu, jendela, kalender, peta, dan sebagainya. Bahkan, tidak hanya benda-benda mati, guru dan siswa pun dapat dijadikan media termasuk anggota tubuhnya, aktifitasnya, ekspresi muka, dan gerak isyaratnya. Lalu di dalam kelompok benda tiruan yang dapat dipakai di dalam pembelajaran bahasa Jepang antara lain benda tiruan jam lengkap dengan jarumnya yang dapat digerak-gerakkan dengan tangan. Benda tiruan makanan seperti buah-buahan, boneka, dan sebagainya pun mudah didapat untuk dijadikan media di dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Di dalam kelompok foto dan gambar biasanya sering dipakai juga kartu kanji (kartu kanji untuk belajar sendiri biasanya dilengkapi dengan cara baca dan artinya), kartu kata, kartu kana (kartu hiragana dan kartu katakana), kartu bilangan, dan sebagainya.

## 2. Media Proyeksi Diam

Media proyeksi diam adalah media berupa gambar besar yang tidak bergerak yang diproyeksikan ke dalam layar menggunakan proyektor. Media proyeksi diam yang akan dibahas di sini adalah *overhead projector* dan *slide proyektor*.

### a. *Overhead Projector*

Alat ini diberi nama *overhead projector* (OHP) sesuai dengan fungsinya untuk menayangkan suatu materi di layar yang ada di belakang melewati bagian atas kepala pemakainya. Bentuk OHP terus berkembang hingga sekarang ada yang berukuran sangat kecil sehingga praktis dibawa dan dipakai di mana saja. Materi yang ditayangkan dengan OHP biasanya dibuat atau disusun dalam lembaran transparansi yang dapat dibuat dengan tulisan tangan atau hasil foto copy transparansi. OHP memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut :

- 1) Dapat melihat gambar besar dari jarak dekat.
- 2) Karena dapat digunakan di ruangan yang terang, maka sambil menggunakan OHP dapat membaca tulisan di papan tulis atau menulis di papan tulis.
- 3) Oleh karena guru dan siswa dalam formasi saling berhadapan, maka guru dapat menyelenggarakan pembelajaran sambil memperhatikan reaksi siswa.
- 4) Siapa pun dapat mengoperasikannya dengan mudah.
- 5) Kecepatan pemakaiannya dapat ditambah atau dikurangi sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, dapat merevisi atau memberi tambahan pada transparansi ketika menggunakan OHP.
- 6) Transparansi untuk OHP dapat dibuat sendiri atau dibuat dengan cara mereproduksinya dari beberapa referensi dengan alat reproduksi. Biaya pembuatannya murah, begitu juga untuk penyimpanannya pun praktis.

Cara pemakaian OHP di antaranya dapat dilakukan dengan metode sintesis dan metode analitis. Misalnya kita akan mengajarkan ungkapan-ungkapan tentang *iru* dan *aru* dengan transparansi seperti gambar di bawah ini.

Pada bagian tengah transparansi dibuat gambar utama berupa gambar rumah lengkap dengan halaman, kolam kecil, pohon, pintu gerbang, dan sebagainya. Pada bagian A ada gambar ikan kecil yang apabila dilipat posisinya akan bertepatan dengan bagian tengah kolam. Pada bagian B terdapat gambar anjing, bagian C gambar kucing, dan bagian D gambar mobil. Kalau satu demi satu dilipat maka kita dapat melakukan latihan pola kalimat (*bunkei renshuu*) seperti dengan kalimat '*Ike ni (chiisai) sakana ga imasu*', '*Ookii ki no shita ni inu ga imasu*', '*Chiisai ki no shita ni wa nani mo imasen*', '*Ike no soba ni neko ga imasu*', '*Mon no mae ni kuruma ga arimasu*'. Cara seperti ini disebut metode sintetis. Lalu kalau satu demi satu lipatan tadi diangkat lagi maka kita dapat melakukan latihan pola kalimat seperti '*... ni nani mo ... masen*', '*...wa ... ni ... masen*', cara terakhir inilah yang disebut metode analitis.

#### b. Slide

Slide yang biasa dipakai sekarang ini ada dua macam. Yang pertama adalah *cut-slide* yaitu slide yang dipisahkan satu persatu lalu dimasukkan ke dalam kerangka. Sedangkan yang satu lagi adalah *filmstrip (roll film)* di mana masing-masing slide tersusun dan berhubungan yang dijadikan film yang berukuran 35 inci. Proyektor untuk slide ada yang hanya dapat dipakai untuk salah satu jenis slide, tetapi ada juga yang dapat dipakai untuk kedua macam slide ini. Karakteristik slide antara lain :

- 1) Dapat memberikan kesan (daya tarik) yang kuat karena dapat memproyeksikan materi dalam ukuran besar pada layar yang terang di dalam ruangan gelap.
- 2) Biayanya relatif murah karena dapat dibuat dari negatif film hasil pemotretan

menggunakan kamera, atau apabila menggunakan alat reproduksi khusus maka dapat dibuat dengan mudah dari buku atau majalah.

- 3) Setiap slide dengan bebas dapat dipercepat atau diulang sesuai dengan keperluannya selama pembelajaran berlangsung.
- 4) Dapat disimpan dengan mudah. Untuk alat penyimpanannya sudah dipasarkan juga *slide file*, kabinet, dan sebagainya.

Slide yang dipakai di dalam bidang pembelajaran bahasa Jepang di antaranya ‘*Seikatsu no naka no Moji – Eki de*’ yang dibuat oleh Bunkachoo atau ‘*Nihongo Kyooikuyoo Suraido Banku*’ yang dibuat oleh Kokusai Koryuu Kikin. Yang pertama adalah slide yang memusatkan pada materi berupa pengumuman-pengumuman atau rambu-rambu yang ada di stasiun yang dapat dipakai sebagai media untuk pembelajaran kanji. Lalu yang kedua terdiri dari empat seri ‘*Basho, Seikatsu, Juunikagetsu, Ryuugakusei*’, media ini dapat dipakai sebagai media pembelajaran menyimak atau berbicara yang menggunakan kaset tape sebagai suplemennya, pembelajaran *nihon jijoo*, dan sebagainya. Di dalam cara-cara pemakaian slide yang dipasarkan tersebut terdapat beberapa cara misalnya dengan cara memeperlihatkan *roll film* suatu cerita lalu menyuruh siswa menceritakan kembali cerita tersebut secara lisan atau menyuruh membuat karangan. Atau dapat juga dengan cara memperlihatkan sebuah slide buatan sendiri agar dapat membuat cerita dengan mempertimbangkan pola kalimat dan kosakata yang ingin dipakai.

### 3. Media Audio

Di dalam media audio di antaranya terdapat media berupa kaset rekaman, CD, laboratorium bahasa, dan sebagainya. Pada bagian ini hanya akan dibahas tentang kaset rekaman dan laboratorium bahasa yang merupakan media audio yang paling sering dipakai.

#### a. Kaset Rekaman

Berikut dapat kita lihat beberapa karakteristik kaset rekaman :

- 1) Dapat dipakai langsung setelah merekamnya, selain itu memungkinkan juga untuk dipakai berkali-kali.

- 2) Penanganannya sangat praktis baik pada waktu merekamnya maupun pada waktu menggunakannya, selain itu dapat dibuat sendiri dengan mudah.
- 3) Biaya pembelian kaset sangat murah.
- 4) Mereproduksi media ini sangat mudah, kalau menggunakan alat reproduksi kaset cepat, maka materi atau tugas yang akan diserahkan kepada siswa dapat direkam dalam waktu yang singkat.

Media kaset rekaman yang telah dipasarkan yang dipakai untuk pembelajaran bahasa Jepang pada umumnya dibagi menjadi dua macam. Jenis yang pertama adalah kaset yang melengkapi buku-buku pelajaran yang berisi rekaman bagian-bagian bacaan teks utama atau latihan-latihan. Lalu jenis yang satu lagi yang terutama bertujuan untuk melatih keterampilan menyimak. Pada media yang pertama termasuk juga buku pelajaran *hatsuon* dan huruf kana yang dipakai pada tingkat dasar, dengan memakai kaset rekaman maka memungkinkan siswa dapat belajar sendiri. Pada media yang terakhir terdapat beberapa media seperti media yang dipakai untuk latihan membedakan lafal yang sulit didengar oleh orang asing seperti pelepasan vokal, vokal panjang, konsonan rangkap, dan sebagainya, media untuk latihan *kikitori* suatu percakapan atau pidato, '*Kurashi no naka no nihongo*' yang dibuat sebagai media yang berisi rekaman aktifitas kebahasaan di dalam kehidupan sehari-hari seperti di *departement store*, stasiun, dan sebagainya, '*Nyuusu de Manabu Nihongo*' sebagai materi pembelajaran bahasa Jepang untuk tingkat *chuukyuu* yang berisi berbagai berita.

#### b. Laboratorium Bahasa

Karakteristik laboratorium bahasa sebagai berikut :

- 1) Di dalam pendidikan bahasa Jepang, jumlah siswa dalam satu kelas sebaiknya ditekan hingga di bawah sepuluh orang, namun di dalam pembelajaran di laboratorium bahasa seorang guru dapat mengajar siswa sejumlah but yang ada, jadi sangat efektif.
- 2) Proses pembelajaran diselenggarakan dalam bentuk kelompok perkelas berdasarkan jumlah siswa yang banyak, namun masing-masing siswa memiliki unsur-unsur belajar secara perorangan yang berhadapan dengan materi pada sebuah but, dan dapat berkonsentrasi tanpa terganggu oleh reaksi

atau jawaban siswa lainnya sehingga dapat belajar dengan kecepatannya sendiri.

- 3) Selain belajar secara bersama dengan materi yang sama yang dilakukan oleh seluruh siswa, bisa juga siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kemampuannya, masing-masing kelompok dapat belajar dengan materi yang berbeda-beda.
- 4) Para siswa dapat juga menggunakan bentuk pelajaran mandiri misalnya dengan cara masing-masing siswa memilih materi yang cocok untuk dirinya sendiri dan dengan bebas mempelajarinya sendiri.

Laboratorium bahasa di dalam pendidikan bahasa Jepang dapat dipakai untuk pengajaran menyimak atau latihan pola kalimat yang ada di dalam buku pelajaran terutama di dalam pendidikan bahasa Jepang tingkat dasar dan dapat dipakai juga untuk pengajaran menyimak pada tingkat *chuukyuu* dan *jokyuu*.

#### 4. Media Film

Gambar hidup yang menunjukkan gerakan-gerakan seperti film, audio visual, video recorder (VTR), video disk, dan sebagainya pada umumnya disebut film. Pada bagian ini akan dibahas tentang film dan VTR.

Berdasarkan lebar ukurannya, film dapat dibedakan menjadi film 35 mili, film 16 mili, dan film 8 mili. Yang paling banyak dipakai di dalam dunia pendidikan adalah film 16 mili, begitu juga *Nihongo Kyooiku Eiga* rancangan Bunkachoo dan *Nihongo Kyooiku Eiga Kisoohen* dan *Chuukyuuhen* rancangan Kokuritsu Kokugo Kenkyuujo yang biasa dipakai di dalam pembelajaran bahasa Jepang dipasarkan dalam ukuran 16 mili. Tetapi apabila film ini dibandingkan dengan VTR, maka pemakaian VTR lebih mudah dari pada film. Karakteristik VTR antara lain sebagai berikut :

- a. Pemakaian dan persiapannya mudah dan tidak perlu menggelapkan ruangan.
- b. Dapat merekam film dan suara yang dipilih dari beberapa program TV dan dengan segera dapat ditayangkan.
- c. Bagian-bagian tertentu dapat diulang berkali-kali dan memungkinkan untuk dihentikan untuk sementara waktu.

- d. Video kamera sudah tersebar di mana-mana sehingga relatif mudah untuk dibuat sendiri, penyusunan dan reproduksinya pun memungkinkan dilakukan sendiri.
- e. Harga VTR di pasaran lebih murah daripada film.

Ada tiga tipe pemakaian VTR sebagai media pembelajaran. Yang pertama adalah yang dibuat sendiri sesuai dengan tujuannya. Dalam hal ini dibuat film yang berisi bacaan utama suatu pelajaran atau film yang dibuat untuk menunjukkan atau melatih pola kalimat atau ungkapan-ungkapan berdasarkan perbedaan situasinya. Yang kedua adalah dengan cara merekam sebuah program siaran lalu menggunakan rekaman tersebut dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan yang ketiga adalah dengan cara menggunakan media VTR yang sudah banyak dipasarkan.

Pada bidang pendidikan bahasa Jepang tingkat dasar (*shokyuu*) sering dipakai *Nihongo Kyooiku Eiga Kisoohen* dan *Yansan to Nihon no Hitobito* produksi Kokusai Kooryuu Kikin, sedangkan pada pendidikan bahasa Jepang tingkat terampil (*chuukyuu*) dan mahir (*jookyuu*) sering dipakai berita NHK, program-program khusus NHK, atau drama siaran NHK. Tujuan pemakaian media tersebut pada tingkat dasar terutama untuk pelajaran pola kalimat (*bunkei*), kosakata (*goi*), menyimak (*chookai*), dan untuk pemahaman kebudayaan Jepang. Sedangkan pada tingkat *chuukyuu* dan *jookyuu*, selain target yang disebutkan pada tingkat *shokyuu*, juga sebagai media untuk menangkap pokok atau alur isi cerita dan untuk media pembelajaran menulis (*sakubun*). Tidak hanya materi kebahasaan seperti pemahaman kosakata atau pola kalimat tetapi bagi pembelajaran kebudayaan seperti kehidupan orang Jepang, kebiasaan orang Jepang, dan sebagainya pun VTR sangat tepat digunakan. Selain itu berfungsi juga sebagai media audio serta untuk mencapai sasaran pembelajaran yang penting dalam keterampilan menyimak seperti menangkap intisari materi, membuat analogi tentang kata-kata yang belum diketahui, memperkirakan alur cerita, dan sebagainya. Sehingga pada waktu proses pembelajaran, setelah menetapkan sasaran pada tingkatan tertentu, harus dipertimbangkan juga pemilihan media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan sasaran tersebut.

## 5. Komputer

Terdapat dua macam cara pemakaian komputer di dalam bidang pendidikan. Yang pertama disebut CAI (*Computer Assisted Instruction*) yaitu pemakaian komputer dalam situasi belajar-mengajar di mana siswa melakukan kegiatan belajar berdasarkan *software* yang dibuat untuk siswa yang ditunjukkan oleh komputer. Lalu yang kedua disebut CMI (*Computer Managed Instruction*) yaitu pemakaian komputer dalam bidang administrasi belajar-mengajar, dapat dipakai pada saat pengurusan rencana pembelajaran, pembuatan materi, pengurusan nilai dan sebagainya. Namun pemakaian komputer yang dipersoalkan pada bagian ini adalah komputer dalam pengertian CAI.

Ada beberapa karakteristik komputer (CAI) dalam dunia pendidikan, antara lain :

- a. Pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan masing-masing tingkat kecepatan siswa.
- b. Penentuan benar atau tidak dapat segera keluar dan diketahui oleh pemakainya. Selain itu dengan segera akan keluar perintah atau petunjuk terhadap hasil itu.
- c. Sambil belajar dapat meninggalkan catatan-catatannya.

Komputer biasa dipakai untuk pembelajaran huruf *kanji*, gramatika (*bunpoo*), atau membaca (*dokkai*). Dalam pembelajaran *kanji* dapat dilakukan bimbingan untuk menghafal cara baca, arti, bentuk, urutan penulisan *kanji*, dan sebagainya. Selain itu sekarang ini sudah berkembang juga program untuk latihan menulis yang menggunakan perlengkapan khusus sehingga bisa dipakai untuk latihan menulis dengan tangan. Dalam pengajaran gramatika sudah berkembang pula program untuk mengadakan latihan komponen-komponen tata bahasa yang penting seperti tentang konjugasi, partikel, bentuk pasif (*ukemi*), bentuk kausatif (*shieki*), dan sebagainya. Sedangkan di dalam pembelajaran membaca sudah berkembang program berkaitan dengan karangan yang berhubungan dengan bidang spesialisasi siswa. Misalnya program untuk mengadakan latihan membaca cepat dengan mengatur waktu yang ditunjukkan pada layar monitor, sambil membaca karangan yang ada pada layar monitor kalau ada kata-kata yang tidak dimengerti lalu mencarinya di dalam kamus yang dimasukkan pula pada program tersebut, atau untuk latihan menangkap intisari suatu karangan.

#### D. Hubungan Antara Media Pembelajaran dengan Silabus dan Kurikulum

Yang menjadi masalah sekarang adalah sebaiknya kita memakai media apa dalam program pembelajaran yang akan kita laksanakan. Mengenai masalah ini kita harus mempertimbangkannya di dalam kerangka *course dezain* secara keseluruhan. Yang dimaksud *course dezain* (rancangan pembelajaran) adalah rancangan silabus yang mencakup persoalan ‘akan mengajarkan apa’ dan rancangan kurikulum yang mencakup persoalan ‘bagaimana mengajarkan materi tersebut’ untuk mencapai sasaran belajar para pembelajar. Oleh sebab itu masalah pemilihan media tadi merupakan pekerjaan yang terkandung di dalam tahapan pembuatan kurikulum bersamaan dengan pemilihan metode dan perencanaan kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain kita harus mempertimbangkan media pembelajaran dalam keterkaitannya dengan jenis silabus dan kurikulum (Mimaki, 2002 : 44).

## **BAB VII**

### **PENDEKATAN KOMUNIKATIF DI DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA JEPANG**

#### *A. Pendekatan, Metode, dan Teknik*

Pendekatan (*approach*), metode (*method*), dan teknik (*technique*) merupakan tiga istilah yang sering digunakan dalam bidang pembelajaran, termasuk pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang. Mengingat kentalnya hubungan ketiga istilah tersebut karena merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, maka semua istilah itu sering dianggap sama sehingga sering terjadi kesalahan dalam pemakaiannya. Padahal masing-masing istilah tersebut memiliki makna tertentu yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam bidang pembelajaran, pendekatan biasa diartikan sebagai cara memulai sesuatu. Atau sering diartikan dengan pengertian yang lebih luas yaitu sebagai seperangkat asumsi tentang hakekat bahasa, pengajaran bahasa, dan proses belajar bahasa (Hidayat, 1990: 58). Sementara itu M. Edward Anthony memaknai pendekatan sebagai satu latar belakang filosofis mengenai pokok bahasan yang hendak diajarkan. Pendekatan aural-oral dalam pengajaran bahasa merupakan salah satu contoh latar pandang dalam pengajaran bahasa. Pendekatan aural oral (sering disebut juga pendekatan audio lingual atau pendekatan oral) berdasarkan pada asumsi linguistik seperti (1) bahasa merupakan lambang bunyi yang bermakna dan alami, (2) setiap bahasa berstruktur secara khas atau tidak ada dua bahasa yang sama, dan (3) struktur bahasa dapat ditemukan dan dideskripsikan secara sistematis (Parera, 1997: 41).

Berbeda dengan pendekatan, dalam dunia pembelajaran metode merupakan rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan pendekatan tertentu. Jadi metode merupakan cara melaksanakan pekerjaan, sedangkan pendekatan bersifat filosofis atau bersifat aksioma (Hidayat, 1990: 60). Jos Daniel Parera juga menyebutkan bahwa metode adalah satu rancangan menyeluruh untuk menyajikan

secara teratur bahan-bahan bahasa, tak ada bagian-bagiannya yang saling bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada asumsi pendekatan. Pendekatan bersifat aksiomatik dan metode bersifat prosedural (Parera, 1997: 42). Maka tidak aneh apabila dari satu pendekatan muncul pemakaian beberapa metode. Terdapat beberapa metode pembelajaran bahasa asing yang dapat diaplikasikan di dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang. Metode-metode tersebut antara lain *Grammar Translation Method*, *Direct Method*, *Natural Method*, *Total Physical Response*, *Gouin Method*, *Palmer Method*, *Berlitz Method*, *Army Method*, dan sebagainya. Metode-metode ini akan dibahas secara khusus pada bab VIII buku ini.

Berbeda dengan pendekatan dan metode, teknik mengandung pengertian cara-cara dan alat-alat yang digunakan guru dalam kelas. Teknik adalah daya upaya, usaha-usaha, atau cara-cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan langsung dalam pelaksanaan pengajaran pada waktu itu. Jadi teknik tiada lain hanyalah kelanjutan dari metode, sedangkan arahnya harus sesuai dengan pendekatan (Hidayat, 1990: 60). Beberapa teknik pembelajaran dalam pendekatan komunikatif akan dibahas pada bagian akhir bab ini.

Dengan melihat penjelasan di atas, dapatlah kita pahami bahwa ketiga istilah (pendekatan, metode, dan teknik) tersebut jelas berbeda, tetapi tidak dapat dipisahkan mengingat antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan saling melengkapi.

#### B. *Pengertian Pendekatan Komunikatif (Communicative Approach)*

Pendekatan komunikatif belum begitu lama dipakai di dalam bidang pembelajaran bahasa asing. Istilah ini pertama kali muncul dan berkembang di dalam pembelajaran bahasa asing di daratan Eropa sejak tahun 1970-an. Dengan pendekatan komunikatif para pembelajar tidak sekadar diberi berbagai pengetahuan tentang kebahasaan, melainkan diberi kemampuan untuk berkomunikasi praktis berkaitan dengan situasi atau suasana pemakaian bahasa.

Pendekatan komunikatif adalah istilah yang umum tentang pendekatan yang bertujuan untuk melatih kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif sendiri merupakan konsep yang dikemukakan oleh Dell Hymes seorang sosiolinguis Amerika yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dengan tepat secara sosial tidak hanya membuat

kalimat-kalimat yang benar secara gramatikal. Dengan kata lain, kompetensi komunikatif merupakan kemampuan yang berhubungan dengan pemakaian bahasa; kapan, di mana, kepada siapa, dan bagaimana bahasa itu dipakai (Fumiya, 1990: 122).

Pendekatan komunikatif dimaksudkan agar para pembelajar pada akhirnya dapat menangkap seluruh komunikasi tanpa menganalisis bahasa menjadi satuan-satuan gramatika atau unsur-unsur kebahasaan seperti pola kalimat, kosakata, dan sebagainya. Sehingga di dalam proses pembelajarannya pun para pembelajar lebih banyak diberi pengayaan dalam pengalaman-pengalaman berkomunikasi. Dengan alasan itu pula maka di dalam pendekatan audio lingual yang lebih dulu diajarkan adalah unsur-unsur kebahasaan seperti gramatika, pola kalimat, kosakata, dan sebagainya, lalu setelah itu barulah diajarkan bagaimana menggunakan unsur-unsur kebahasaan tersebut di dalam suasana komunikasi. Tetapi di dalam pendekatan komunikatif justru komunikasilah yang diutamakan, artinya harus dilatih semua kemampuan yang penting di dalam komunikasi, dan unsur-unsur kebahasaan tadi merupakan salah satu bagian di antaranya.

Oleh karena yang menjadi pertimbangan pertama dalam pendekatan komunikatif adalah melatih kemampuan berbahasa, maka silabusnya pun dipakai *kinoo shirabasu* yang disusun dengan memusatkan pada fungsi dan makna bahasa yang merefleksikan kebutuhan atau minat pembelajar daripada silabus yang disusun dengan berpusat pada gramatika. Begitu juga proses pembelajarannya sedapat-dapatnya memasukkan unsur-unsur yang dekat dengan aktifitas kebahasaan yang sebenarnya (Quackenbush, 1992: 28).

### *C. Beberapa Asumsi dalam Pendekatan Komunikatif*

Pembelajaran bahasa perlu diarahkan kepada penggunaan bahasa dalam situasi yang real. Situasi yang real ini ditentukan oleh pelbagai faktor seperti (1) peserta bicara, (2) tempat dan waktu pelaksanaan interaksi berbahasa, (3) topik pembicaraan, (4) sarana pembicaraan, (5) tujuan pembicaraan, (6) perasaan yang berlangsung dalam pembicaraan. Faktor-faktor ini belum mendapatkan perhatian dalam pendekatan pengajaran bahasa yang terlalu membebankan penguasaan akan struktur gramatik bahasa. Ini berarti pengajaran bahasa harus mula-mula berorientasi kepada pemakaian bahasa yang terkondisikan oleh faktor-faktor tersebut di atas. Dengan kata lain, pengajaran bahasa harus mengajarkan siswa berkomunikasi dalam bahasa ajaran sesuai dengan (1)

fungsi bahasa yang melayani pemakaian bahasa dalam situasi real, (2) ragam bahasa yang dimungkinkan dalam tiap-tiap fungsi bahasa, dan (3) keterimaan, kedekatan, dan kewajiban sesuai dengan konteks sosiokultural pemakaian bahasa masyarakat bahasa tersebut (Parera, 1997: 71-72).

Sama dengan pendekatan-pendekatan yang lain, pendekatan komunikatif pun didukung dengan beberapa asumsi baik asumsi linguistik maupun asumsi pembelajaran bahasa. Pendekatan komunikatif berdasarkan pada asumsi linguistik bahwa :

1. Bahasa adalah suatu sistem bagi ekspresi makna
2. Fungsi utama bahasa ialah buat interaksi dan komunikasi
3. Struktur bahasa mencerminkan penggunaan fungsional dan komunikatifnya
4. Unit-unit dasar bahasa tidak hanya merupakan ciri-ciri gramatikal dan strukturnya, tetapi kategori-kategori makna fungsional dan komunikatif seperti terlihat dalam wacana.

Selain asumsi linguistik, pendekatan komunikatif berdasarkan juga pada asumsi pembelajaran bahasa. Terdapat tiga unsur teori pembelajaran yang merupakan asumsi yang mendasari pendekatan komunikatif. Unsur-unsur pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Prinsip komunikasi :  
Kegiatan-kegiatan atau aktifitas-aktifitas yang melibatkan komunikasi nyata, turut meningkatkan atau mempromosikan pembelajaran
2. Prinsip kebermaknaan :  
Bahasa yang bermakna bagi sang pembelajar, turut menunjang proses pembelajaran.
3. Prinsip tugas :  
Kegiatan-kegiatan atau aktifitas-aktifitas tempat dipakainya bahasa untuk melaksanakan tugas-tugas yang bermakna, turut mempromosikan pembelajaran (Tarigan, 1991: 269-270).

#### *D. Karakteristik Pendekatan Komunikatif*

Dalam pembelajaran bahasa asing di Indonesia, terutama bahasa Jepang, pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang masih baru, namun dalam kenyataannya beberapa lembaga sudah mencoba menerapkannya. Model kurikulum dan

silabus Sekolah Menengah Atas 1994 (dan kurikulum berikutnya) mata pelajaran bahasa Jepang adalah salah satu model penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang. Model kurikulum dan silabus tersebut terdiri atas komponen utama berupa tema-tema dan anak-anak tema yang menjadi patokan untuk menentukan kemampuan dasar, materi standar, indikator keberhasilan, dan pengalaman pembelajarannya.

Model kurikulum yang menerapkan pendekatan komunikatif sebagai landasannya mempunyai ciri-ciri yang khas. Salah satu dari ciri-ciri khas yang paling menonjol dari pendekatan ini ialah pemberian perhatian yang sistematis terhadap aspek fungsional seperti juga halnya terhadap aspek struktural (Tarigan, 1991: 258). Bagi yang lainnya pendekatan komunikatif dipandang sebagai pendekatan yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Memusatkan pada fungsi bahasa, bukan pada struktur bahasa.
2. Komposisi silabusnya terpusat pada fungsi dan nosi.
3. Dimulai dari analisis kebutuhan siswa.
4. Pertimbangannya terhadap wacana yang merupakan level yang lebih besar dari pada kalimat (Fumiya, 1990: 122-123).

Hampir sama dengan Hirataka Fumiya, Tanaka Nozomu memerinci karakteristik pendekatan komunikatif sebagai berikut :

1. Sangat mempertimbangkan kebutuhan pembelajar sebagai informasi yang sangat mendasar untuk menyusun rancangan pembelajarannya.
2. Sebagai sudut pandang komposisi silabusnya tidak melulu berbentuk struktur gramatika, tetapi juga memasukkan segi makna bahasa seperti fungsi, nosi, dan sebagainya.
3. Untuk latihannya biasanya dilakukan dengan task, bermain peran, simulasi, dan sebagainya (Nozomu, 1990: 51).

Karakteristik lainnya dapat kita lihat di dalam buku *Tasuku Nihongo Kyooiku* (51-53). Di sana disebutkan bahwa pendekatan komunikatif memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. *Ada kemungkinan untuk berkembang dan berubah secara berkelanjutan*

Pendekatan komunikatif sedikit demi sedikit dikembangkan oleh beberapa peneliti pendidikan bahasa asing baik secara teoritis maupun secara praktis. Sejak tahun 1976 hingga tahun 1986 para peneliti Inggris seperti D.A. Wilkins, K. Johnson dan K. Morrow, F. Dubin dan E. Olhstain, selain itu pada tahun 1986 seorang Amerika bernama A.C. Omaggio secara berturut-turut telah mengadakan penyempurnaan terhadap teori-teori sebelumnya. Bahkan sampai sekarang pun masih dilakukan penelitian dan penyempurnaan ditinjau dari berbagai sudut.

## *2. Menekankan pada fungsi bahasa daripada sistem bahasa*

Metode pembelajaran sebelum pendekatan komunikatif memiliki sasaran akhir agar pembelajar menguasai sistem tatabahasa dan sistem bunyi suatu bahasa. Sasaran akhir di dalam pendekatan komunikatif adalah untuk memberikan kemampuan agar dapat mengembangkan komunikasi dengan lancar di dalam situasi tertentu. Dengan kata lain, daripada ketepatan pengucapan (lafal) dan tatabahasanya, yang menjadi prioritas di dalam pendekatan komunikatif adalah agar dapat memilih ungkapan-ungkapan yang memiliki fungsi yang tepat di dalam situasi tersebut. Untuk itu, silabusnya pun tidak merupakan susunan yang memerinci point-point tatabahasa seperti 'bentuk negatif', 'bentuk perintah', 'bentuk pengandaian' dan sebagainya, melainkan berupa susunan yang memungkinkan pembelajar mempelajari berbagai macam ungkapan yang memiliki fungsi untuk menyampaikan permohonan dengan cara memerinci situasi-situasi seperti *kaimono* 'berbelanja', *restoran de* 'di restoran', dan sebagainya berdasarkan pada tema 'permohonan'.

## *3. Mempertimbangkan pembelajaran yang terpusat pada siswa (learner-centered instruction)*

Kompetensi komunikatif yang diperlukan oleh setiap individu berbeda-beda berdasarkan tujuan orang tersebut dalam mempelajari bahasa asing. Oleh karena itu di dalam pendekatan komunikatif harus dilaksanakan analisis kebutuhan (*needs analysis*) untuk mengetahui kompetensi komunikatif apa yang diperlukan oleh masing-masing pembelajar. Lalu berdasarkan hasil analisis tersebut barulah kita merancang kurikulum yang mempertimbangkan masing-masing pribadi pembelajar. Konsepsi seperti ini

memungkinkan pembelajaran atau pengembangan kurikulum yang berbeda-beda berdasarkan perbedaan spesialisasi pekerjaan seperti pegawai hotel, pengacara, insinyur, dan sebagainya. Di dalam bidang pembelajaran bahasa Inggris hal ini disebut pendidikan ESP (*English for Specific Purpose*) yaitu pendidikan bahasa Inggris untuk tujuan-tujuan yang spesifik. Dari konsepsi yang mementingkan kebutuhan individu ini maka perlu dipertimbangkan juga untuk memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk memilih isi pembelajaran dan bahan pembelajaran atau perlu dipertimbangkan untuk mengembangkan kurikulum yang dipergunakan untuk tujuan-tujuan pribadi masing-masing pembelajar.

#### 4. *Menekankan pendidikan pemahaman kebudayaan*

Ketepatan pemakaian ungkapan-ungkapan yang memiliki fungsi tertentu pada waktu melakukan suatu komunikasi tertentu biasanya berbeda berdasarkan latar belakang budaya. Kurangnya pengetahuan mengenai perbedaan budaya di dalam bahasa ibu pembelajar dengan bahasa sasaran akan menjadi gangguan bagi komunikasi yang efektif, sehingga di dalam pendekatan komunikatif pemahaman kebudayaan pun dipertimbangkan sebagai materi pembelajaran yang penting.

#### 5. *Mempertahankan autensitas media pembelajaran*

Untuk meningkatkan pemahaman perbedaan budaya dan kesadaran hubungan antara fungsi bahasa dan konteksnya, maka harus dipakai media pembelajaran yang dekat dengan bahan-bahan autentik. Misalnya, kita bisa saja memakai lembaran fotokopi surat kabar untuk pembelajaran kanji tingkat dasar, atau pada waktu merekam materi pembelajaran *chookai* 'menyimak' kita tidak memperlambat kecepatan berbicara atau tidak mengubah logat ucapan sehingga tidak alamiah.

### *E. Teknik Teknik Pembelajaran dalam Pendekatan Komunikatif*

#### 1. *Latihan Task*

Latihan task (*tasuku renshuu*) adalah latihan yang berusaha agar melaksanakan kreatifitas dan pemahaman kebahasaan untuk menyelesaikan suatu tugas yang sedapat-dapatnya mendekati komunikasi yang sebenarnya. Dalam hal ini terdapat berbagai

macam bentuk task dari yang berskala kecil yang menghubungkan pokok-pokok gramatika dan kosakata dengan situasi komunikasi sampai yang berskala besar yang mengharuskan melaksanakan aturan-aturan kebahasaan dalam jumlah besar dan dalam waktu yang lama. Di dalam skala kecil dapat dipertimbangkan task-task seperti 'Dengarlah pengumuman yang disiarkan di stasiun melalui pengeras suara, lalu catatlah nomor jalur keberangkatan kereta yang harus anda tumpangi', atau 'Pergilah untuk membantu persiapan pesta, lalu ungkapkanlah pekerjaan yang dapat anda lakukan'. Masing-masing task itu memiliki sasaran misalnya untuk 'pemahaman kata bilangan', 'latihan pola kalimat ... *shimashoo ka*', dan sebagainya. Task yang berskala besar di antaranya adalah *project work* yang akan dibahas pada nomor 4 bagian akhir bab ini.

## 2. *Information Gap*

Di dalam komunikasi pada umumnya terdapat perbedaan kuantitas dan jenis informasi yang dimiliki oleh dua pihak yang sedang berbicara, untuk menutupi hal tersebut maka diselenggarakan tukar menukar informasi. Untuk menjaga jawaban yang alamiah maka dipakailah task yang memakai *information gap*.

## 3. *Role Play*

Kegiatan *role play* 'bermain peran' dapat dilakukan dengan cara membagikan kartu yang berisi tugas dan peran para pelaku. Lalu guru menyuruh siswa melakukan tugas dan peran tersebut yang mengarah pada penyelesaian tugas. Dengan demikian maka akan terjadilah latihan lisan yang alamiah yang memerlukan ungkapan-ungkapan dengan berbagai fungsinya. Misalnya kita menyuruh siswa melakukan percakapan dengan peran antara pembeli dan pelayan toko dengan memberikan task 'Belilah tiga buah barang yang berbeda', 'Kemukakanlah bahwa satu dari barang-barang yang diinginkan pembeli sudah habis terjual'. Dengan cara ini maka bukan berarti siswa menghapuskan percakapan yang ada di dalam buku pelajaran, melainkan memusatkan perhatian pada hal-hal yang akan diungkapkan dengan cara memilih sendiri fungsi-fungsi yang diperlukan.

## 4. *Project Work*

*Project work* adalah task yang dilakukan dengan cara pertama-tama siswa secara kelompok menentukan tema kegiatan, lalu mereka melaporkan hasil kegiatannya baik secara lisan maupun dalam bentuk laporan berdasarkan informasi yang diperoleh dengan cara penyebaran angket, pengumpulan data-data, melakukan interviu, dan sebagainya. *Project work* juga dapat merupakan task yang menyeluruh yang menyelenggarakan komunikasi yang sebenarnya di luar kelas. Misalnya menerbitkan surat kabar dengan cara menetapkan peran-peran seperti bagian redaksi, keuangan, pencetakan, dan lain-lain. Atau misalnya dengan cara menulis laporan yang berjudul '*Nihonjin to manga*', untuk ini maka diadakan pembagian kerja lalu melakukan interviu terhadap penulis atau penerbit, menyebarkan angket kepada para pembaca, atau meminjam ruangan untuk mengadakan pertemuan untuk melaporkan perkembangan program kerja (lihat Tasuku Nihongo Kyooiku: 53-54).

## **BAB VIII**

### **BEBERAPA METODE PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA ASING SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA JEPANG**

#### *A. Bunpoo Hon'yakuhoo (Grammar Translation Method)*

*Bunpoo hon'yakuhoo* di dalam bahasa Indonesia biasa disebut *metode terjemahan-tatabahasa (grammar translation method)*. Walaupun sarat dengan berbagai kritikan, metode terjemahan-tatabahasa ini sampai sekarang masih sering dipakai dalam beberapa program pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari pandangan terhadap kelebihan-kelebihan metode ini dengan mempertimbangkan berbagai kelemahannya.

Metode terjemahan-tatabahasa pertama kali berkembang di daratan Eropa kira-kira sejak abad 17 hingga pertengahan abad 20. Metode ini pada mulanya dipakai untuk mempelajari bahasa klasik seperti bahasa Yunani dan bahasa Latin serta untuk menerjemahkan bahasa-bahasa tersebut ke dalam bahasa modern. Metode terjemahan-tatabahasa dipakai di Jepang berawal dari adanya kepentingan untuk menerjemahkan berbagai dokumen, buku-buku, atau tulisan-tulisan lain yang ditulis dengan bahasa Inggris, bahasa Perancis, atau bahasa Jerman ke dalam bahasa Jepang sebagai upaya untuk menyerap kemajuan dalam bidang kebudayaan, teknologi, pemikiran, dan sebagainya dalam proses modernisasi (Kimura, 1992: 47).

Kegiatan utama guru dalam proses pembelajarn dengan metode terjemahan-tatabahasa adalah memberikan penjelasan gramatika dan terjemahan yang dianggap perlu. Pertama-tama guru memberikan pemahaman struktur kalimat serta aturan-aturan gramatikanya. Lalu guru memberikan pengayaan kosakata yang harus dikuasai pembelajar. Tahap berikutnya, setelah memberikan pembekalan tersebut, guru menyajikan wacana (*honbun* = teks bacaan utama) dengan cara menerjemahkan kalimat-kalimatnya satu demi satu ke dalam bahasa ibu pembelajar. Kalaupun pembelajar disuruh

melakukan kegiatan membaca nyaring wacana tersebut, namun hal itu tidak ada hubungannya dengan sasaran yang menekankan pada kemampuan mengucapkan lafal (*hatsuon*). Kegiatan pembelajaran dengan metode ini sangat cocok untuk pencapaian sasaran kemampuan membaca dan menerjemahkan. Sedangkan untuk sasaran pembelajaran lainnya, misalnya untuk mencapai tujuan kemampuan berbicara, metode ini dianggap tidak efektif.

Kimura Muneo (1992: 48) mengemukakan karakteristik metode terjemahan-tatabahasa lainnya yaitu; (1) menekankan pada ragam tulisan, (2) sangat cocok bagi objek yang memiliki tingkat intelektual tinggi, (3) guru perlu memiliki pengetahuan tentang bahasa yang diajarkan, tetapi tidak perlu memiliki teknik pembelajaran taraf tinggi. Kelebihan metode terjemahan-tatabahasa di antaranya adalah (1) dapat dipakai bagi pembelajar dalam jumlah yang cukup banyak dalam waktu yang bersamaan, (2) sangat berguna bagi penyerapan kebudayaan asing, (3) bermanfaat sebagai latihan aktifitas kejiwaan (*seishin katsudoo*). Dengan alasan ini sampai sekarang pun metode terjemahan-tatabahasa masih banyak dipakai. Namun pemakaian metode ini menunjukkan kelemahannya di mana tidak menumbuhkan aspek keterampilan berbicara dan sulit mencapai pemahaman bahasa asing yang benar dikarenakan merupakan pemahaman berdasarkan terjemahan. Bahkan Ishida Toshiko menyatakan bahwa dalam artian tertentu tidak ada cara mengajar semudah metode terjemahan-tatabahasa. Begitu juga dalam pemanfaatan waktu yang tersedia. Tidak ada waktu yang terbuang percuma dalam pemakaian metode ini. Tetapi sebagai metode yang mempertimbangkan masa depan pembelajar, di sana terkandung juga beberapa kelemahannya (Ishida, 1991: 13).

#### B. *Chokusetsuhoo (Direct Method)*

Sama dengan *bunpoo hon'yakuhoo*, *chokusetsuhoo* (*direct method* = metode langsung) pun memiliki sejarah panjang. Sesuai dengan namanya, proses pembelajaran bahasa Jepang dengan metode ini dilakukan secara langsung dengan bahasa Jepang tanpa memakai pengantar bahasa ibu pembelajar. Prinsip yang mendasar dari metode ini adalah dimana guru tidak menerjemahkan bahasa asing yang diajarkan dengan bahasa ibu pembelajar. Hal ini dikarenakan sasaran utama pemakaian metode ini adalah agar para pembelajar dapat berkomunikasi dengan bahasa Jepang yang dipelajarinya.

Quakembush Hiroko (1992 : 25-26) menjelaskan bahwa untuk melaksanakan pembelajaran dengan metode langsung dipakai silabus yang berdasarkan pada situasi tuturan (*bamen*). Guru memang membimbing semua kegiatan dalam kelas, namun pembelajar pun harus turut serta secara aktif dalam berbagai macam kegiatan tersebut. Metode ini menganggap perlu untuk menghubungkan makna dengan benda, barang, peristiwa, atau perkara secara langsung. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan tanya jawab tanpa memakai bahasa pengantar (bahasa ibu).

Seperti dikutip Ishida Toshiko (1991: 14-15), Harold E. Palmer yang telah mengembangkan *oral method* menjelaskan karakteristik metode langsung sebagai berikut :

1. Tidak menerjemahkan teks bahasa asing yang dipelajari dengan bahasa ibu pembelajar.
2. Gramatika diajarkan secara induktif.
3. Untuk bahan pembelajarannya dipakai kalimat-kalimat yang saling berhubungan.
4. Pelafalan (*hatsu'on*) diajarkan secara sistematis.
5. Makna kata diajarkan dengan menggunakan benda atau barang yang sebenarnya atau ungkapan lain yang berbeda tanpa menerjemahkannya dengan bahasa ibu pembelajar.
6. Pengetahuan kosakata dan struktur kalimat diperkaya dengan teknik tanya jawab.

### C. *Shizenteki Kyoojuhoo (Natural Method)*

*Shizenteki kyoojuhoo* memiliki beberapa nama seperti *metode murni*, *natural method (metode alamiah)*, atau *customary method*. Metode ini mempunyai prinsip, mengajar bahasa baru itu harus sesuai dengan kebiasaan belajar berbahasa sesungguhnya sebagaimana yang dilalui oleh anak-anak belajar bahasa ibunya (Hidayat, 1986: 84).

Metode ini lahir dari kritikan terhadap kelemahan *grammar translation method* yang mengabaikan pembelajaran percakapan praktis. Disebut *natural method* karena dengan metode ini diadakan latihan percakapan secara praktis menggunakan bahasa target dengan mengambil model proses pemerolehan bahasa ibu pada anak kecil. Metode yang representatif sehubungan dengan metode alamiah adalah metode Berlitz yang dikembangkan di Amerika dan metode Gouin yang pertama kali berkembang di Perancis.

Dalam hal ini terutama Berlitz telah mencoba memasukkan proses pemerolehan bahasa pada anak berdasarkan pada teori-teori naturalisme ke dalam bidang pendidikan bahasa asing. Untuk menghubungkan secara langsung bunyi bahasa asing dengan konsepnya, maka di dalam kelas hanya dipakai bahasa asing yang diajarkan. Lalu oleh karena metode alamiah menghindari penjelasan atau penerjemahan dengan bahasa ibu siswa, maka metode ini sangat berpengaruh terhadap teori-teori tentang metode langsung (Nihongo Kyooshi Tokuhon Henshuubu, 1989 : 11-12). Proses alamiah sebagaimana yang dilalui anak-anak dalam belajar bahasa ibu itu digambarkan sebagai berikut :

1. Kata benda, kata sifat, dan kata kerja dipelajari anak-anak selalu dalam hubungan benda-benda, sifat, dan kerja yang digambarkan oleh kata-kata itu.
2. Proses yang dilalui anak-anak dalam mempelajari sesuatu mulai dari apa yang didengarnya, bukan melalui apa yang dilihatnya. Anak-anak mengenal kata-kata selalu dalam hubungan bunyi-bunyi yang menggambarkan benda-benda, kerja, atau sifat itu, bukan melalui gambaran kata-kata tertulis yang ada dalam jiwanya yang kemudian dihubungkannya dengan benda-benda, kerja atau sifat yang dimaksudkan oleh kata-kata itu.
3. Yang pertama dipelajari anak-anak adalah kelompok-kelompok bunyi yang umum, bukan bunyi-bunyi yang terpisah-pisah
4. Setiap kata dipelajari anak-anak selalu dalam hubungan pemakaian. Anak-anak melihat benda-benda, menunjuknya, menyentuhnya, merabanya, memakainya, mencium baunya, dan sebagainya.
5. Dalam belajar bahasa anak-anak selalu banyak membuat kesalahan, akan tetapi kesalahan-kesalahan itu selalui diperbaikinya, baik atas kemaunnya sendiri maupun atas bantuan orang lain. Bila anak-anak mempelajari sesuatu yang salah, sebabnya tidaklah lain oleh karena contoh yang dipelajari salah pula.
6. Setiap saat selalu ada paksaan terhadap anak-anak untuk belajar. Anak-anak selalu penuh dengan perasaan ingin tahu. Untuk keperluan itu ia terpaksa menggunakan bahasa.
7. Anak-anak belajar bahasa melalui banyak guru. Setiap orang yang ada di sekitarnya adalah gurunya. Waktu belajar tersedia baginya sepanjang masa dan untuk semua peristiwa itu selalu tersedia alat peraganya.

8. Perbaikan terhadap apa-apa yang dipelajari anak-anak selalu terjadi terus menerus. Mereka selalu mendengar berulang-ulang bahasa yang dipakai oleh orang-orang yang ada di sekitarnya dan selalu pula mereka harus menggunakan bahasa itu dalam menyampaikan kehendaknya kepada orang-orang yang menghubungkan dengan dia sehingga bahasa itu dapat digunakan secara spontan.
9. Proses belajarnya berlangsung penuh keagamaan. Untuk semuanya itu selalu dilakukannya dengan penuh perhatian. Proses belajar bahasa anak-anak selalu hidup. Mereka belajar sambil bermain-main dan teman sepermainannya itu selalu merupakan gurunya pula.
10. Bahasa yang dipelajari anak-anak adalah bahasa yang hidup, bahasa yang terpakai dalam percakapan sehari-hari (Hidayat, 1986: 84-85).

#### D. *Zenshin Hannoo Kyoojuhoo (Total Physical Response)*

Metode ini dikembangkan oleh seorang psikolog Amerika bernama James Asher. Oleh karena metode pembelajaran ini mengambil model proses pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak kecil, maka dianggap sebagai metode yang berdasarkan pada metode alamiah (*shizenteki kyoojuhoo*). Dasar-dasar metodenya sangat sederhana, dimana guru (atau dengan menggunakan *tape recorder*) memerintahkan suatu aktivitas kepada pembelajar (sangat tepat dengan verba bentuk perintah *...te kudasai*). Bersamaan dengan itu guru memperlihatkan aktivitas sesuai dengan perintah tadi. Perintah itu diulangi lagi dan pembelajar yang ditunjuk menuruti perintah tersebut dengan cara melakukan aktivitas yang sama. Metode ini menghubungkan pengucapan dengan makna. Selama kegiatan ini guru tidak memberikan penjelasan gramatika (Kimura, 1992: 57). Perintah yang diberikan guru kepada siswa dilakukan dengan bahasa yang dipelajari dalam bentuk kalimat perintah dari yang sangat sederhana dan secara bertahap berlanjut kepada tingkat kesulitan yang cukup tinggi, misalnya dengan bentuk perintah seperti berikut :

1. Tatte kudasai.  
Aruite kudasai.  
Suwatte kudasai.  
Utatte kudasai

- Tabete kudasai.
2. Hon o yonde kudasai  
Kanji o kaite kudasai.  
Nihon no uta o utatte kudasai.  
Akai booshi o totte kudasai.  
Chiisakute, shiroi booru o totte kudasai.  
Uta o utatte kara, suwatte kudasai.
  3. Akai kaban o Alisan ni agete kudasai.  
Atsui kara, mado o akete kudasai.  
Shiroi kami o totte, megane o kakete iru hito ni agete kudasai.  
Watashi ga nihon no uta o utaimasu. Anata mo utatte kudasai.

Dalam bahasa Jepang terdapat beberapa ungkapan yang menyatakan bentuk perintah selain '*~te kudasai*'. Misalnya untuk bentuk perintah verba *nomu* dapat dipakai *nonde kudasai*, *nome*, *nonde*, *nominasai*, *nonde choodai*, dan sebagainya. Pada taraf-taraf tertentu, variasi bentuk perintah ini dapat dipakai dalam pembelajaran bahasa Jepang dengan metode *total physical response* ini.

Setelah kira-kira 15 jam pelajaran pertama dilalui, secara alamiah akan muncul keinginan dari sebagian pembelajar untuk berbicara dengan bahasa yang dipelajarinya. Sebelum sampai pada taraf ini, guru tidak memaksa pembelajar untuk berbicara. Pada saat pembelajar memiliki keinginan untuk berbicara, maka guru memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk pertama kali berbicara secara spontan. Namun walaupun yang diucapkan pembelajar itu tidak benar, guru tidak membetulkannya. Guru tidak boleh menekan keinginan pembelajar karena pusat pembelajaran bahasa dengan *total physical response* adalah keterampilan menyimak. Andaikata keterampilan menyimaknya berkembang maka kebenaran pengucapannya pun akan meningkat (Kimura, 1992: 58). Kalau melihat bentuk-bentuk perintah yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Jepang menggunakan *total physical response* seperti yang dicontohkan di atas, maka dapat terlihat bahwa selain menekankan pada pembelajaran verba bentuk perintah, metode ini dapat dipakai juga untuk mengajarkan aspek-aspek kebahasaan lain misalnya

untuk pembelajaran struktur (pola kalimat), kosakata seperti ajektiva, nomina, dan sebagainya.

#### E. *Guanshiki Kyoojuhoo (Gouin Method)*

Sesuai dengan namanya metode ini dikembangkan oleh Francois Gouin yang lahir pada tahun 1831 dan meniti karirnya sebagai pendidik bahasa Perancis klasik sampai meninggal dunia pada tahun 1895. Di Perancis ia pernah mengajar bahasa Yunani dan bahasa Latin. Dari pengalamannya pada waktu belajar bahasa Jerman, ia menyadari bahwa keterampilan berbicara akan sulit diperoleh dengan pemakaian metode terjemahan-tatabahasa. Dari pandangan dan sikap kritisnya ini maka lahirlah metode baru yang dikenal dengan Metode Gouin (*Gouin Method*). Pemikiran yang mendasari metode ini adalah bahwa bahasa asing harus dipelajari dengan cara yang sama dengan yang dilakukan seorang anak kecil (Ishida, 1991: 16). Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pemerolehan bahasa pada anak-anak diketahui bahwa (1) pertama-tama mulai dari kegiatan mendengar, (2) belajar dengan satuan kalimat, (3) menggunakan bahasa dengan urutan pikiran (*shikoo no junjo*), dan (4) verba merupakan pusat bahasa (*kotoba no chuushin*) (Kimura, 1992: 48).

#### F. *Paamaa no Kyoojuhoo (Palmer Method)*

Metode ini dikembangkan oleh Harold E. Palmer seorang ahli pendidikan bahasa berkebangsaan Inggris. Pada tahun 1922 ia datang ke Jepang sebagai penasihat pembelajaran bahasa Inggris atas undangan *monbusho* (Kementrian Pendidikan Jepang). Selama 14 tahun yaitu hingga meninggalkan Jepang pada tahun 1936, sebagai kepala Pusat Penelitian Pendidikan Bahasa Inggris, ia berusaha mengadakan inovasi untuk meningkatkan pendidikan bahasa Inggris di Jepang. Metode pembelajarannya disebut *oral method*. Sesuai dengan namanya, cara pembelajarannya dekat dengan metode langsung (*direct method*) yang menekankan latihan pengucapan tanpa memakai bahasa pengantar bahasa ibu pembelajar. Selama 3-6 minggu pertama, guru hanya memberikan latihan lisan, lalu bersamaan dengan berkembangnya tingkat pengetahuan pembelajar, dipakailah berbagai macam metode dan buku pelajaran. Dengan metode ini banyak

dilakukan *drill*, pemakaian kamus pun ditekankan pada kamus Inggris-Inggris (Ishida, 1991: 18).

Palmer mempunyai kritikan terhadap metode terjemahan-tatabahasa, metode yang ia kembangkan mengarah pada pencapaian kemampuan yang secara langsung menggabungkan simbol dengan makna, bukan pada pemahaman berdasarkan penerjemahan simbol-simbol bahasa berupa kata atau kalimat yang merupakan gabungan bunyi bahasa atau huruf dalam bahasa yang dipelajari ke dalam bahasa ibu pembelajar. Untuk itu, metode ini sangat menekankan latihan lisan terutama dalam pembelajaran tahap permulaan. Sebagai hasilnya pertama-tama dapat diukur hasil pembelajaran kemampuan komunikasi secara lisan (mendengar dan berbicara). Sasaran Palmer tidak hanya pembelajaran kemampuan ini, tetapi termasuk juga kemampuan baca-tulis. Namun yang pertama dilakukan adalah latihan lisan, setelah itu perlu dilakukan juga latihan untuk mencapai kemampuan baca-tulis. Artinya, kegiatan lisan dianggap sebagai dasar pembelajaran bahasa asing. Dengan alasan inilah maka metode ini disebut *oral method*.

Terdapat lima tahapan untuk memupuk kemampuan komunikasi secara lisan.

1. Pengamatan dengan telinga (latihan mendengar dengan memperhatikan bunyi tunggal '*tan'on*', cara-cara merangkaikan bunyi '*oto no renzoku no shikata*', nada '*onchoo*', dan sebagainya).
2. Meniru pembicaraan orang lain (mengucapkan dengan cara meniru apa yang didengar pada point 1).
3. Membiasakan diri mengucapkan kata-kata atau kalimat agar dapat berbicara dengan lancar (latihan agar aktifitas serangkaian alat ucap dapat berlangsung secara spontanitas).
4. Pemberian makna (secara langsung memadukan simbol-simbol bahasa dengan makna yang terkandung di dalamnya). Untuk ini ada dua tahapan. Pertama-tama penting sekali untuk 'mengetahui makna' setiap simbol bahasa. Terdapat lima macam cara untuk mengetahui makna ini.
  - a. Memperlihatkan benda yang sebenarnya atau gambar benda yang dimaksud.
  - b. Memberikan definisi makna dengan bahasa yang dipelajari.

- c. Menyatakan kata yang dimaksud dengan kata lain dalam bahasa yang dipelajari.
- d. Memberikan konteks kalimat, menangkap makna dari konteks kalimat tersebut.
- e. Menerjemahkan dengan bahasa ibu pembelajar (Palmer beranggapan bahwa cara ini sebaiknya dihindari. Namun cara ini merupakan cara yang sangat praktis dan sering dilakukan).

Selanjutnya menduga-duga atau memprediksi ‘perpaduan’ simbol bahasa dengan maknanya. Kalau mendengar kata atau kalimat dalam bahasa yang sedang dipelajarinya, maka secara langsung teringat atau terbayangkan objek yang dinyatakan itu. Lalu, apabila ada sesuatu yang terbayangkan, maka diharapkan dapat mengucapkannya dengan bahasa yang sedang dipelajari.

5. Melakukan dugaan atau prediksi (tahapan 1-4 merupakan tahapan mempelajari bahan atau materi kebahasaan yang mendasar, sedangkan tahapan 5 ini merupakan tahapan latihan untuk mempelajari kalimat-kalimat baru dengan cara mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh pada tahapan 1-4). Di dalam tahapan ini terdapat dua macam cara yaitu *okikae* dan *tenkan (transformation)* (Kawamoto, 1990: 113-114).

#### G. *Berurittsushiki Kyoojuhoo (Berlitz Method)*

Metode Berlitz atau *Berurittsushiki Kyoojuhoo (Berlitz Method)* dikembangkan oleh M.D. Berlitz yang lahir di Jerman (1852-1921), lalu pada tahun 1872 pindah ke Amerika Serikat. Pada tahun 1878 ia mendirikan sekolah bahasa. Sama dengan Francois Gouin, berdasarkan pada pengalamannya sendiri, Berlitz menyadari kelemahan metode terjemahan-tatabahasa. *Berlitz method* mengembangkan pemikiran bahwa cara-cara pemerolehan bahasa ibu pada anak merupakan cara yang sangat ideal bagi pembelajaran bahasa asing. Metode ini dianggap sebagai salah satu metode alamiah (*natural method*). Sejak mendirikan sekolah di Rod Iland pada tahun 1878, sampai sekarang pun di beberapa negara ada yang menyelenggarakan pendidikan bahasa asing sebagai *Berlitz School*. Salah satu karakteristiknya adalah pendidikan kilat bahasa asing praktis di mana sebagian besar objeknya adalah para wisatawan atau para usahawan yang akan tinggal di

luar negeri dalam jangka waktu yang singkat. Karakteristik lainnya dapat dilihat bahwa proses pembelajarannya diselenggarakan dengan metode langsung (*direct method*), masing-masing kelas dalam jumlah siswa yang sedikit, menggunakan barang atau benda asli, gambar, dan *gesture* (gerak isyarat). Gurunya harus penutur asli (*bogo washu*), pembelajaran pengucapan (*hatsuon*) diselenggarakan dengan cara meniru pengucapan guru, menekankan bahasa lisan, setelah kira-kira 20 jam diadakan latihan lisan barulah diadakan latihan baca-tulis, materi pembelajaran diberikan dari materi yang mudah bertahap pada materi yang sulit, dari materi yang konkrit bertahap pada materi yang abstrak, dan menekankan pada setiap pelajaran atau materi yang saling berhubungan. Baik pengucapan maupun gramatika diajarkan dengan mempertimbangkan kepentingannya dalam kehidupan sehari-hari yang sebenarnya. Pemilihan kosakata pun dilakukan berdasarkan kosakata yang tingkat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari para pembelajar sangat tinggi (Kimura, 1992 : 49-50).

#### H. *Aamii Mesoddo (Army Method, Army Specialized Training Program, ASTP)*

Pada masa perang dunia kedua, angkatan darat Amerika Serikat menganggap perlu mengadakan pendidikan bahasa asing selain pendidikan lainnya seperti matematika, fisika, kajian wilayah, dan sebagainya untuk berbagai kepentingan strategisnya. Khusus untuk keperluan bahasa asing, diperlukan adanya program yang dilaksanakan untuk mendidik orang-orang agar dapat berkomunikasi dengan bahasa asing secara fasih dalam waktu yang cukup singkat. Untuk itu, sejak tahun 1943 hingga tahun 1944 angkatan darat Amerika Serikat menyelenggarakan program pendidikan yang mengajarkan lebih dari 20 bahasa asing termasuk bahasa Jepang. Program tersebut dikenal dengan *Army Specialized Training Program (ASTP)*.

Program ini dalam dunia pendidikan dan pembelajaran bahasa asing (Jepang) dijadikan suatu metode pembelajaran; *ASTP method* atau *army method* yaitu metode pembelajaran bahasa asing yang digunakan oleh angkatan darat Amerika Serikat untuk tujuan kemiliteran pada saat perang dunia kedua (Kimura, 1992: 54). Sasaran metode ini adalah agar para pembelajar dapat berbicara secara fasih dengan ucapan (*hatsuon*) yang benar yang sama atau mendekati ucapan *native speaker*. Sasaran lain adalah agar para pembelajar dapat mendengar dengan sempurna sehubungan dengan bahasa yang

dipelajarinya. Oleh sebab itu, keterampilan berbahasa secara lisan sangat ditekankan dengan metode ini. Untuk mencapai sasaran ini, dalam pelaksanaan *army method* terlihat beberapa karakteristik *audio lingual method* (Hayashi, 1992: 115-116). Bahan atau buku pelajaran yang dipakai untuk pembelajaran bahasa Jepang dengan *army method* pada masa perang dunia kedua adalah *Hyoojun Nihongo Tokuhon* karya Naganuma Naoe. Buku ini dipakai hingga beberapa saat setelah perang dunia kedua berakhir (Ishida, 1991: 21).

Kegiatan pembelajaran dengan metode ini diawali dengan penjelasan gramatika dan pengucapan (*hatsuon*) oleh *senior instructor* selama satu jam setiap hari (lima jam perminggu). Lalu, berdasarkan pengetahuan gramatika yang telah dijelaskan sebelumnya itu, diadakan latihan lisan (*kootoo renshuu*). Latihan ini diberikan selama 12 jam perminggu oleh seorang *native speaker* sebagai *informant*. Untuk latihan lisan ini dipakai latihan *mim-mem* (*mimicry* = meniru, *memorize* = menghafal/mengingat) dan latihan tanya jawab. Kegiatan belajar tidak hanya di dalam kelas, di luar kelas pun pembelajar diwajibkan melakukan latihan secara mandiri menggunakan rekaman. Kegiatan sehari-hari sering dilakukan bersama-sama dengan *informant*, misalnya dalam kegiatan makan bersama yang dimanfaatkan untuk latihan berbicara.

Dengan melihat kegiatan pembelajaran seperti ini, Kimura Muneo menunjukkan karakteristik *army method* sebagai berikut; (1) menekankan pada aspek pengucapan (*onsei*), (2) dilakukan secara intensif dalam waktu yang singkat, (3) latihan pengucapan diberikan kepada pembelajar dalam jumlah tidak lebih dari 10 orang, (4) menggunakan *informant* (*native speaker*), (5) menggunakan rekaman, (6) objek pembelajarannya adalah pembelajar terpilih yang memiliki motivasi tinggi dan tujuan belajar yang jelas, (7) terdapat keseimbangan antara penjelasan gramatika dengan bahasa Inggris dan latihan pengucapan (Kimura, 1992: 55).

Memang metode ini telah menunjukkan kesuksesannya yang luar biasa terutama untuk tujuan agar pembelajar terbiasa menggunakan bahasa Jepang sehari-hari. Artinya dengan metode ini telah terbukti hasil pembelajaran yang menekankan aspek keterampilan berbicara. Tetapi untuk mencapai tujuan keterampilan membaca, pemakaian metode ini perlu dipertimbangkan. Begitu juga jumlah pembelajar yang sedikit serta

pelaksanaan pembelajaran yang sangat intensif merupakan persyaratan yang sulit dilaksanakan pada lembaga pendidikan pada umumnya (Kimura, 1992: 55).

### I. *Komyunitii Rangeeji Raaningu (Community Language Learning) atau Kyoodoo Gengo Gakushuu (Counseling Learning Method)*

*Community Language Learning* atau sering disebut juga *counseling learning method* adalah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Charles A. Curran seorang ahli ilmu pendidikan berkebangsaan Amerika Serikat. Kegiatan pembelajaran dengan metode ini dilakukan dengan cara pembelajar duduk membentuk sebuah lingkaran, sedangkan pengajar (penasihat) berdiri di luar lingkaran di belakang pembelajar. Kegiatan pembelajarannya dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Pada tahap pertama, dilakukan perekaman kalimat-kalimat atau ungkapan-ungkapan yang diucapkan pembelajar dengan bahasa asing dengan cara sebagai berikut. Pertama-tama pembelajar mengucapkan kalimat-kalimat yang ingin dikatakan kepada temannya dengan bahasa ibunya. Pengajar yang berdiri di belakang pembelajar menerjemahkan ucapan pembelajar tadi dengan bahasa asing yang sedang dipelajari. Pembelajar mengucapkan ucapannya tadi dengan bahasa asing sesuai dengan yang diucapkan pengajar dan merekamnya dengan *tape recorder*. Para pembelajar melanjutkan percakapan berikutnya dengan cara yang sama. Setelah itu, pembelajar mengucapkan hal-hal yang ingin diucapkannya langsung dengan bahasa asing yang dipelajarinya tanpa mendapat bantuan pengajar dan hanya pada saat-saat diperlukan mengucapkan terjemahannya dengan bahasa ibu. Akhirnya, pembelajar bercakap-cakap dengan bahasa asing yang tepat, dan pengajar hanya mengajarkan perbedaan-perbedaan nuansa kosakata dan struktur kalimat sebagai cara ungkapan yang alamiah.
2. Pada tahap kedua disetel semua rekaman percakapan tadi.
3. Pada tahap ketiga, rekaman percakapan pada tahap dua disetel sekali lagi kalimat demi kalimat. Bila diperlukan, kalimat-kalimat tersebut dicatat di papan tulis atau dicatat pada buku catatan pembelajar (Ishida, 1991 : 24).

Proses pembelajaran dengan metode *community language learning* berlangsung seperti itu, dan bersamaan dengan meningkatnya kemampuan pembelajar, pemakaian bahasa ibu pembelajar semakin berkurang sedangkan pemakaian bahasa asing yang dipelajarinya semakin bertambah. Namun seperti dikemukakan Kimuara Muneo (1992: 61) bahwa *community language learning* atau *counseling learning method* ini bagi pihak pembelajar merupakan metode yang sangat bagus, namun bagi pihak guru dianggap sebagai metode yang memerlukan teknik dan kemampuan tinggi. Dengan alasan ini, maka metode ini tampaknya jarang dipakai pada pendidikan bahasa Jepang.

## **BAB IX**

### **METODE PEMBELAJARAN**

### **KETERAMPILAN MENYIMAK**

#### *A. Pengantar*

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *menyimak* diartikan sebagai mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang (Depdikbud, 1995 : 941). Istilah ini sedikit berbeda dengan *mendengar* yang berarti (1) dapat menangkap suara (bunyi) dengan telinga (2) mendapat kabar (3) telah mendengarkan (4) menurut ; mengindahkan ; mendengarkan (Depdikbud, 1995 : 222). Hanya dari dua pengertian ini kita dapat melihat perbedaan antara *mendengar* dan *menyimak*. Dalam bahasa Inggris, padanan kata mendengar adalah *to hear*, sedangkan padanan kata menyimak adalah *to listen*, atau dalam bentuk *gerund*-nya masing-masing *hearing* dan *listening* (Tarigan, 1994 : 27). Dengan kata lain, menyimak dapat dikatakan sebagai suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1994 : 28).

Dalam bidang pembelajaran bahasa Jepang, pelajaran atau matakuliah *menyimak* sering disebut *chookai*. Di dalam keterampilan berbahasa, *chookai* memiliki kesamaan dengan *dokkai* (membaca) dimana kedua-duanya bersifat reseptif atau bersifat menerima informasi dari suatu sumber. Di antaranya juga terdapat perbedaan dimana *chookai* menerima informasi dari suatu sumber secara lisan dari kegiatan berbicara sedangkan *dokkai* menerima informasi dari suatu sumber tulisan dari kegiatan menulis. Beberapa perbedaan *chookai* dengan *dokkai* lainnya dapat kita lihat sebagai berikut (Toshiko, 1996 : 171-172).

### *Dokkai*

1. Dapat membaca berulang-ulang karena hurufnya sudah ditetapkan pada kertas.
2. Pada waktu yang sama ada kemungkinan untuk melakukan perbandingan antar bagian.
3. Menggunakan ragam tulisan.
4. Akhir kalimat ditandai dengan punctuation.
5. Kalau memiliki pengetahuan kanji, maka dapat menangkap arti dengan bantuan kanji.
6. Bentuk kalimatnya ditentukan dalam bentuk *desu-masu* atau dalam bentuk *de aru*.

### *Chookai*

1. Bunyi suara dalam sekejap akan lenyap. Sebatas tidak direkam, tidak dapat mendengar secara berulang-ulang.
2. Sulit untuk melakukan perbandingan antar bagian.
3. Menggunakan ragam lisan. Banyak menggunakan bentuk pelesapan.
4. Tidak memakai punctuation dan harus menangkap atau memahami struktur kalimat.
5. Mendapat gangguan dari sistem bunyi suara bahasa ibu.
6. Besar sekali perbedaan antar individu dalam kemampuan membedakan bunyi suara.
7. Harus dapat membedakan homonim.
8. Unsur-unsur yang dimiliki pembicara seperti dialek, logat, kecepatan berbicara memberikan pengaruh terhadap pemahaman.

### *B. Beberapa Keterampilan untuk Kegiatan Menyimak*

Terdapat beberapa keterampilan yang penting dimiliki sebagai syarat untuk melaksanakan kegiatan menyimak. Keterampilan-keterampilan tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Kemampuan mengidentifikasi bunyi suara.

2. Kemampuan mengidentifikasi komponen-komponen kebahasaan seperti kata dan sebagainya.
3. Kemampuan memahami maknanya dengan cara menghubungkan bunyi yang didengar dengan kata-kata yang sudah diketahui. Terutama kemampuan memperkirakan arti kata yang belum diketahui dari konteks sebelum dan sesudahnya.
4. Kemampuan memahami arti secara gramatikal.
5. Kemampuan menangkap intisari
  - Menangkap intisari peralinea.
  - Kemampuan memperkirakan alur alinea berikutnya.
6. Kemampuan membuat catatan-catatan sambil mendengar.

Kemampuan-kemampuan seperti yang disebutkan di atas pada dasarnya merupakan tujuan pembelajaran menyimak. Dari beberapa hasil penelitian yang dapat terhimpun hingga sekarang ini dapat diketahui bahwa tampaknya dalam hal menyimak bunyi-bunyi suara cukup mudah. Sebaliknya, dalam memahami arti kelihatannya sulit walaupun dalam pola-pola kalimat tingkat dasar. Terutama terlihat kecenderungan dimana mereka dapat menangkap bunyi yang ada pada akhir kalimat. Oleh karena itu, ada tidaknya pengetahuan kosakata cukup berpengaruh terhadap keterampilan menyimak. Berdasarkan pengamatan Ishida Toshiko, siswa yang mempunyai latar belakang huruf kanji, walaupun mereka melakukan kesalahan pada waktu menyimak bunyi suara, namun apabila disuruh mencocokkannya dengan huruf kanji, maka mereka akan menuliskan kata-kata dengan benar. Dari kenyataan ini terlihat bahwa kemampuan kanji menyokong kemampuan menyimak (disarikan dari Toshiko, 1996 : 174 – 175). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk kegiatan menyimak diperlukan beberapa pengetahuan seperti pengetahuan tentang bunyi suara, kosakata, gramatika, struktur wacana, dan sebagainya dan beberapa keterampilan seperti keterampilan-keterampilan mengidentifikasi bunyi suara, menyimak kata dengan benar, membuat prediksi-prediksi (untuk akhir kalimat, pengembangan, dan isi), menyimak intisari, dan menyimak selektif.

### *C. Cara-Cara Pembelajaran Keterampilan Menyimak*

#### *1. Menyimak Selektif (sentakuteki kikitōri)*

Di dalam wacana lisan yang sebenarnya, jarang terdapat wacana yang sempurna yang sudah dipersiapkan sebelumnya sebagaimana layaknya sebuah siaran berita. Sebagian besar bahasa lisan tersusun dari komponen-komponen yang benar-benar sulit dipahami karena di dalamnya sering terdapat pengulangan-pengulangan, kesalahan-kesalahan secara gramatikal, penyisipan isi yang terlepas dari inti permasalahan, dan sebagainya. Sehubungan dengan hal itu perlu sekali keterampilan menyimak informasi-informasi penting secara selektif dengan cara mendengarkan materi sambil mempertimbangkan apakah bagian yang sedang didengar itu merupakan informasi penting, perlu didengar, atau tidak perlu didengar sesuai dengan tujuan menyimak yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui apakah bagian itu penting atau tidak, maka harus menyimaknya sambil menduga-duga bagian yang sedang didengar itu berada di posisi mana di dalam struktur wacana secara keseluruhan, berada pada bagian pendahuluan, isi wacana, ilustrasi, kesimpulan, dan sebagainya. Untuk itu, tanda-tanda wacana yang mendahulukan konjungsi akan menjadi patokan yang sangat penting. Misalnya, manakala susunan wacana mengalami perubahan yang cukup besar, maka aktifitas-aktifitas nonkebahasaan seperti menghentikan pembicaraan dalam waktu yang agak lama, mengambil sikap yang baik, berdehem, dan sebagainya acap kali menjadi ciri-ciri wacana lisan. Selain itu, ungkapan-ungkapan seperti “*Ee, dewa, ... ni susumimasu*” atau “*Sate, kokode ... ni tsuite toriagetai to omoimasu*” merupakan penanda yang menerangkan bahwa mulai bagian itu alinea akan berubah. Begitu juga pada saat bergurau atau pada saat menyisipkan isi yang tidak ada hubungannya dengan isi wacana, biasanya hal itu dapat diketahui dari nada suaranya, arah penglihatan, perubahan air muka, dan sebagainya.

## 2. Menyimak Intisari (*tai'i no kikitōri*)

Di dalam cara pengajaran keterampilan menyimak perlu juga cara menyimak yang dilakukan untuk memperoleh pokok-pokok, garis besar, ikhtisar, atau intisari dari serangkaian kalimat atau wacana lisan tanpa terpaku pada bagian-bagian kecil. Untuk mengajarkan keterampilan ini, sebagaimana yang ditunjukkan dalam contoh di bawah ini, guru harus memulai melatih kegiatan menyimak setelah memberi penjelasan agar siswa

melakukan kegiatan menyimak dengan memusatkan perhatian pada intisari wacana tersebut, misalnya :

1. berita kecelakaan → siapa – kenapa – bagaimana
2. interviu → apa jawaban pertanyaannya
3. setuju atau tidak → terhadap masalah itu, pembicara setuju, menentang, atau setuju dengan syarat.
4. saran → apa isi sarannya.
5. pendirian/pendapat → terhadap masalah tersebut katanya harus bagaimana

Pada saat tersebut guru perlu menekankan bahwa siswa harus memusatkan perhatian pada pemahaman intisari dan proses kegiatan menyimak dilakukan tanpa memperhatikan kata-kata yang tidak dipahami atau informasi-informasi kecil.

Guru juga menyuruh siswa agar memperhatikan kata-kata kunci atau ungkapan-ungkapan penting sebagai cara yang sangat efektif sebagai persiapan untuk kegiatan menyimak intisari. Setelah kegiatan mendengar yang pertama, guru menegaskan kata-kata kunci atau ungkapan-ungkapan penting dengan cara melakukan tanya jawab atau menyuruh menuliskannya di lembaran *task sheet*, lalu pada kegiatan menyimak yang kedua kalinya bisa saja guru memberikan latihan membaca dengan memusatkan perhatian pada intisari cerita.

### 3. Dikte (*komakai naiyoo o kikitoru*)

Yang dimaksud dikte (*dictation*) di sini sama dengan istilah *kakitori* dalam bahasa Jepang. *Kakitori* bisa berarti (1) menyalin, (2) menulis huruf, kata-kata, atau wacana yang dibacakan secara tepat, (3) mencatat ceramah atau sesuatu yang dibaca dengan keras (Haruhiko, 1989 : 328). Dengan kata lain, *kakitori* merupakan kegiatan belajar mengajar bahasa Jepang yang terfokus pada kegiatan menulis secara langsung mengenai materi yang sudah dibacakan, diucapkan, atau yang sudah diperdengarkan melalui kaset rekaman. Walaupun kegiatan siswa menulis namun dimaksudkan untuk menekankan pada pengajaran keterampilan menyimak. Tujuan utamanya adalah agar siswa terampil dalam kegiatan menyimak dan dapat menuliskan materi yang sudah disimaknya itu.

Untuk menyelenggarakan kegiatan *kakitori* tentu saja harus terlebih dulu mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa. Kegiatannya dapat diselenggarakan dari

materi yang mudah seperti kata-kata atau kalimat-kalimat sederhana lalu secara bertahap menuju kalimat atau wacana yang lebih kompleks seperti acara-acara (misalnya berita) TV atau radio. Setelah guru mendikte (teks menyimak dapat berupa monolog atau dialog), lalu langsung memberikan kunci jawaban. Hal ini akan bermanfaat agar siswa secara langsung menyadari ketepatan atau kesalahan yang sudah didengarnya dan dituangkannya ke dalam bentuk tulisan. Kunci jawaban dari guru bisa ditunjukkan melalui lembaran fotocopi yang dibagikan atau menggunakan kertas transparansi melalui OHP. Atau dapat juga dengan cara menyuruh beberapa orang menuliskan hasil pekerjaannya di papan tulis lalu guru menunjukkan kesalahan-kesalahannya secara klasikal.

Cara seperti ini hampir sama dengan teknik *dictogloss* yang ditunjukkan Furqanul Azies (1996 : 85). Dia menyebutkan bahwa teknik lain dalam pengajaran menyimak yang masih tergolong komunikatif adalah *dictogloss*. Dalam teknik ini guru membacakan sebuah wacana singkat kepada siswa dengan kecepatan normal dan siswa diminta menuliskan kata sebanyak yang mereka mampu. Mereka kemudian bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk merekonstruksi wacana dengan mendasarkan kepada serpihan-serpihan yang telah mereka tulis. Teknik ini mirip dengan teknik dikte tradisional. Ada empat tahap dalam teknik *dictogloss*.

1. Persiapan. Pada tahap ini, guru mempersiapkan siswa untuk menghadapi teks yang akan mereka dengar dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mendiskusikan gambar stimulus, dengan membahas kosakata, dengan meyakinkan bahwa siswa tahu apa yang harus dilakukan, dan dengan meyakinkan bahwa siswa ada pada kelompok yang sesuai.
2. Dikte. Pembelajar mendengarkan dikte dua kali. Pertama, mereka hanya mendengar dan mendapatkan gambaran umum teks tersebut. Kedua, mereka membuat catatan, dengan dimotivasi hanya untuk mencatat kata-kata isi yang nantinya akan membantu mereka merekonstruksi teks. Untuk alasan konsistensi, lebih baik siswa mendengarkan teks tersebut melalui tape recorder bukan dari teks yang dibacakan guru.

3. Rekonstruksi. Pada akhir dikte, pembelajar mengumpulkan catatan-catatan dan menyusun kembali teks versi mereka. Selama tahap ini perlu diingat bahwa guru tidak memberikan masukan bahasa pada siswa.
4. Analisis dan koreksi. Ada berbagai cara untuk menangani tahap ini. Pertama, setiap teks versi siswa bisa ditulis pada papan tulis atau ditayangkan melalui *overhead proyektor* (OHP). Kedua, teks bisa diperbanyak dan dibagi-bagikan kepada semua siswa. Ketiga, siswa bisa membandingkan versi mereka dengan teks asli, kalimat demi kalimat.

#### D. Proses Pembelajaran Keterampilan Menyimak

Menyimak merupakan aktifitas kebahasaan yang sering dianggap sulit yang mengharuskan penyimak memahami serangkaian bunyi suara yang mengalir secara sepihak. Jadi apabila seseorang secara tiba-tiba disuruh mendengarkan kaset rekaman yang tidak diketahui sebelumnya tanpa memiliki latar belakang pengetahuan apa pun, maka tidak hanya siswa yang belajar bahasa Jepang, siapa pun pasti akan merasa bingung. Di dalam kegiatan menyimak dalam kehidupan sehari-hari yang sebenarnya biasanya penyimak sudah memiliki kesadaran sehubungan dengan tujuan menyimak misalnya mau mendengarkan ceramah atau mau menegaskan jadwal keberangkatan kereta api. Selain itu biasanya sudah ada semacam persiapan tentang isi informasi yang dicari itu. Yang dimaksud persiapan di sini adalah situasi yang mengaktifkan latar belakang pengetahuan seperti struktur buku teks atau kosakata mengenai wacana (ceramah, siaran pemberitahuan, dan sebagainya) tersebut. Dengan bantuan persiapan seperti itu maka terjadilah proses menyimak. Oleh karena itu, di dalam pengajaran menyimak yang dilakukan di dalam kelas dengan cara menjawab pertanyaan setelah mendengarkan kaset yang diberikan guru tanpa mengetahui tujuan menyimak secara jelas, maka pada akhirnya akan tercipta kegiatan yang jauh dari aktifitas menyimak yang sesungguhnya. Untuk itu proses pengajaran menyimak biasanya dibagi menjadi tiga tahapan, yakni tahap pra kegiatan, tahap kegiatan utama, dan tahap pasca kegiatan.

##### 1. Tahap Pra Kegiatan (Kegiatan Pendahuluan)

Sebagai kegiatan pendahuluan yang bertujuan untuk mendekatkan kegiatan terhadap aktifitas menyimak yang sesungguhnya, maka perlu mengaktifkan pengetahuan latar belakang tentang isi materi. Hal itu dapat dilakukan guru dengan cara menjelaskan isi materi yang akan diperdengarkan, siswa membaca artikel yang relevan, melihat foto atau gambar, atau guru menerangkan pengetahuan latar belakang yang dianggap penting. Di dalam proses ini, diperkenalkan juga kata-kata kunci yang dianggap penting serta kosakata yang relevan. Tetapi walaupun demikian kita tidak perlu memperkenalkan semua kata yang ada di dalam buku teks. Yang sangat penting, pada tahap ini dilakukan usaha-usaha untuk meningkatkan minat siswa serta berbagai usaha untuk mengadakan persiapan kegiatan menyimak.

Kegiatan pendahuluan penting lainnya adalah guru menjelaskan 'apa yang akan didengar pada waktu itu dan untuk apa kegiatan mendengar itu dilakukan'. Kalau pengajaran itu dilaksanakan pada tingkat dasar dengan tujuan 'untuk memperoleh informasi penting', maka guru harus menjelaskan tujuan menyimak 'siapa, dalam situasi apa, dan melakukan apa'. Misalnya, 'oleh karena pelaku akan menelepon beberapa salon kecantikan, maka para siswa diharapkan dapat mendengar dan memahami waktu dan hari kerja salon tersebut. Selanjutnya, para siswa diberi kesempatan untuk mengaktifkan lagi latar belakang pengetahuannya tentang kosakata dan ungkapan-ungkapan yang menyatakan waktu atau jam kerja pada umumnya. Hal ini dilakukan siswa sebagai cara untuk melakukan kegiatan menyimak dengan memusatkan perhatian pada bagian-bagian penting di dalam seluruh kegiatan. Untuk itulah kegiatan menyimak ini dimulai.

## 2. Tahap Kegiatan Utama (*Kikitori* dan *Task*)

Dalam kegiatan ini guru menyuruh siswa mendengarkan media audio seperti kaset rekaman, video, suara asli, dan sebagainya. Cara menyuruh mendengarkannya, seperti berapa kali mendengarnya, mendengar terus menerus dari awal sampai akhir, atau menyuruh mendengar sambil menghentikan rekaman/ucapan pada bagian-bagian tertentu yang telah ditetapkan, hal ini berbeda-beda tergantung pada tingkat kemampuan siswa, banyaknya materi, tujuan menyimak, dan sebagainya. Sehingga untuk itu guru harus mempertimbangan atau memberikan katagasan secara tepat mengenai kelas yang

dipegangnya. Berikut akan diberikan beberapa model pengajarannya untuk dijadikan acuan.

- a. Pertama-tama guru menyuruh siswa mendengarkan materi dari awal sampai akhir tanpa mencatat apa pun di dalam buku catatannya, lalu guru menanyakan intisari atau garis besar materi tersebut. Lalu guru melakukan penegasan dan *feedback* terutama tentang point-point yang ingin diperdengarkan (isi materi, kata-kata kunci, ungkapan-ungkapan, dan sebagainya) melalui task atau jawaban-jawaban dengan cara memperdengarkan materi sekali lagi dengan cara menghentikan materi sedikit demi sedikit sesuai dengan yang telah ditetapkan guru sebelumnya. Lalu pada kegiatan terakhir siswa sekali lagi disuruh mendengarkan materi sekaligus dari awal hingga akhir.
- b. Cara yang kedua bisa dilakukan dengan cara sebelum kegiatan guru menentukan suatu tujuan tertentu yang terpusat pada task, lalu guru menyuruh siswa mendengarkan materi untuk menyelesaikan atau untuk mencapai tujuan tersebut. Sambil mendengarkan materi yang disediakan guru, siswa mengisikan informasi-informasi penting pada *task sheet* yang telah dibagikan guru (*task listening*) sesuai dengan tujuan kegiatan menyimak tersebut. Misalnya siswa menggambar urutan jalan dengan tanda garis sesuai dengan materi dialog tentang cara menerangkan jalan untuk menuju suatu tempat tujuan.
- c. Pada pengajaran menyimak dengan menggunakan materi suatu drama, pengajaran dapat dilakukan dengan cara wacana yang diperdengarkan kepada siswa dihentikan pada setiap bagian penting, lalu guru menyuruh siswa memprediksi kata-kata atau pengembangan berikutnya misalnya dengan petunjuk konjungsi, lalu guru melanjutkan pada bagian berikutnya.

Pengajaran menyimak dengan cara yang mana pun (baik dengan cara a, b, maupun c.) pada prinsipnya guru secara langsung menyelenggarakan *feed back* dan penegasan kebenaran task yang dikerjakan siswa.

### 3. Tahap Pasca Kegiatan (*feed back* dan kegiatan secara terpadu).

Pada kegiatan akhir ini diadakan tanya jawab tentang isi materi yang barusan diperdengarkan, siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan kesan-kesannya, atau

menyimpulkan dari sudut isi materi. Lalu guru mengadakan penjelasan atau kesimpulan akhir dengan cara menggunakan lembaran foto copy yang berisi aspek-aspek tata bahasa, ungkapan-ungkapan, keterampilan atau strategi menyimak.

## **BAB XI**

### **METODE PEMBELAJARAN**

### **KETERAMPILAN MEMBACA**

#### *A. Pengantar*

Sudah banyak konsep yang telah dikemukakan para ahli bertalian dengan istilah membaca. Secara umum istilah membaca dapat dikatakan sebagai ; (1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya di hati), (2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, (3) mengucapkan, (4) mengetahui, meramalkan, (5) menduga, memperhitungkan, memahami (Depdikbud, 1995 : 72). Membaca dapat dikatakan sebagai salah satu keterampilan berbahasa selain keterampilan-keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis. Proses membaca sebagai proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi bentuk makna, dan mereka tidak bisa mengubah bentuk-bentuk lambang/tanda/tulisan itu menjadi bentuk makna, artinya tidak mengetahui dan tidak memahami apa makna lambang/tanda/tulisan itu, mereka itu tidak mampu membaca (Suhendar, 1993 : 135). Suwaryono Wiryodijoyo (1989 : 1-2) telah merangkum beberapa pendapat para ahli yang memberikan definisi tentang membaca.

1. Membaca adalah proses mendapatkan arti dari kata-kata tertulis (Heilman)
2. Membaca adalah sebuah proses berfikir, yang termasuk di dalamnya mengartikan, manafsirkan arti, dan menerapkan ide-ide dari lambang (Carter)

3. Membaca adalah dua tingkat proses dari penerjemahan dan pemahaman : pengarang menulis pesan berupa kode (tulisan), dan pembaca mengartikan kode itu (Carol)
4. Membaca ialah proses psikologis untuk menentukan arti kata-kata tertulis. Membaca melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, ingatan, pengetahuan mengenai kata yang dapat dipahami, dan pengalaman pembacanya (Cole)
5. Membaca adalah proses membentuk arti dari teks-teks tertulis (Anderson, Richard C.)
6. Membaca ialah pengucapan kata-kata dan perolehan arti dari barang cetakan. Kegiatan itu melibatkan analisis, dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks. Termasuk di dalamnya pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan, pemecahan masalah, yang berarti menimbulkan kejelasan informasi (bagi pembaca).

Pembelajaran membaca di dalam bidang pendidikan bahasa Jepang biasa disebut *dokkai* walaupun ada juga istilah lain yang dekat dengan istilah ini yaitu *yomikata*. Biasanya pembelajaran *yomikata* (cara membaca) mengacu pada proses membaca atau mengeja huruf (hiragana, katakana, atau kanji) yang berorientasi pada penguasaan huruf-huruf tersebut satu demi satu serta pemakaiannya di dalam unit-unit bahasa yang lebih luas secara tertulis. Pembelajaran keterampilan membaca yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pembelajaran *dokkai* yang mengacu pada aktivitas membaca suatu tulisan atau karangan sekaligus memahami isinya. Jadi pembelajaran *dokkai* berorientasi pada pemahaman makna dan isi suatu karangan. Kegiatan *dokkai* pada dasarnya untuk mendapatkan pesan yang ada melalui tulisan berupa rangkaian huruf-huruf, sekaligus memahami dengan benar isi tulisan itu. Mengingat di dalam bahasa Jepang terdapat beberapa huruf seperti kanji, hiragana, katakana, dan roomaji, maka pembelajaran *dokkai* diselenggarakan setelah para siswa menguasai semua huruf tersebut. Hal lain yang menunjang aktivitas *dokkai* adalah penguasaan kosakata yang memadai, pemahaman terhadap struktur kalimatnya, dan sebagainya. Kegiatan membaca dimaksudkan untuk menyadari dan memahami informasi berdasarkan bahasa tulisan. Kegiatan membaca tidak hanya membaca suatu wacana, tetapi termasuk juga kegiatan-kegiatan lainnya yang

biasa dilakukan sehari-hari seperti membaca pengumuman di papan pengumuman atau di papan tulis, membaca jadwal keberangkatan kereta api atau pesawat terbang, membaca atau mencari nomor telepon di buku telepon, membaca surat atau pesan dari teman, membaca iklan, dan sebagainya.

Di dalam keterampilan berbahasa, *dokkai* sering dipertentangkan dengan *kaiwa* (berbicara, percakapan) dan *sakubun* (menulis, mengarang) karena kedua keterampilan terakhir ini memiliki sifat yang sama yaitu bersifat produktif. Namun dengan keterampilan *chookai*, keterampilan *dokkai* memiliki persamaan dimana kedua-duanya bersifat reseptif terhadap informasi dari suatu sumber. *Chookai* menerima informasi dari sumber secara lisan dari kegiatan berbicara sedangkan *dokkai* menerima informasi dari sumber tulisan dari kegiatan menulis.

Pada bab ini, setelah dikemukakan beberapa konsepsi serta karakteristik keterampilan membaca (*dokkai*) di dalam bagian pengantar ini, akan dikemukakan juga beberapa cara pembelajaran keterampilan membaca termasuk di dalamnya membaca intensif (*seidoku*), membaca cepat (*sokudoku*) termasuk di dalamnya *skimming* dan *scanning*, dan membaca prediktif. Selain itu, yang lebih penting lagi di dalam bab ini akan dibahas juga tentang proses pembelajaran keterampilan membaca dimulai dari tahap pra-kegiatan, tahap kegiatan utama, sampai pada tahap pascakegiatan.

### *B. Cara Cara Pembelajaran Keterampilan Membaca*

Berdasarkan cara-caranya, membaca dapat dibagi menjadi dua bagian besar yakni membaca intensif (*seidoku*) dan membaca cepat (*sokudoku*). Di dalam kegiatan membaca kita biasa melakukan cara yang berbeda-beda sesuai dengan keperluannya. Apabila kita membaca sebuah artikel yang kita minati dengan tenang dan dengan teliti berarti kita melakukan kegiatan membaca secara intensif, tetapi apabila kita membaca alur sebuah cerita yang ingin kita ketahui dengan cepat maka berarti kita melakukan kegiatan membaca secara cepat. Membaca intensif adalah membaca dengan memperhatikan arti kata, gramatikanya, struktur karangannya, dan sebagainya. Sebaliknya, membaca cepat adalah kegiatan membaca yang terus berjalan dengan cepat walaupun dalam taraf-teraf tertentu ada bagian-bagian yang tidak dimengerti. Cara membaca cepat dapat dilakukan dengan cara *skimming* atau dengan cara *scanning*. Selain membaca intensif dan membaca

cepat, dalam kegiatan membaca kita pun dapat melakukannya dengan cara prediksi-prediksi (membaca prediktif) terhadap sebagian atau seluruh isi teks yang akan dibaca. Semua cara membaca ini dapat dijadikan cara dalam pembelajaran keterampilan membaca di dalam kelas.

### 1. *Seidoku* (Membaca Intensif)

Dibanding *tadoku* (membaca ekstensif) atau *sokudoku* (membaca cepat), di dalam *seidoku* diperlukan pemahaman secara tepat dan rinci. Di dalam pembelajaran membaca intensif guru harus menegaskan apakah siswa memahami isinya dengan tepat. Selain itu secara gramatikal mesti ditegaskan juga apakah siswa memahami hal-hal secara gramatikal dengan benar seperti hubungan subjek-predikat, hubungan modifikasi, kata penunjuk, singkatan, hubungan logis antara kalimat sebelumnya dan kalimat berikutnya, dan sebagainya. Bila memang diperlukan guru harus menjelaskan semua itu (Mimaki, 2002 : 88). *Seidoku* adalah cara membaca yang memikirkan makna kalimat dengan cara memeriksa seluruhnya seperti arti kata-katanya, gramatikanya, dan sebagainya. Di dalam pelajaran *dokkai* di kelas bahasa pada umumnya, dengan *seidoku* ini banyak dilatih kosakata atau ekspresi-ekspresi bahasa target (Takamizawa, 2002 : 37). Dengan demikian, di dalam kegiatan pembelajaran membaca intensif sangat diperlukan pengecekan apakah siswa sudah benar-benar memahami aspek-aspek kebahasaan dengan baik atau belum. Hal ini dikarenakan prinsip membaca intensif sebagai cara membaca untuk memahami dengan benar kalimat demi kalimat sampai kata demi kata untuk menguasai semua isi bacaan. Namun walaupun demikian cara pembelajaran keterampilan membaca seperti ini sudah dapat dilaksanakan walaupun untuk para siswa tingkat dasar.

### 2. *Sokudoku* (Membaca Cepat)

Yang dimaksud membaca cepat (*sokudoku*) di dalam keterampilan membaca dalam bahasa asing adalah kegiatan memperkirakan arti dari konteks tanpa membuka kamus walaupun ada kata-kata yang belum dipelajari. Cara membaca seperti ini tidak terpaku pada bagian-bagian kecil, dan bagian-bagian yang dianggap tidak perlu sehubungan dengan tujuan membaca dilewat tanpa dibaca secara cermat. Cara membaca seperti ini dilakukan untuk menangkap intisari atau pada waktu mencari bagian-bagian

yang menuliskan informasi penting. Biasanya, karena sudah terbiasa membaca dengan teliti, maka apabila ada kata-kata yang belum dipelajari, ada juga siswa yang selalu membuka kamus secara rinci satu demi satu. Namun di dalam pembelajaran keterampilan membaca dengan cepat hanya diberikan daftar kata kunci atau daftar kata-kata penting, pada waktu membaca cepat proses membaca dilakukan dengan menduga-duga dari konteks tanpa membuka kamus. Selain itu guru juga harus menyuruh memulai kegiatan membaca setelah menunjukkan tujuan dan arah membaca secara jelas (Mimaki, 2002 : 88-89). *Sokudoku* merupakan cara membaca untuk menangkap atau mengambil intisari dari sumber bacaan, dan merupakan cara manakala membaca surat kabar, majalah, dan sebagainya di dalam kehidupan masyarakat yang sebenarnya (Takamizawa, 2002 : 37).

#### a. *Skimming*

Yang dimaksud *skimming* adalah cara membaca teks secara sekilas. Misalnya cara membaca koran pada waktu akan mendapatkan informasi umum seperti berita atau artikel yang ada pada hari itu. Kalau ada artikel yang menarik minat pembaca, maka kegiatan membaca mulai dilakukan secara cermat hanya terhadap artikel tersebut. Dengan demikian maka kegiatan membacanya akan berjalan dengan urutan '*skimming* → membaca intensif terhadap artikel yang diminati'. Biasanya berdasarkan hasil *skimming* akan ditentukan apakah akan membaca dengan lebih cermat lagi, akan membaca dengan cermat secara parsial, atau tidak perlu melakukan kegiatan membaca yang lebih cermat lagi. Jadi, dalam hal ini boleh saja membaca dengan cara mengamati judul-judulnya saja (Mimaki, 2002 : 89). *Skimming* adalah sebuah teknik membaca, yaitu cara membaca sekilas untuk menangkap intisari seluruh bacaan. Bukan membaca harfiah (kata demi kata), melainkan membaca cepat dengan melihat sekilas seluruh wacana tertulis (Yanagizawa, 1998 : 122).

#### b. *Scanning*

*Scanning* adalah cara membaca untuk mencari suatu informasi secara sepiantas. Misalnya, di dalam pembelajaran bahasa Jepang tingkat terampil diadakan kegiatan membaca artikel suatu kejadian untuk mencari informasi siapa orang yang bersangkutan di dalam kejadian itu. Atau kegiatan membaca untuk mencari metode penelitian dari

sebuah tulisan yang diselenggarakan pada program pembelajaran bahasa Jepang tingkat mahir. *Scanning* adalah cara membaca cepat berdasarkan pada maksud atau tujuan yang mendesak seperti itu.

Pada waktu melakukan latihan *scanning* guru harus menegaskan bahwa kegiatan membaca harus berjalan dengan cepat sambil mempertimbangkan bahwa yang dibaca itu merupakan bagian penting atau bukan, mencari kata-kata kunci atau kalimat-kalimat kunci yang menyatakan informasi yang ingin diketahui, bagian-bagian yang dianggap tidak berhubungan tidak perlu dibaca secara cermat. Tetapi, berbeda dengan pada waktu kegiatan menyimak, pada saat kegiatan membaca kita bisa membacanya berulang-ulang, sehingga sambil membacanya bolak-balik kita dapat mencari bagian yang menuliskan informasi yang diperlukan (Mimaki, 2002 : 89). *Scanning* adalah sebuah teknik membaca, yakni cara membaca untuk mendapatkan informasi tertentu, dengan cara mencari tempat beradanya informasi tersebut. Sama dengan *skimming*, *scanning* merupakan teknik yang penting untuk membaca cepat (Yanagizawa, 1998 : 122).

### 3. *Yosoku* (Membaca Prediktif)

Selain dengan membaca intensif (*seidoku*) dan membaca cepat (*sokudoku*), cara pembelajaran keterampilan membaca dapat dilakukan juga dengan cara membaca prediktif (*yosoku*). Dengan membaca prediktif ini siswa dapat menggunakan latar belakang pengetahuan yang sudah dimilikinya sehubungan dengan teks bacaannya. Kegiatan prediktif ini dilakukan secara subyektif sebelum siswa membaca seluruh teks yang diprediksi tersebut. Lalu siswa melanjutkan aktivitas membacanya sambil membandingkan dengan prediksi-prediksinya tadi. Mimaki Yoko (2002 : 90-92) menyebutkan macam-macam prediksi dalam cara membaca prediktif ini sebagai berikut.

#### a. Memprediksi Isi

Untuk memprediksi isi secara keseluruhan, judul, kepala berita, foto, ilustrasi, dan sebagainya akan menjadi petunjuk yang sangat penting. Apabila sebelum mulai membaca teks bacaan siswa disuruh memprediksi isi teks bacaan tersebut dari judul atau ilustrasinya maka pengetahuan (kosakata yang relevan, pengetahuan umum) atau pikiran-pikiran yang berkaitan dengan isi teks yang sudah dimiliki sebelumnya dapat diaktifkan,

sehingga kegiatan membaca akan menjadi mudah. Misalnya, guru memperlihatkan judul atau kepala berita seperti berikut sebelum menyerahkan teks bacaan, lalu menyuruh memprediksi isi teksnya.

*Dokusha no 'Hitokoto Iwasete'*

*Kongetsu no Teema*

*Watashi no Sutoresu Kaishoohoo*

Dengan melihat judul bacaan tersebut di atas mungkin saja akan diprediksi oleh siswa bahwa dalam tulisan itu barangkali banyak diperkenalkan cara-cara yang unik untuk menghilangkan stres. Setelah mengangkat persoalan cara-cara yang baik untuk menghilangkan stres, lalu guru membagikan teks bacaan sambil menentukan persoalan misalnya dengan ungkapan “Baiklah anak-anak, sekarang marilah kita membaca teks bacaan ini, lalu cara yang bagaimanakah yang diperkenalkan untuk menghilangkan stres di dalam artikel ini?”. Biasanya begitu kegiatan dilanjutkan kepada kegiatan membaca teks bacaan, maka pengetahuan yang dimiliki siswa yang berhubungan dengan tema yang dibahas sebelumnya tadi diaktifkan, sehingga motivasi untuk membaca pun semakin tinggi, dan pada akhirnya siswa dapat membaca dengan penuh konsentrasi.

Membaca prediktif ini tidak hanya dilakukan dengan memprediksi seluruh isi bacaan, tetapi dapat dilakukan juga dengan melakukan kegiatan membaca sampai bagian tengah teks bacaan, lalu siswa disuruh memprediksi sebagian lagi sisanya sebagai bagian akhir yang belum dibaca.

b. Memprediksi Pengembangan Berdasarkan Kosakata dan Unsur-Unsur Gramatika yang ada Dalam Teks.

- 1) Memprediksi akhir kalimat dengan cara memperhatikan adverbial, nuansa negatif-positif suatu kata, dan sebagainya.
- 2) Memprediksi pengembangan dengan cara memperhatikan *setsuzokushi*, *setsuzoku hyoogen*, *danwa hyooshiki*, dan sebagainya yang muncul pada bagian awal alinea atau pada bagian tengah kalimat.

### c. Memprediksi Pengembangan Berdasarkan Pengetahuan Struktur Wacana.

Di dalam karangan terdapat berbagai macam jenis (genre) seperti ceritera, karya tulis ilmiah, tajuk rencana, artikel surat kabar, dan sebagainya. Di dalam masing-masing jenis itu terlihat unsur-unsur penting yang merupakan kekhasannya dan pola-pola pengembangan tertentu yang khas pula. Menurut Thorndyke (1977), di dalam kategori yang mengorganisasikan sebuah cerita terdapat empat macam kategori sebagai berikut.

- a. pembentukan : para pelaku, tempat, waktu
- b. tema : kejadian, sasaran
- c. plot : beberapa episode
- d. penyelesaian/pemecahan

Pengetahuan-pengetahuan ini merupakan struktur pengetahuan yang dimiliki pembaca terhadap sebuah cerita, hal ini biasa disebut 'pola ceritera'. Dengan menggunakan pengetahuan ini pembaca memahami pengembangan karangan, dan dapat membacanya sambil melakukan prediksi-prediksi.

### C. Proses Pembelajaran Keterampilan Membaca

Sama dengan pembelajaran keterampilan berbahasa lainnya, proses pembelajaran membaca pun biasanya dibagi ke dalam tiga macam tahapan yakni tahap pra-kegiatan, tahap kegiatan utama, dan tahap pascakegiatan. Mimaki Yoko (2002 : 86-87) menjelaskan tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut.

#### 1. Tahap Pra-kegiatan (Kegiatan Persiapan)

Kegiatan membaca karangan yang diselenggarakan tanpa adanya pengetahuan pendahuluan apa pun bukanlah merupakan situasi membaca yang sebenarnya. Biasanya kita akan memprediksi isi dan struktur karangan dengan memiliki tujuan-tujuan tertentu dan memulai kegiatan membaca karangan dengan terlebih dulu mengatur persiapan membaca. Dengan demikian maka proses membaca dapat dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itu, pada kegiatan membaca bahan-bahan yang dipilih guru di dalam pelajaran *dokkai* pun perlu dilakukan dengan mudah dengan cara mendekatkan kegiatan membaca itu dengan situasi membaca yang alami. Untuk itu guru perlu mengaktifkan pengetahuan latar belakang siswa sehubungan dengan isi bacaan dan perlu meningkatkan

minat dan tingkat konsentrasi siswa. Terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk melaksanakan persiapan tersebut.

- a. Memperlihatkan gambar, foto, ilustrasi, realia, dan sebagainya yang berhubungan dengan isi bacaan.
- b. Menyuruh siswa mengemukakan hal-hal yang diketahui, dipikirkan, atau pengalaman-pengalamannya sehubungan dengan tema kegiatan membaca.
- c. Guru mengungkapkan informasi-informasi penting sebagai pengetahuan latar belakang.
- d. Guru memperkenalkan kata-kata kunci atau konsep-konsep kunci.
- e. Memprediksi isi bacaan dari judul karangan.

## 2. Tahap Kegiatan Utama

Tahap ini merupakan tahap kegiatan membaca yang dilakukan siswa dengan kemampuannya sendiri. Kelas yang sudah terlebih dulu melakukan persiapan melakukan kegiatan membacanya sesuai dengan kegiatan persiapan yang telah dilakukannya, sedangkan bagi kelas yang tidak melakukan persiapan disediakan waktu untuk membaca di dalam kelas. Sebab kalau secara tiba-tiba langsung membaca atau menjelaskan bahan sekaligus dari awal sementara siswa belum membacanya sendiri, maka mereka akan kehilangan kesempatan untuk melakukan kegiatan latihan membaca. Sehingga kegiatan membaca yang dilakukan masing-masing siswa secara perorangan dengan kemampuannya sendiri akan menjadi kesempatan untuk melakukan latihan. Oleh karena pada tahapan ini kegiatan individual menjadi pusatnya, maka perbedaan masing-masing individu dalam kecepatan membacanya pun dapat disesuaikan.

Pada waktu kegiatan membaca guru juga memberikan petunjuk-petunjuk lisan atau task-task serta menunjukkan arah kegiatan membaca seperti tentang cara membaca yang harus dilakukan. Kegiatan mengisi task *dokkai* setelah kegiatan membaca pun termasuk ke dalam tahapan ini.

Selain itu bisa juga mengembangkan kegiatan terintegrasi secara aktif seperti kegiatan membaca dengan menggunakan *information gap*. Kegiatannya dilakukan dengan cara pertama-tama guru menyerahkan bahan-bahan membaca yang berbeda

dengan tema yang serupa, lalu sebagai tahap pasca kegiatan memperkenalkan isi yang dibaca kepada siswa yang lain.

### 3. Tahap Pascakegiatan

Pada tahap ini guru menegaskan apakah siswa sudah membacanya dengan benar atau belum berdasarkan jawaban-jawaban lisan atau hasil task. Mengatur cara-cara penegasannya berdasarkan cara melatih keterampilan membaca yang bagaimana yang dilaksanakan dengan menggunakan bahan itu. Misalnya, manakala kita akan melatih keterampilan membaca dengan cara membaca bagian-bagian kecil secara berurutan setelah terlebih dulu menangkap intisari, maka pertama-tama kita harus menghindari pertanyaan-pertanyaan melalui bagian-bagian kecil, namun kita harus bertanya terbatas pada persoalan apakah sudah dapat menangkap intisari karangan atau belum. Setelah itu baru menambah penjelasan-penjelasan yang diperlukan pada waktu ada hal-hal yang tidak dimengerti oleh siswa atau pada saat ada kesalahan membaca yang dilakukan siswa. Kalaulah isi teks sudah dipahami, maka dikembangkan pada kegiatan terintegrasi seperti berdiskusi tentang kesan-kesan pembaca, menulis ringkasan, dan sebagainya.

## **BAB XII**

### **METODE PEMBELAJARAN**

### **KETERAMPILAN MENULIS**

#### *A. Pengantar*

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sifatnya produktif, menghasilkan, memberi, atau menyampaikan. Penulis menyampaikan informasi/pikiran/perasaan kepada orang lain (pembaca), penulis fungsinya sebagai komunikator dan pembaca sebagai komunikan. Proses menulis sebagai proses perubahan bentuk pikiran atau perasaan menjadi bentuk tulisan, dan mereka yang tidak bisa mengubah bentuk pikiran/perasaan itu menjadi bentuk tulisan, berarti mereka tidak mampu menulis. Menulis bukan hanya sekadar menggambar huruf, atau menyalin, menulis sebagai aspek keterampilan berbahasa adalah keterampilan mengemukakan pikiran, keterampilan menyampaikan perasaan melalui bahasa tulis, melalui tulisan (Suhendar, 1993 :142).

Di dalam keterampilan berbahasa, menulis sering dipersamakan dengan keterampilan berbicara mengingat di antara keduanya memiliki persamaan yang pokok sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berbeda dengan keterampilan menyimak dan membaca yang bersifat reseptif. Namun selain memiliki beberapa persamaan, di antara keterampilan menulis dan berbicara terdapat beberapa

perbedaan. Persamaan dan perbedaan lainnya secara rinci dikemukakan oleh Henry Guntur Tarigan (1994 : 17-18) sebagai berikut. Persamaannya antara lain :

- a. Merupakan alat komunikasi
- b. Merupakan salah satu aspek ketrampilan berbahasa
- c. Bersifat ekspresif
- d. Bersifat produktif
- e. Memerlukan kosakata yang cukup
- f. Menggunakan struktur kata, frase, kalimat
- g. Menuntut kecepatan umum
- h. Menuntut latihan yang intensif
- i. Menuntut pendidikan khusus berprogram

Sedangkan perbedaan di antara keduanya dapat kita lihat sebagai berikut :

*Tulisan :*

- a. Ada di atas kertas.
- b. Untuk dilihat/dibaca.
- c. Dapat dilihat, tidak dapat disimak.
- d. Sedikit/hampir tidak ada pengulangan.
- e. Mempergunakan bahasa resmi/baku.
- f. Sang penulis belajar menulis baik.
- g. Penulis yang baik tidak selalu dan tidak harus sekaligus sebagai pembicara yang baik.
- h. Merupakan komunikasi tidak langsung.
- i. Merupakan komunikasi satu arah, tidak tatap muka.
- j. Memerlukan tanda-tanda baca.
- k. Menggunakan grafologi/ortografi.
- l. Menggunakan grafem-grafem.

*Ujaran :*

- a. Ada dalam ucapan.
- b. Untuk disimak.
- c. Dapat disimak, tidak dapat dibaca.
- d. Sering/banyak diadakan pengulangan.
- e. Mempergunakan bahasa percakapan/sehari-hari.
- f. Sang pembicara belajar berbicara baik.
- g. pembicara yang baik tidaklah dengan sendirinya seorang penulis yang baik.
- h. Merupakan komunikasi langsung.
- i. Merupakan komunikasi dua arah, tatap muka.
- j. Memerlukan nada, ekspresi kewajahan, gerak-gerik.
- k. Menggunakan fonologi/fonemik.
- l. Menggunakan fonem-fonem.

- |  |   |
|--|---|
| m. Mempergunakan paragrafologi.                                | m. Menggunakan para-linguistik.                                   |
| n. Tidak langsung mendapat umpan balik.                        | n. Langsung mendapat umpan balik.                                 |
| o. Dipersiapkan dengan lebih teliti, lebih tepat, lebih padat. | o. Sering kurang teliti dan bertele-tele.                         |
| p. Bersifat efektif.   | p. Bersifat lebih efektif.  |
| q. Sering disunting/diedit.                                    | q. Tidak disunting/diedit.  |
| r. Dapat dibaca-ulang.   | r. Tidak dapat disimak-ulang (kecuali kalau direkam).             |
| s. Secara historis dan genetis tulisan lahir sesudah ujaran.   | s. Secara historis lebih dahulu ada kemudian menyusullah tulisan. |
| t. Mengaktifkan mata dan penglihatan serta gerakan tangan.     | t. Mengaktifkan telinga dan pengucapan.                           |
| u. Dapat dan sering difotokopi.                                | u. Dapat dan sering direkam.                                      |

Di dalam bidang pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang terdapat dua macam pembelajaran keterampilan menulis, yang pertama adalah *kakikata* sebagai pembelajaran yang diselenggarakan untuk memberikan keterampilan menulis huruf satu demi satu sampai pada pemakaiannya pada unit-unit bahasa yang lebih luas. Pembelajaran menulis yang kedua adalah *sakubun* yaitu pembelajaran yang diselenggarakan untuk memberikan keterampilan membuat suatu karangan berupa kegiatan menulis kalimat sederhana sampai pada penulisan cerita, laporan, karya ilmiah, dan sebagainya yang lebih kompleks. Sehingga walaupun sering diartikan keterampilan menulis, namun pembelajaran *sakubun* lebih sering dikatakan sebagai pembelajaran mengarang.

Pembelajaran keterampilan menulis pada bab ini mengacu pada pembelajaran keterampilan *sakubun* (mengarang) sebagai salah satu pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang yang memiliki arti dan karakteristik seperti telah disebutkan di atas. Untuk itu, pada bahasan ini pertam-tama akan dibahas mengenai cara melatih keterampilan menulis, cara-cara pembelajaran menulis dalam pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar, proses pembelajaran menulis termasuk di dalamnya tahap

prakegiatan, tahap kegiatan utama, dan tahap pascakegiatan, sedangkan pada bagian akhir tulisan ini akan dibahas juga cara-cara melakukan koreksi sebuah karangan.

## B. Melatih Keterampilan Menulis

Menulis adalah kegiatan yang memerlukan kebiasaan, keahlian, dan pembinaan atau pendidikan yang terencana. Oleh sebab itu pada program pendidikan bahasa, termasuk bahasa Jepang, selalu ada pelajaran atau matakuliah menulis agar para siswa memiliki pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman menulis. Ada beberapa pokok pembelajaran serta pendekatan yang harus ditekankan pada setiap pelajaran menulis. Mimaki Yoko (2002 : 102-103) memerinci pokok-pokok pembelajaran serta pendekatan yang harus ditekankan tersebut sebagai berikut.

### 1. Pokok-Pokok Pembelajaran

#### a. Penulisan

Pembelajaran sistem ejaan bahasa Jepang yang benar (cara penulisan pengtuasi, numeralia, alfabet, dan sebagainya). Pemakaian *genkooyooshi* pada pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar sangat efektif terutama untuk pembelajaran penulisan dengan tepat.

#### b. Cara-cara pengembangan karangan.

Pembelajaran model pengembangan karangan seperti dengan model `pendahuluan - isi - kesimpulan`, `pernyataan - contoh`, dan sebagainya serta pembelajaran tanda-tanda atau ungkapan-ungkapan penting yang menunjukkan pengembangan-pengembangan itu.

#### c. Cara Pengutipan

Untuk membedakan kutipan dengan pendapat sendiri maka diselenggarakan pembelajaran ungkapan-ungkapan kutipan dan cara-cara pengutipannya. (Cara kutipan langsung di dalam tanda 「 」, mengutip dengan cara meringkas intisari, mengutip bagian yang relatif panjang apa adanya, dan sebagainya). Di dalam pembelajaran penulisan karya tulis ilmiah termasuk juga cara-cara penulisan daftar pustaka.

#### d. Pemakaian gaya bahasa

Bahasa Jepang adalah bahasa yang membedakan bahasa lisan dan bahasa tulisan. Yang menjadi tujuan pembelajaran keterampilan menulis adalah untuk menanamkan keterampilan berbahasa pertama-tama dengan cara memberikan pemahaman bahwa gaya bahasa berbeda-beda berdasarkan genrenya seperti ragam surat, catatan harian, esei, editorial, karya ilmiah, dan sebagainya. Maka tidak hanya bentuk bahasa yang berakhiran `bentuk *da*' atau 'bentuk *de aru*', namun pemilihan kosakata yang cocok untuk gaya bahasa itu, dan menjadikan gaya bahasa tersebut seimbang secara keseluruhan pun merupakan point-point pengajaran yang penting.

## 2. Pendekatan

### a. Pendekatan dari Isi

Setelah melakukan kegiatan persiapan secukupnya seperti yang tercantum pada point 1 ~ 3 berikut, barulah beralih kepada kegiatan menulis.

- 1) Memperkenalkan kosakata yang relevan dengan tema.
- 2) Memperkenalkan dan melatih struktur dan ungkapan-ungkapan yang relevan.
- 3) Mendiskusikan tema, menggunakan kosakata atau ungkapan-ungkapan yang diperkenalkan pada point 1 dan 2. Membangkitkan kesadaran tentang permasalahan yang berhubungan dengan isi, lalu memperbesar sudut pandang.

### b. Pendekatan dari Bentuk

Pembelajaran menulis yang didukung silabus dengan point-point '*~ no kakikata*' atau '*~ no hyoogen*'. Setelah mengidentifikasi list dan contoh-contoh variasi ungkapan serta melakukan latihan-latihan lalu berlanjut pada kegiatan penulisan kalimat.

## C. *Pembelajaran Keterampilan Menulis pada Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Jepang Tingkat Dasar*

Macam-macam wacana yang dimunculkan di dalam bidang pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar terutama yang bersifat praktis antara lain penulisan memo (telepon atau pesan tertulis), pengisian dokumen-dokumen yang diperlukan di dalam kehidupan sehari-hari (formulir isian yang ada di bank, kantor Balai Kota, rumah sakit, dan sebagainya), atau wacana yang relatif mudah seperti uraian tentang suatu fakta, catatan

harian, kesan-kesan, dan sebagainya. Pada bagian berikut dapat kita lihat beberapa cara pembelajaran keterampilan menulis pada pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang tingkat dasar.

#### 1. Mengisi Task

Pada tahap awal bidang pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar dimana kemampuan kosakata atau kemampuan gramatika siswa masih terbatas lebih baik menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan menulis yang membuat perasaan siswa senang dan memusatkan pada bentuk task yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mencatat isi yang sudah didengar atau dibacanya pada level kata, klausa, atau kalimat pendek. Kegiatan menulis bebas yang menuntut jumlah tulisan tertentu yang ditetapkan dengan cara hanya menunjukkan judulnya seperti '*Nihon no Inshoo*', '*Fuyu Yasumi*', dan sebagainya akan memudahkan lahirnya karangan yang tidak benar. Untuk menghindari hal seperti itu maka untuk tahap ini cara pembelajaran yang memusatkan kegiatan pada pengisian task dianggap sangat cocok.

#### 2. Menyelesaikan Kalimat

Pada kegiatan ini guru menyiapkan kalimat yang ditulis tidak lengkap, hanya bagian awal, bagian akhir, atau hanya bagian-bagian tertentu, lalu sisanya diselesaikan oleh pembelajar. Agar cara ini menjadi bentuk latihan yang mudah maka guru perlu berusaha untuk melakukan latihan yang betul-betul bermakna dengan cara membuat konteks.

#### 3. Meniru Model Kalimat (Mengganti Bagian Kalimat Tertentu)

Cara ini dilakukan dengan cara guru mengosongkan bagian-bagian tertentu pada suatu karangan yang ada pada buku teks, lalu siswa menyelesaikan karangan tersebut dengan cara mengisi informasi baru sehingga terbentuk karangan baru versi siswa.

#### 4. Membuat Kalimat dengan Menentukan Kata Kata atau Ungkapan-Ungkapan yang Akan Dipakai

Cara ini merupakan cara menulis dengan tingkat kebebasan yang lebih tinggi daripada cara 2 dan 3. Caranya dilakukan dengan menyuruh membuat karangan kira-kira beberapa baris dengan cara memberikan suatu tema, bersamaan dengan itu ditentukan pula beberapa kata atau ungkapan yang akan dipakai (Mimaki, 2002 : 104-107).

#### *D. Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis*

Sama dengan proses pembelajaran keterampilan berbahasa lainnya, proses pembelajaran keterampilan menulis pun pada umumnya dibagi menjadi tiga tahapan yakni pra-kegiatan (kegiatan persiapan), kegiatan menulis, dan pasca-kegiatan (*feedback*). Model tahapan tahapan serta kegiatannya dapat kita lihat sebagai berikut (Kobayashi, 2002 : 18).

##### 1. Pra-kegiatan (Kegiatan Persiapan)

- a. menerangkan tema, situasi, dan tujuan menulis
- b. menerangkan kosakata, ungkapan, pola kalimat yang penting. Kalau ada yang baru mengenalkannya dan melatihnya.
- c. Menerangkan cara kegiatan (komposisi, susunan, formulir, dan waktu menulis).

##### 2. Kegiatan Menulis

- a. siswa menulis (di dalam kelas atau pekerjaan rumah)
- b. guru memantau aktivitas siswa.

##### 3. Pasca-kegiatan (*Feedback*)

- a. memberi komentar tentang isi
- b. memperbaiki kesalahan (huruf, kosakata, ungkapan, pola kalimat).
- c. Melatih bagian yang banyak kesalahan.

#### *E. Pengoreksian hasil Karangan*

Pembelajaran menulis berbeda dengan pembelajaran keterampilan berbahasa lainnya dimana guru sering berbenturan dengan masalah pengoreksian setelah kegiatan pembelajaran selesai. Tidak sedikit guru yang rajin menyuruh menulis (mengarang) kepada pembelajarnya namun ia malas melakukan pengoreksian dan mengembalikan

hasil koreksi tersebut kepada pembelajar. Hal ini akan menimbulkan masalah besar di dalam kegiatan pembelajaran menulis baik bagi pembelajar maupun bagi guru sendiri.

Koreksi dilakukan untuk memberikan *feedback* terhadap aktifitas kebahasaan siswa dalam hal menulis. Guru bahasa Jepang yang baik selalu memperbaiki semua kesalahan penulisan, gramatika, dan sebagainya. Dengan banyak melakukan koreksi terhadap kesalahan siswa sehingga menjadi bahasa Jepang yang alamiah, maka pada saat dikembalikan lagi kepada siswa lembaran karangan tersebut penuh dengan coretan-coretan pulpen merah yang dilakukan guru. Hal ini akan menjadi suatu kesalahan apabila pada akhirnya menimbulkan kekecewaan bagi pihak pembelajar karena merasa bahwa karangan yang dibuatnya sangat jelek. Selain itu ada kalanya guru melakukan perbaikan yang tidak sejalan dengan maksud siswa. Jadi dalam hal ini guru harus berusaha melakukan koreksi untuk membangkitkan motivasi siswa bukan malah mengurangi motivasinya. Untuk itu, lebih baik kesalahannya tidak semuanya diperbaiki oleh guru, melainkan mesti dipertimbangkan juga pengoreksian dengan cara memberi kesempatan untuk ‘berpikir’ dan ‘mengoreksinya’ kepada siswa. Contoh ‘pengoreksian yang memberi kesempatan berpikir’ kepada siswa antara lain :

- a. Menunjukkan bagian yang bermasalah dengan garis bawah atau tanda-tanda lain, lalu menyuruh siswa untuk memperbaikinya.
- b. Apabila kesalahan yang sama terjadi berulang-ulang, maka cukup memperbaikinya pada bagian awal saja, untuk yang selanjutnya cukup memberi tanda atau nomor yang sama. Di dalam cara-cara pengoreksian terdapat pola-pola sebagai berikut :

- |                 |   |
|-----------------|---|
| 1) guru → siswa | Mengembalikan kepada siswa dengan memberikan koreksi atau komentar. Menulis koreksi atau komentar tersebut pada bagian kosong pada lembaran karangan atau mengisikannya pada lembaran evaluasi atau lembaran komentar terpisah. |
| 2) guru ↔ siswa | Mewawancarainya seorang demi seorang, lalu membimbingnya sambil menegaskan maksud   |

- ungkapan tersebut. Setelah itu guru menyuruh siswa memperbaikinya dan menyerahkannya kembali.
- 3) guru → kelas  
Memperlihatkan karangan (atau sebagian karangan) hasil pekerjaan semua atau beberapa orang siswa dalam bentuk fotokopinya atau menggunakan OHP, lalu mengulas permasalahan umum dalam karangan tersebut dan memperbaikinya sambil berdiskusi per kelas.
- 4) siswa ←→ siswa  
Sama dengan pola nomor tiga, namun dalam pola ini guru menyuruh para siswa berpikir dan berdiskusi di antara mereka untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan dalam karangan.

Pola-pola pengoreksian tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan jenis karangan, ukuran kelas, pembagian waktu, dan sebagainya. Cara mana pun dapat dilakukan, yang penting kita harus menyadari benar bahwa pembelajaran menulis memerlukan *feedback* setelah kegiatan menulis dan kita harus mengupayakan cara-cara pengoreksiannya (Mimaki, 2002 : 116-117).

### **BAB XIII**

## **EVALUASI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA JEPANG**

#### *A. Pendahuluan*

Evaluasi merupakan salah satu aspek penting yang harus dilakukan di dalam bidang pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Jepang. Norman E. Grondlund merumuskan pengertian evaluasi sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai siswa. Dengan kata-kata yang berbeda, tetapi mengandung pengertian yang hampir sama, Wrightstone dan kawan-kawan mengemukakan rumusan evaluasi pendidikan sebagai penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan di dalam kurikulum (Purwanto, 1994 : 3). Evaluasi tidak hanya dilaksanakan setelah proses pembelajaran tuntas secara keseluruhan, tetapi ada juga yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dan selama proses pembelajaran berjalan.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Yanagizawa Yoshiaki melihat evaluasi sebagai proses untuk memutuskan nilai tentang suatu objek seperti pembelajar, guru, kurikulum, metode pembelajaran, dan sebagainya dengan cara membandingkannya dengan sasaran pembelajaran. Proses itu dilakukan untuk mengumpulkan informasi guna melakukan berbagai perbaikan bagi proses pembelajaran selanjutnya. Memang tes merupakan sebuah cara konkrit evaluasi, namun evaluasi merupakan konsep yang luas yang mengandung juga evaluasi terhadap guru, kurikulum, program pembelajaran, dan sebagainya tidak hanya terhadap pembelajar (Yanagizawa, 1998 : 192). Evaluasi tidak dilaksanakan semata-mata untuk menentukan seorang pembelajar pintar atau bodoh, apalagi sekadar untuk meluluskan atau menggagalkan pembelajar, menaikkan atau tidak menaikkan siswa. Tujuan evaluasi lebih dari pada itu. Evaluasi pada dasarnya dilakukan untuk melihat hasil belajar pembelajar atau hasil pembelajaran yang telah dilakukan guru. Dengan kata lain, dari hasil evaluasi banyak sekali manfaat yang dapat diambil baik oleh pembelajar maupun guru. Bagi pembelajar, evaluasi dapat memberikan informasi tentang kelemahan atau kelebihan sehubungan dengan keterampilan berbahasa Jepang yang sedang atau sudah dipelajarinya, bagian-bagian mana yang harus dipertahankan dan bagian-bagian mana yang harus dipelajari lebih baik lagi. Sehubungan dengan itu maka pembelajar juga dapat membandingkan kemampuan yang dimilikinya dengan kemampuan teman-temannya yang lain sehingga mereka dapat menentukan posisi dirinya di dalam lingkungan belajarnya di dalam kelas. Sehingga pada akhirnya pembelajar juga dapat melakukan introspeksi sehubungan dengan cara belajarnya, apakah cara belajar yang biasa dilakukannya sudah tepat atau perlu mengadakan perubahan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Di pihak lain, bagi guru hasil evaluasi dapat dijadikan bahan untuk mengadakan introspeksi terhadap metode pembelajaran yang sudah dipakai di dalam proses pembelajaran, apakah ada kelemahan-kelemahan atau kesalahan-kesalahannya, apakah perlu mengadakan perbaikan-perbaikan untuk mencapai sasaran yang lebih baik, dan sebagainya. Menurut M. Ngalim Purwanto (1994 : 5), tujuan evaluasi pendidikan ialah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Di

samping itu, dapat digunakan juga oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai di mana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan.

Itulah beberapa pengertian tentang evaluasi serta tujuan atau manfaat dari pelaksanaannya. Mengingat begitu pentingnya komponen ini dalam bidang pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang, maka setiap guru atau calon guru bahasa Jepang perlu menguasai hal-hal yang berkaitan dengan evaluasi. Pada bagian berikut akan dibahas beberapa hal sehubungan dengan evaluasi seperti macam-macam evaluasi, cara-cara evaluasi, jenis tes, bentuk tes, validitas dan reliabilitas sebuah tes, menyusun tes dan cara penilaiannya dalam konteks pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang.

## B. *Macam-Macam Evaluasi*

Terdapat beberapa macam evaluasi tergantung pada sudut pandang apa yang mendasari klasifikasi evaluasi tersebut. Selain berdasarkan waktu pelaksanaan serta tujuan dan fungsinya, evaluasi dapat diklasifikasikan juga berdasarkan standar evaluasinya. Berdasarkan waktu pelaksanaan serta tujuan dan fungsinya, evaluasi dibagi menjadi tiga macam yakni *shindanteki hyooka* (evaluasi diagnostik), *keiseiteki hyooka* (evaluasi formatif), dan *sookatsuteki hyooka* (evaluasi sumatif).

### 1. *Shindanteki Hyooka* (Evaluasi Diagnostik)

*Shindanteki hyooka* adalah evaluasi yang diselenggarakan untuk mengetahui kemampuan yang sudah dimiliki pembelajar, mengetahui pemakaian metode pembelajaran yang paling tepat, dan untuk membagi pembelajar ke dalam kelas atau tingkatan yang tepat. Evaluasi ini biasanya diselenggarakan sebelum dimulainya proses pembelajaran. Yang termasuk pada *shindanteki hyooka* antara lain *placement test* dan *aptitude test* (Ishida, 1999 : 215). Di dalam *shindanteki hyooka*, bagi pembelajar yang pernah belajar bahasa Jepang diselenggarakan tes untuk mengukur kemampuan bahasa Jepang yang sudah dimilikinya atau diselenggarakan interviu dengan bahasa Jepang atau dengan pengantar bahasa ibu pembelajar. Sedangkan bagi pembelajar yang belum pernah belajar bahasa Jepang diselenggarakan *aptitude test* sehubungan dengan bahasa Jepang atau diselenggarakan interviu menggunakan bahasa ibu pembelajar. Evaluasi ini pun

sangat penting sebagai pengamatan untuk menganalisis kebutuhan (*needs analysis*) pembelajar tanpa ada kaitannya dengan masalah pernah atau belum pernah belajar bahasa Jepang (Mimaki, 2002 : 132).

## 2. *Keiseiteki Hyooka* (Evaluasi Formatif)

*Keiseiteki hyooka* adalah evaluasi yang dilakukan agar guru dan pembelajar mengetahui tingkat pencapaian sasaran belajar pembelajar serta kelemahan-kelemahannya, selain itu evaluasi ini dilakukan untuk memperoleh *feed back* mengenai cara belajar serta hasilnya sehingga pada akhirnya hasil evaluasi dapat dijadikan bahan untuk melakukan perbaikan-perbaikan. Yang termasuk evaluasi ini antara lain tes yang dibuat dan diselenggarakan guru pada waktu kegiatan pembelajaran berjalan pada waktu yang tidak ditentukan (Ishida, 1999 : 215-216). *Keiseiteki hyooka* adalah evaluasi yang diselenggarakan untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan hasil yang lebih baik lagi. Tidak hanya sekedar mengevaluasi, tetapi sangat penting juga untuk mengintrospeksi pembelajaran yang sudah dilakukan pada taraf tertentu dan menjadi *feedback* yang bermanfaat bagi kegiatan pembelajaran berikutnya. Bagi pembelajar, evaluasi ini akan memberikan kepastian materi mana yang sudah dikuasainya dan materi mana yang kurang dikuasainya. Bagian-bagian yang kurang dikuasai diharapkan diulang kembali atau apabila perlu akan lebih baik bila mendapat bimbingan dari guru. Evaluasi ini pun dapat dijadikan data untuk mempertimbangkan perbaikan-perbaikan berdasarkan introspeksi tentang cara-cara belajar. Selain itu, dengan menyelenggarakan tes pada evaluasi ini, akan menjadi motivasi bagi pembelajar untuk belajar lebih giat lagi dan berdasarkan soal yang keluar dalam ujian akan memberikan kejelasan materi pembelajaran mana yang penting untuk dipelajarinya (Mimaki, 2002 : 132-133).

## 3. *Sookatsuteki Hyooka* (Evaluasi Sumatif)

*Sookatsuteki hyooka* adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengevaluasi secara menyeluruh dalam batas mana sasaran pembelajaran dapat dicapai oleh pembelajar. Evaluasi ini diselenggarakan pada akhir program pembelajaran pada jangka waktu tertentu. Yang termasuk pada evaluasi ini antara lain *gakkimatsu tesuto* dan *gakunenmatsu tesuto* (Ishida, 1999 : 216). *Sookatsuteki hyooka* diselenggarakan untuk

mengevaluasi secara menyeluruh sampai sejauh mana sasaran pembelajaran dapat tercapai. Pemberian nilainya (ujian akhir semester, tes kecil, tes kanji, kehadiran, tugas) berbeda-beda berdasarkan lembaga pendidikannya, hal ini perlu diinformasikan kepada semua pembelajar pada saat akan memulai program pembelajaran (Mimaki, 2002 : 133).

Berdasarkan standar evaluasinya, terdapat beberapa macam evaluasi yakni *zettaiteki hyooka* (evaluasi mutlak), *sootaiteki hyooka* (evaluasi relatif), dan *kojinnai hyooka* (evaluasi individual). Mimaki Yooko (2002 : 133) menjelaskan ketiga macam evaluasi tersebut sebagai berikut.

1. *Zettaiteki hyooka* (evaluasi mutlak) yaitu evaluasi yang menunjukkan tingkat ketercapaian sasaran pembelajaran. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kelulusan (lulus atau tidak) dengan cara menunjukkan tingkat ketercapaian sasaran secara bertingkat seperti dengan penilaian A-B-C, sangat baik-baik-cukup, dan sebagainya atau ditunjukan dengan nilai.
2. *Sootaiteki hyooka* (evaluasi relatif) adalah evaluasi yang menunjukkan posisi siswa di dalam kelompoknya. Hal ini ditunjukkan dengan urutan, evaluasi bertingkat, atau dengan nilai deviasi. Oleh karena dalam evaluasi ini diuraikan urutan pembelajar di dalam kelompok tertentu, maka hal ini cocok untuk digunakan dalam bidang administratif.
3. *Kojinnai hyooka* (evaluasi individual) adalah evaluasi yang dilaksanakan dengan cara membandingkan nilai pembelajar dengan keistimewaan lain siswa tersebut. Misalnya setelah membandingkannya dengan nilai yang lalu maka guru memberikan penilaian 'telah mengalami kemajuan' bagi siswa tersebut.

### C. Cara-Cara Evaluasi

Evaluasi sering dilakukan dengan cara tes atau ujian. Namun tes bukanlah satu-satunya cara yang dapat dilakukan guru untuk mengevaluasi program pembelajaran secara komprehensif. Ada cara-cara lain yang dapat dilakukan untuk mengadakan evaluasi yang perlu dipertimbangkan dengan baik oleh guru. Untuk itu, sebelum program pembelajaran dilaksanakan terlebih dulu guru harus menginformasikan kepada semua siswa cara evaluasi mana yang akan dilaksanakan. Sehubungan dengan hal ini Mimaki

Yooko (2002 : 134-136) menunjukkan beberapa cara evaluasi yang dapat dilaksanakan di dalam bidang pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang sebagai berikut.

### 1. *Tes, Kuis*

Sebagai cara evaluasi terhadap pembelajar yang paling umum diselenggarakan adalah tes. Di dalam evaluasi diagnostik dan evaluasi sumatif biasa diselenggarakan tes tertulis, tes *chookai* (menyimak), tes lisan, dan sebagainya baik secara terpisah satu persatu atau berupa gabungan dari tes-tes tersebut. Di dalam evaluasi formatif biasa diselenggarakan tes tertulis dengan materi perbab yang ada pada buku pelajaran yang dipakai, tes kecil (kuis) pada setiap kali pertemuan, kuis kanji, dan sebagainya,

### 2. *Tugas*

Sebagai bahan evaluasi formatif, hasil pengerjaan soal-soal latihan, karangan, pengerjaan task (task membaca, task menyimak), dan sebagainya yang dibuat pembelajar sebagai hasil pekerjaan rumah atau hasil pekerjaan yang dilakukan di dalam kegiatan belajar di dalam kelas dapat dijadikan objek oleh guru untuk mengadakan evaluasi. Oleh karena semuanya itu dapat merefleksikan hasil kegiatan belajar sehari-hari, maka dengan mendapatkan *feed back* tersebut pembelajar dapat menegaskan pemahamannya dan dapat memperbaiki kesalahan-kesalahannya. Dari tugas serupa ini guru juga dapat mengetahui pemahaman pembelajar, materi pelajaran yang tidak dipahami kebanyakan pembelajar diajarkan lagi dengan cara mengadakan pelajaran remedial, sehingga pada akhirnya tugas ini bagi guru dapat menjadi bahan introspeksi terhadap metode pembelajaran yang sudah dilakukan.

Dengan demikian, tugas yang berhubungan erat dengan proses pembelajaran sehari-hari dapat memberikan evaluasi formatif terhadap kedua belah pihak baik pembelajar maupun guru sebagaimana halnya dengan jenis tes kecil yang telah dijelaskan pada nomor 1 di atas. Pemberian *feed back* secara cepat dan tepat merupakan hal yang sangat penting di dalam proses pembelajaran.

### 3. *Happyoo (Presentasi)*

Pelaksanaan presentasi akhir yang terencana pada akhir suatu program pembelajaran akan menjadi objek evaluasi sumatif. Presentasi akhir merupakan tahapan paling akhir dari kegiatan *project work*, lalu para siswa mempresentasikan hasilnya baik secara individual maupun secara kelompok. Pada lembaga-lembaga tertentu ada juga yang mengganti presentasi akhir ini dengan tes akhir. Di dalam kegiatan presentasi ini dapat dilakukan bermacam-macam cara seperti presentasi karya ilmiah, demonstrasi, penjelasan sebuah hasil karya, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan kebahasaan pada isi dan pada saat presentasi atau cara-cara menyimpulkannya akan menjadi objek evaluasi, tetapi penting juga mempertimbangkan berbagai macam aktivitas belajar kebahasaan dan kebudayaan di dalam proses sebelum pelaksanaan presentasi.

#### *4. Partisipasi Terhadap Pelajaran.*

Berpartisipasi secara positif atau tidak di dalam kegiatan pembelajaran akan menjadi sumber acuan untuk mengetahui tingkat pemahaman atau motivasi pembelajar. Tidak sedikit pembelajar yang tidak aktif berbicara di dalam kelas, dia akan berbicara hanya kalau disuruh guru. Untuk itu guru perlu mengetahui sebab-sebabnya, apakah karena pembelajar merasa sulit dalam pemahamannya, apakah karena hal itu merupakan watak pembelajar, apakah karena pembelajar memiliki ketidakpuasan terhadap pelajaran, atau karena tidak memiliki motivasi terhadap pelajaran bahasa Jepang. Sehubungan dengan ini, guru tidak hanya memutuskan bahwa tingkat partisipasi pembelajar di dalam kelas rendah, tetapi setelah program pembelajaran dimulai atau pada saat guru menyadari gejala itu, maka segeralah berbincang-bincang dengan pembelajar guna mengetahui sebab-sebabnya, lalu melakukan berbagai usaha untuk mengadakan perbaikan. Agar pembelajar selalu berbicara dengan jujur dari dalam lubuk hatinya, maka guru harus selalu membangun hubungan manusia yang baik dengan pembelajar. Walaupun tingkat pencapaian pembelajaran dalam evaluasi sumatif rendah, namun apabila tingkat partisipasinya di dalam pembelajaran selalu tinggi maka guru perlu mengevaluasi sikap atau semangat belajar pembelajar secara adil.

#### *5. Interviu*

Interviu berfungsi agar guru dan pembelajar memonitor program pembelajaran, misalnya interviu yang diselenggarakan untuk memperoleh berbagai macam informasi yang memusatkan pada kebutuhan pembelajar pada waktu evaluasi diagnostik, interviu formatif untuk membicarakan kesan-kesan pembelajar terhadap program pembelajaran, interviu yang diselenggarakan tepat pada waktu terjadinya permasalahan, atau interviu yang diselenggarakan untuk evaluasi sumatif.

Oleh karena interviu ini berbeda dengan tes lisan, maka bahasa pengantar yang dipakai pada waktu interviu tidak harus selalu dengan bahasa Jepang, Untuk itu lebih baik memilih bahasa yang sangat memudahkan untuk berkomunikasi antara guru dan pembelajar.

#### 6. Catatan Pengamatan

Dengan cara mengamati keadaan pembelajar dalam kegiatan pembelajaran, maka dapat diperoleh sejumlah informasi misalnya tentang pengetahuan atau kemampuan yang sudah diperoleh pembelajar, keadaan psikologis pembelajar, dan sebagainya. Terutama di dalam pembelajaran yang diselenggarakan dengan *team teaching*, catatan pengamatan yang ditulis dalam buku catatan tersendiri akan menjadi sumber informasi yang berharga bagi guru yang lain.

#### 7. Kehadiran

Dalam batas mana sebaiknya mempertimbangkan kehadiran pembelajar dalam kelas berbeda-beda berdasarkan program pembelajaran atau lembaga penyelenggaranya. Tetapi pada umumnya kuantitas ketidakhadiran akan mempengaruhi pembelajaran berikutnya sehingga ada kecenderungan untuk mementingkan faktor kehadiran. Pada bagian awal pembelajaran guru harus menyampaikan konsepsinya atau aturan-aturan kelembagaan tentang kehadiran kepada pembelajar. Selain itu guru juga harus menerangkan se jelas-jelasnya tentang aturan-aturan yang berkaitan dengan kehadiran seperti berapa banyak persentase kehadiran yang terkandung di dalam evaluasi akhir (misalnya 10 %, syarat kelulusannya harus hadir lebih dari  $\frac{2}{3}$  dari seluruh pertemuan, dan sebagainya), serta bagaimana cara-cara menangani pembelajar yang sering terlambat (misalnya, 3 kali terlambat 10 menit dihitung 1 kali bolos). Kalaulah semuanya itu sudah

dipahami oleh semua pembelajar maka guru perlu melaksanakan semuanya itu sesuai dengan aturan yang telah disepakati.

#### 8. *Evaluasi Mandiri Oleh Pembelajar*

Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh guru terhadap pembelajar, tetapi penting juga evaluasi mandiri yang dilakukan pembelajar sendiri. Para pembelajar tidak hanya belajar dari posisi yang pasif yang diberi pengetahuan secara sepihak dari guru. Tetapi untuk mendidik kemampuan belajar mandiri maka akan sangat bermakna apabila menyelenggarakan evaluasi mandiri yang dilakukan pembelajar secara periodik.

#### D. *Jenis Tes*

##### 1. *Tekisei Tesuto (Aptitude Test)*

*Tekisei tesuto (aptitude test)* disebut juga *yosoku tesuto (prognostic test)*, yaitu tes yang bertujuan mengukur ada-tidaknya bakat terhadap pelajaran bahasa asing atau untuk mengukur bakat dalam bidang apa yang dimiliki pembelajar (Ishida, 1999 : 16). Mengenai bakat terhadap pelajaran bahasa asing belum ada teori yang pasti, namun biasanya dibagi menjadi beberapa kemampuan seperti kemampuan memahami bunyi suara, kemampuan memahami komposisi kata atau kalimat, kemampuan menganalisis bunyi, kata, dan kalimat secara fungsional, serta kemampuan mengingat semuanya itu. Karya-karya tentang tes bakat bahasa asing yang sangat dikenal adalah *The Modern Aptitude Test* (Carroll and Sapon, 1958) dan *Language Aptitude Battery* (Pimsleur, 1966), sedangkan di dalam pendidikan bahasa Jepang telah diadakan beberapa penelitian di Universitas Nagoya dan Universitas Tsukuba (Yanagizawa, 1998 : 159).

Menurut Valette R.M., kedua tes (*The Modern Aptitude Test* dan *Language Aptitude Battery*) ini dibuat berdasarkan pada unsur-unsur sebagai berikut :

##### *Modern Language Aptitude Test :*

Kemampuan mengingat bunyi dan menghubungkannya dengan simbol

Sensitifitas terhadap gramatika

Daya ingat mekanis

Kemampuan mempelajari bahasa secara induktif

*Language Aptitude Battery :*

Kemampuan intelektual terhadap bahasa

Kemampuan mendengar bunyi lalu menghubungkannya dengan simbol

Pemberian motivasi

Kemampuan intelektual terhadap kosakata

Di dalam bidang pendidikan bahasa Jepang telah diujicobakan tes bakat pemerolehan bahasa Jepang (*nihongo shuutoku tekisei tesuto*) yang bertujuan untuk mengukur kemampuan mengatur atau mengurus informasi penglihatan dan informasi pendengaran serta kemampuan menganalisis struktur gramatika yang dikembangkan di Universitas Nagoya dan Universitas Tsukuba. Hingga sekarang dari hasil yang didapat dilaporkan bahwa terdapat hubungan yang tinggi antara tes ini dengan tes akhir (Ishida, 1999 : 16-17).

*2. Pureesumento Tesuto (Placement Test)*

Di antara beberapa jenis tes, ada tes yang diselenggarakan untuk membagi-bagi siswa yang dalam taraf tertentu sudah mempelajari bahasa Jepang ke dalam kelas kelas yang berbeda-beda berdasarkan perbedaan kemampuannya. Kalau di dalam sebuah kelas terdapat sejumlah pembelajar yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, maka pada saat melaksanakan pembelajarannya guru akan mengalami kesulitan dan pada akhirnya efektifitas pembelajaran tidak dapat meningkat. Untuk bahan pembelajarannya pun perlu dipilih bahan-bahan yang sangat sesuai dengan kemampuan pembelajar pada saat akan memulai pembelajaran. Tes awal yang diselenggarakan dengan tujuan seperti ini disebut *placement test* (Kimura, 1992 : 255 – 256).

*Placement Test* biasanya diselenggarakan sebelum program pembelajaran bahasa Jepang dilaksanakan dengan tujuan untuk menempatkan pembelajar (yang pernah belajar bahasa Jepang atau yang memiliki kemampuan bahasa Jepang) ke dalam kelas atau level yang paling cocok sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya di dalam suatu program pembelajaran yang akan diikutinya. Kalau tes ini tidak dilaksanakan maka akan terbentuk kelas yang terdiri dari pembelajar yang memiliki tingkat kemampuan berbahasa Jepang

yang berbeda-beda. Hal ini akan menimbulkan berbagai permasalahan baik bagi pembelajar maupun pengajar. Okazaki Toshio (1989 : 31) mengatakan bahwa *placement test* mengacu pada ujian yang diselenggarakan untuk membagi para pembelajar berdasarkan perbedaan tingkatannya. Hampir sama dengan pendapat ini, Yanagizawa Yoshiaki menyebutkan bahwa *placement test* adalah tes yang diselenggarakan bersamaan dengan akan dimulainya program pembelajaran bahasa Jepang untuk menentukan ke kelas atau level mana seorang pembelajar dimasukkan. Kalau tidak memiliki pengalaman belajar bahasa Jepang, maka secara otomatis pembelajar tersebut akan dimasukkan ke dalam kelas level awal. Tetapi apabila mereka sudah memiliki pengalaman belajar, maka perlu diukur kemampuan yang dimilikinya, lalu ditentukanlah kelas atau level mana yang sesuai dengan kemampuannya itu (Yanagizawa, 1998 : 201-202). *Placement test* dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Kalaulah program pembelajaran bahasa Jepang yang akan dilaksanakan itu memiliki jumlah pembelajar atau jumlah kelas yang sedikit, maka *placement test* dapat dilakukan dengan interviu atau wawancara, namun apabila memiliki skala yang cukup besar maka mungkin saja dilakukan secara tertulis menggunakan berbagai macam model soal.

### 3. *Gakuryoku Tesuto (Achievement Test)*

*Achievement test* atau *gakuryoku tesuto* adalah tes yang mengukur berapa banyak materi yang sudah diajarkan pada suatu kurun waktu tertentu di dalam program pembelajaran bahasa Jepang sudah diterima oleh pembelajar. Tes yang diselenggarakan di sekolah-sekolah bahasa Jepang banyak diselenggarakan dengan menunjukkan ruang lingkup materinya dari yang sudah dipelajari misalnya dari pelajaran berapa sampai pelajaran berapa, dari halaman berapa sampai halaman berapa. Tes serupa inilah yang disebut *achievement test* (Yanagizawa, 1998 : 2).

*Gakuryoku tesuto* disebut juga *tootatsudo tesuto*. *Gakuryoku tesuto* dilakukan untuk mengukur tingkat ketercapaian sasaran pembelajaran dalam suatu jangka waktu tertentu. Dalam tes ini hanya diujikan soal-soal tentang materi yang sudah dipelajari pembelajar (Ishida, 1999 : 216). Berdasarkan bentuk pelaksanaan dan ruang lingkungnya, di dalam *gakuryoku tesuto* terdapat beberapa macam tes seperti test harian, test

mingguan, ujian tengah semester, ujian akhir semester, ujian akhir, dan sebagainya (Ishida, 1999 : 19).

#### 4. *Nooryoku Tesuto (Proficiency Test)*

*Nooryoku tesuto (proficiency test)* di Indonesia lebih dikenal dengan istilah *nooryoku shiken* yaitu tes yang diselenggarakan untuk mengukur kemampuan berbahasa secara umum pada level tertentu. Yanagizawa Yoshiaki (1998 : 179) menyebut *nooryoku tesuto* sebagai tes yang diselenggarakan untuk mengukur pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki siswa tanpa tergantung pada suatu program atau bahan pembelajaran tertentu. Tes ini berbeda dengan *tootatsudo tesuto (achievement test)* yang bertujuan untuk mengukur tingkat ketercapaian sasaran pembelajaran tertentu tentang materi yang sudah dipelajari dalam suatu kurun waktu tertentu. Menurut Ishida Toshiko (1999 : 18), *nooryoku tesuto* adalah tes yang menguji pengetahuan tentang bahasa yang dipelajari atau kemampuan kebahasaan yang dimiliki seorang individu tanpa ada hubungannya dengan pembelajaran yang diikuti oleh individu tersebut atau dengan isi buku pelajaran yang digunakannya. *Nooryoku tesuto* disebut juga *jukutatsudo tesuto*. Dengan tes ini dapat diketahui kelemahan dan kelebihan seorang individu dengan cara melihatnya dari sudut pandang secara keseluruhan setelah melewati jangka waktu pembelajaran tertentu.

Sebagai *nooryoku tesuto* yang terkenal dalam bidang bahasa Jepang dewasa ini adalah *Nihongo Nooryoku Shiken* yang diselenggarakan oleh *Association of International Education, Japan* (sekarang *Japan Educational Exchanges and Services*) bekerjasama dengan *The Japan Foundation*. Tes ini diselenggarakan setahun sekali sejak tahun 1984 secara serempak (biasanya pada hari minggu pertama bulan Desember) di seluruh dunia. Dalam pelaksanaannya, *Nihongo Nooryoku Shiken* dibagi menjadi 4 level dengan urutan dari yang terendah yakni level 4, level 3, level 2, sampai level 1 sebagai tingkatan yang paling sulit.

#### E. *Bentuk Tes ; Shukanteki Tesuto (Tes Subyektif) dan Kyakkanteki Tesuto (Tes Obyektif)*

Bentuk tes dapat dibagi menjadi dua macam yakni *shukanteki tesuto* (tes subyektif) dan *kyakkanteki tesuto* (tes obyektif). Tes subyektif adalah tes dimana penilaiannya berdasarkan pada keputusan atau pertimbangan pribadi atau subyektifitas

penilai. Model-model tes seperti tes esai atau tes mengarang termasuk pada bentuk tes ini. Namun dalam pelaksanaan tes ini terdapat beberapa masalah seperti tidak dapat membuat soal tes dalam jumlah yang banyak mengingat memerlukan banyak waktu untuk mengerjakan soal-soal tersebut, penilaiannya sulit, terdapat kesulitan pada waktu menentukan standar penilaian, dan tingkat reliabilitasnya rendah karena penilaiannya bersifat subyektif. Tetapi tingkat validitasnya terhadap butir-butir evaluasi relatif tinggi dan dapat mengukur kemampuan secara komprehensif (Yanagizawa, 1998 : 106). Sedangkan tes obyektif adalah tes yang menentukan suatu jawaban benar atau salah secara obyektif tidak berdasarkan pada keputusan atau pertimbangan penilai. Oleh karena tidak memasukkan unsur subyektifitas pada saat penilaiannya, maka tingkat reliabilitasnya tinggi. Dengan bentuk tes ini memungkinkan untuk menganalisis nilai atau hasil tes secara statistik menggunakan komputer. Bentuk tes seperti ini tidak dapat mengukur pengetahuan dan kemampuan secara komprehensif dan sulit untuk mengukur keterampilan menulis dan berbicara. Salah satu bentuk tes obyektif antara lain model tes pilihan ganda dan model tes betul-salah (Yanagizawa, 1998 : 43).

Pendek kata, klasifikasi kedua bentuk tes ini berdasarkan pada cara penilaiannya, apakah penilaiannya itu dilakukan dengan memasukkan unsur-unsur subyektif penilai atau tidak. Apabila penilaian hasil tes dilakukan dengan memasukkan unsur-unsur subyektif penilai, maka tes yang dilaksanakan itu termasuk tes subyektif. Tetapi apabila penilaian hasil tes dilakukan tanpa memasukkan unsur subyektif penilai, maka tes yang dimaksud adalah tes obyektif. Berikut secara rinci dapat kita lihat beberapa karakteristik kedua bentuk tes ini (Ishida, 1999 : 22-23).

#### *Tes Subyektif*

1. Oleh karena penilaiannya dilakukan secara subyektif, maka tingkat reliabilitas rendah.
2. Pembuatan soalnya mudah, tetapi penilaiannya susah. Terutama sulit sekali dalam mempertahankan standar penilaian.

#### *Tes Obyektif*

1. Oleh karena dalam penilaian tidak memasukkan unsur-unsur subyektifitas, maka tingkat reliabilitasnya tinggi.
2. Pembuatan soalnya susah, tetapi penilaiannya mudah.

- |   |  |
|---|--|
| <p>3. Tidak dapat membuat soal dalam jumlah banyak, ruang lingkup soalnya pun terbatas.</p> <p>4. Tingkat validitasnya terhadap sasaran evaluasi relatif tinggi.</p> <p>5. Dapat menguji kemampuan secara komprehensif.</p> <p>6. Penilaiannya tidak dapat dilakukan oleh orang lain.</p> <p>7. Sulit untuk mengetahui secara obyektif baik-buruknya soal dari jawaban (hasil tes).</p> <p>8. Ada kekhawatiran dimana peserta tes yang kurang memiliki kemampuan pengungkapan tidak dapat menunjukkan kemampuannya dengan baik.</p> <p>9. Tidak dapat menguji pemahaman menyimak dan membaca.</p> <p>10. Perlu memperhitungkan waktu yang diperlukan untuk mengerjakan soal.</p> <p>11. Ada kemungkinan melakukan penilaian yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak esensial seperti tulisannya bagus, dan sebagainya.</p> | <p>3. Dapat memberikan soal dalam jumlah banyak dari ruang lingkup yang luas.</p> <p>4. Tingkat validitasnya terhadap sasaran evaluasi cenderung rendah.</p> <p>5. Hanya dapat mengukur kemampuan secara parsial.</p> <p>6. Penilaiannya memungkinkan dilakukan dengan mesin, hasil tes dengan jumlah peserta yang banyak pun dapat segera diketahui.</p> <p>7. Dapat menganalisis jawaban secara statistik, dan dapat mengetahui secara obyektif baik-buruknya soal.</p> <p>8. Ada unsur kebetulan pada saat menjawab soal.</p> <p>9. Tidak dapat menguji kemampuan pemakaian bahasa seperti menulis dan berbicara.</p> <p>10. Oleh karena bentuk jawabannya sederhana maka waktu yang diperlukan untuk mengerjakan soal sedikit.</p> <p>11. Tidak ada pengaruh dari faktor-faktor lain yang tidak esensial terhadap penilaian.</p> |
|---|--|

Terdapat beberapa model tes yang termasuk pada kelompok tes obyektif dan tes subyektif yang dapat digunakan di dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang. Model-model tes yang termasuk pada kelompok tes objektif antara lain *shingihoo*, *sentakuhoo*, *kumiawasehoo*, *narabekaeshiki*, *teiseishiki*, dan *kanseihoo*.

### 1. *Shingihoo*

Di dalam bahasa Indonesia, *shingihoo* biasa disebut model tes *betul-salah (B-S)* karena cara menjawab soalnya dilakukan dengan cara menentukan betul (B) atau salah (S). Di dalam bahasa Jepang *shingihoo* biasa disebut juga *nishi sentakuhoo*, *marubatsuhoo*, atau *seigohoo*. Model tes ini sering dipakai di dalam bidang pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang karena mengandung beberapa kemudahan. Bagi guru, untuk membuat soal ini tidak begitu sulit, begitu juga cara-cara mengerjakan soalnya bagi pembelajar tidak begitu sukar. Selain itu, untuk membuat dan mengerjakan soalnya tidak begitu memerlukan banyak waktu.

Model tes ini biasanya dipakai untuk menguji kemampuan membaca pembelajar. Pertama-tama pembelajar diberi teks bacaan lalu diberi kesempatan untuk membaca. Setelah itu, untuk menguji apakah mereka memahami isi teks bacaan itu dengan baik atau tidak maka diberi beberapa soal dengan model ini. Selain untuk menguji kemampuan membaca, model soal seperti ini pun dapat dipakai untuk menguji keterampilan menyimak, apakah pembelajar dapat menyimak (rekaman atau ucapan guru) dengan baik atau tidak.

a. Contoh model tes *shingihoo* untuk menguji keterampilan membaca :

*Bacalah karangan berikut, lalu jawablah pertanyaan nomor 1 – 5 dengan cara memberi tanda X (batsu) untuk pernyataan yang salah dan tanda O (maru) untuk pernyataan yang benar sesuai karangan sebelumnya.*

Okinawa Ryokoo

Watashi wa kotoshi no sangatsu ni hajimete Okinawa e ikimashita.

Okinawa wa kyuushuu no minami ni arimasu. Oosaka kara fune de ikimashita. 45 jikan kakarimashita. Sorekara issuukan ryokoo shimashita. Mainichi ii tenki deshita ga, sukoshi atsukatta desu.

Iroirona tokoro e ikimashita. Naha wa Okinawa de ichiban ookii machi desu. Ryokoosha ga totemo ookatta desu. Taiwan ya Toonan Ajia no hito mo takusan imashita. Mise ni mezurashii mono ga takusan arimashita.

Umi wa hontoo ni subarashikatta desu. Sangoshoo ni kireina sakana ga takusan imashita.

Okinawa no kotoba ga wakarimasen deshita ga, hito wa shinsetsu deshita. Okinawa no ryoori wa oishikatta desu. Sore ni Okinawa no ongaku mo suteki deshita.

Okinawa ryokoo wa totemo tanoshikatta desu. Watashi wa Okinawa ga daisuki desu.

Contoh 1 : (O) Okinawa wa kyuushuu no minami ni arimasu.

Contoh 2 : (X) Kotoshi no ichigatsu ni Okinawa e ikimashita.

- 1) ( ) Oosaka kara Okinawa made fune de futsuka gurai desu.
- 2) ( ) Okinawa no sangatsu wa suzushii desu.
- 3) ( ) Naha wa totemo nigiyakana machi desu.
- 4) ( ) Okinawa no umi wa amari kirei ja arimasen.
- 5) ( ) Ryokoo wa totemo yokatta desu.

(Akiko, 2000 : 22-23)

b. Contoh model tes *shingihoo* untuk menguji keterampilan menyimak :

*Dengarlah percakapan berikut, lalu berilah tanda X(batsu) untuk pernyataan yang salah dan tanda O (maru) untuk pernyataan yang benar sesuai dengan percakapan sebelumnya.*

1. A : Hajimemashite. Watashi wa Miraa desu. Amerika kara kimashita.

Doozo yoroshiku.

B : Satoo desu. Doozo yoroshiku.

- Miraasan wa Amerikajin desu.
2. A : Ano kata wa donata desu ka.  
 B : Karinasan desu.  
 A : Sensei desu ka.  
 B : Iie, Fuji daigaku no gakusei desu.  
 → Karinasan wa Fujidaigaku no sensei desu.
3. A : Iisan wa kenkyuusha desu ka.  
 B : Hai.  
 A : Shumittosan mo kenkyuusha desu ka.  
 B : Iie, Shumittosan wa enjinia desu.  
 → Shumittosan wa kenkyuusha ja arimasen.

Jawaban :        1) ( )        2) ( )        3) ( )  
 (Yone, 1999 : 12)

## 2. *Sentakuhoo (multiple choice)*

*Sentakuhoo (multiple choice* = model soal pilihan ganda) sering disebut juga *tashi sentakuhoo*. Setiap soal biasanya dilengkapi beberapa buah alternatif pilihan jawaban yang harus dipilih pembelajar. Model soal seperti ini sering dipakai untuk menguji kemampuan pembelajar dalam pemahaman partikel, kosakata, struktur kalimat, huruf hiragana, katakana, kanji, dan sebagainya.

a. *Jawablah soal-soal berikut dengan cara memilih partikel yang benar untuk kalimat berikut.*

1. Watashi wa mainichi gakkoo ..... ikimasu.
- |      |       |
|------|-------|
| a. o | c. wa |
| b. e | d. ga |
2. Tanakasan wa gakusei desu. Yamadasan ..... gakusei desu.
- |       |       |
|-------|-------|
| a. o  | c. e  |
| b. mo | d. ni |

b. Isilah titik--titik pada kalimat berikut dengan cara memilih salah satu jawaban yang benar.

1. *Maiban watashi wa nihongo o benkyoo ..... kara, terebi o mimasu.*

- |                   |                 |
|-------------------|-----------------|
| a. <i>suru</i>    | c. <i>shita</i> |
| b. <i>shimasu</i> | d. <i>shite</i> |

2. A : “*Shitsurei desu ga, okuni wa dochira desu ka.*”

B : .....

- |                                |                              |
|--------------------------------|------------------------------|
| a. “ <i>Achira desu.</i> ”     | c. “ <i>Okuni desu.</i> ”    |
| b. “ <i>Indoneshia desu.</i> ” | d. “ <i>Shitsurei desu</i> ” |

c. Pilihlah kata yang mempunyai arti yang sama dengan bagian kalimat yang dicetak miring pada kalimat berikut.

1. Kono keeki wa *oishikunai* desu.

- a. *oishii*   b. *mazui*   c. *kitanai*   d. *yoi*

Tidak ada aturan yang pasti mengenai jumlah alternatif pilihan jawaban yang dapat dicantumkan. Ada yang mencantumkan 4 buah, 5 buah, bahkan ada juga yang lebih dari itu. Memang semakin banyak alternatif pilihan jawaban yang disediakan, akan semakin kecil pula faktor kebetulannya. Tetapi walaupun jumlah pilihannya banyak, namun kalau terdiri dari pilihan yang tidak alamiah yang tidak sesuai dengan soal, maka tetap saja kemungkinan kebetulannya akan tinggi.

3. *Kumiawasehoo (matching)*

Pada dasarnya model tes *kumiawasehoo (matching = menjodohkan)* ini hampir sama dengan *sentakuhoo* yang telah dibahas pada bagian terdahulu. *Kumiawasehoo* biasa dipakai untuk menguji kemampuan kosakata, ungkapan-ungkapan, pemakaian kalimat, dan sebagainya. Model tes ini dilakukan dengan cara menggabungkan atau mencocokkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang berhubungan antara yang berderet di sebelah

kanan dengan yang berderet di sebelah kiri. Jumlah kata/ungkapan yang ada di sebelah kiri tidak harus selalu sama dengan jumlah kata/ungkapan yang ada di sebelah kanan. Salah satu pihak mungkin saja lebih banyak atau lebih sedikit. Cara mengerjakannya biasanya dilakukan dengan cara menghubungkan kata-kata yang berhubungan dengan garis, tetapi terutama bila pilihannya banyak dapat dilakukan juga dengan cara mengisi pada tanda kurung yang kosong.

a. *Hubungkanlah dengan garis kata kerja yang cocok untuk benda-benda yang ada di sebelah kiri.*

	mochiiru
nekutai o	haku
booshi o	kaburu
yubiwa o	tsukau
sukaato o	shimeru
fuku o	hameru
	kiru

b. *Pilihlah a, b, c, d, atau e yang berhubungan dengan kata-kata yang ada di sebelahnya (nomor 1 – 5).*

- |                  |   |
|------------------|---|
| 1. fuushuu ( )   | a. Warui koto ga nani mo okoranaide.  |
| 2. tanoshisa ( ) | b. Tokai kara hanareta chiiki.  |
| 3. chihoo ( )    | c. Aru tochi ni mukashi kara tsutawari, minna ga sore ni shitagatte iru koto. |
| 4. bujini ( )    | d. Ureshikute, kimochi no ii koto.  |
| 5. sosogu ( )    | e. Mizu nado o yooki ni ireru koto.   |

(Emiko, 1989 : 25)

#### 4. *Narabekaeshiki*

Soal dengan model *narabekaeshiki* biasanya berbentuk susunan kata-kata yang tidak berarturan. Dengan bentuk soal seperti ini siswa diharapkan dapat menyusun kata-

kata tersebut dengan urutan yang benar sehingga menjadi kalimat yang bermakna. Bentuk soal seperti ini biasa dipakai untuk menguji kemampuan struktur kalimat dan pemahaman arti kata.

*Susunlah kata-kata berikut sehingga menjadi kalimat yang benar.*

1. gakkoo made - watashi no - kakarimasu - ichijikangurai - uchi kara - basu de

.....

2. gakkoo – wa – e- ikimasu – watashi - mainichi

.....

#### *5. Teiseishiki (correction)*

Model soal *teiseishiki* biasanya dilakukan untuk menguji kejelian pembelajar dalam menemukan kesalahan dalam suatu kalimat sekaligus untuk menguji keterampilan pembelajar dalam memperbaiki kesalahan tersebut. Model soal seperti ini pun dapat dibuat dengan cara menentukan kesalahannya sehingga siswa tinggal memperbaikinya.

a. *Perbaikilah bagian yang salah pada kalimat di bawah ini sehingga menjadi kalimat yang benar.*

1. Eki no mae ni ginkoo ga imasu.

b. *Gantilah kata yang dicetak miring pada kalimat berikut dengan kata yang tepat sehingga menjadi kalimat yang benar.*

1. Koko kara fujisan ga *mimasu*.

#### *6. Kanseihoo (completion)*

Sesuai dengan namanya, tes ini disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat atau satuan-satuan bahasa yang lebih luas yang tidak lengkap. Untuk itu siswa disuruh mengerjakan soal dengan cara menyelesaikan kalimat atau melengkapi bagian-bagian yang kosong yang ada pada wacana tertulis tersebut. Kalau kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang harus diisikan disediakan dalam bentuk pilihan maka model tes seperti ini dapat disebut juga *sentaku kanseihoo*. Model tes *kanseihoo* biasa dipakai untuk menguji

pemahaman huruf, kosakata, ungkapan-ungkapan, partikel, konjugasi pada verba, ajektiva-i, ajektiva-na, dan sebagainya. Dengan model tes ini dapat dilihat kemampuan pembelajar dalam pemakaian pengetahuan dasar serta pemahaman suatu wacana tertulis yang lebih luas secara komprehensif.

a. *Selesaikanlah kalimat-kalimat berikut sehingga menjadi kalimat-kalimat yang benar.*

- 1) Doozo kochira e .....
- 2) Kore kara kesshite .....
- 3) Maru de yume no .....
- 4) Haru ni naru to, .....
- 5) Shiken ga chikazuita noni .....

b. *Selesaikanlah kalimat-kalimat berikut sehingga menjadi ungkapan-ungkapan perkenalan yang sempurna.*

Hajimemashite.

Watashi wa .....

Indoneshia kara .....

Doozo .....

c. *Bacalah karangan di bawah ini, lalu isilah bagian-bagian (A, B, C, D, E) yang kosong dengan kata-kata yang tepat.*

d. *Bacalah karangan di bawah ini, lalu isilah bagian-bagian (A, B, C, D, E) yang kosong dengan cara memilih kata sambung (1. shikashi, 2. shikamo, 3. sorede, 4. futatabi, 5. mochiron) yang tepat.*

Itulah beberapa model test objektif yang dapat dipakai di dalam program pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang. 3 model tes (*singihoo, sentakuhoo,*

*kumiawasehoo*) yang disebutkan terdahulu merupakan tes yang sering dipakai untuk mengevaluasi kemampuan pemahaman. Sedangkan bentuk tes yang diselenggarakan untuk melihat kemampuan pemakaian biasanya dipakai model-model tes seperti nomor 4 sampai dengan nomor 6.

Untuk tes subyektif biasanya dipakai beberapa model tes antara lain (1) *kakitori*, (2) *tanbunzukuri*, (3) *sakubun*, (4) *kaiwa tesuto*.

### 1. *Kakitori*

### 2. *Tanbunzukuri* (Membuat Kalimat Pendek)

Sesuai dengan namanya, *tanbunzukuri* bertujuan untuk menguji keterampilan pembelajar dalam membuat kalimat-kalimat pendek terutama dalam pemahaman kosakata, struktur kalimat, huruf Jepang, dan sebagainya. Soal tes ini dapat disajikan dengan menetapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan tertentu yang dapat dijadikan dasar untuk membuat kalimat tersebut. Contoh soal tes *tanbunzukuri* dapat dilihat seperti berikut ini.

*Buatlah kalimat dengan menggunakan kata-kata berikut.*

1. *ichiban* .....
2. *...kara ...made* .....
3. *gurai* .....
4. *maiasa* .....
5. *goro* .....

### 3. *Sakubun* (Menulis, Mengarang)

Tes *sakubun* dapat dilakukan dengan cara menyuruh siswa menulis suatu wacana dengan tema yang ditetapkan oleh pengajar. Dari hasil tes *sakubun* akan diketahui kemampuan dan keterampilan pembelajar secara komprehensif dalam mengungkapkan ide, pendapat, pikiran, dan sebagainya ke dalam bentuk tulisan menggunakan kosakata,

ungkapan, struktur kalimat, huruf Jepang, komposisi wacana, dan sebagainya yang telah dipelajarinya. Contoh soal tes *sakubun* dapat kita lihat sebagai berikut.

???

#### 4. *Kaiwa* (Berbicara, Percakapan)

???

*Anda ingin nonton konser musik, tetapi tidak mempunyai teman untuk pergi bersama. Lalu anda mengajak teman anda yang bernama Ali. Buatlah percakapan yang berisi ajakan terhadap Ali untuk nonton bersama dengan menentukan nama konser, nama gedung tempat konser, waktu nonton konser (termasuk hari dan jam), harga karcis, tempat bertemu sebelum berangkat, dan sebagainya.*

#### F. *Validitas (Datoosei) dan Reliabilitas (Shinraisei)*

##### 1. *Validitas*

Validitas merupakan syarat yang terpenting dalam suatu alat evaluasi. Suatu teknik evaluasi dikatakan mempunyai validitas yang tinggi (disebut valid) jika teknik evaluasi atau tes itu dapat mengukur apa yang sebenarnya akan diukur. Validitas bukanlah suatu ciri atau sifat yang mutlak dari suatu teknik evaluasi ; ia merupakan suatu ciri yang relatif terhadap tujuan yang hendak dicapai oleh pembuat tes. Teknik yang sama dapat digunakan untuk beberapa tujuan yang berbeda, dan validitasnya dapat berbeda-beda dari yang tinggi kepada yang rendah, bergantung kepada tujuan.

Suatu tes dapat memiliki validitas yang bertingkat-tingkat : tinggi, sedang, rendah, bergantung kepada tujuannya. Sehubungan dengan itu, ada beberapa jenis validitas, yaitu :

##### a. *Content Validity (curricular Validity)*

Suatu tes dikatakan memiliki *content validity* jika *scope* atau isi tes itu sesuai dengan *scope* dan isi kurikulum yang sudah diajarkan. Isi tes sesuai dengan atau

mewakili sampel hasil-hasil belajar yang seharusnya dicapai menurut tujuan kurikulum.

b. *Construct Validity*

Untuk menentukan adanya *construct validity*, suatu tes dikorelasikan dengan suatu konsepsi atau teori. Items dalam tes itu harus sesuai dengan ciri-ciri yang disebutkan dalam konsep tadi, yaitu konsepsi tentang objek yang akan dites. Dengan kata lain, hasil-hasil tes itu disesuaikan dengan tujuan atau ciri-ciri tingkah laku (*domein*) yang hendak diukur

c. *Predictive Validity*

Suatu tes dikatakan memiliki *predictive validity* jika hasil korelasi tes itu dapat meramalkan dengan tepat keberhasilan seseorang pada masa mendatang di dalam lapangan tertentu. Tidak tepatnya ramalan tersebut dapat dilihat dari korelasi koefisien antara hasil tes itu dengan hasil alat ukur lain pada masa mendatang.

d. *Concurrent Validity*

Jika hasil suatu tes mempunyai korelasi yang tinggi dengan hasil suatu alat ukur lain terhadap bidang yang sama pada waktu yang sama pula, maka dikatakan tes itu memiliki *concurrent validity* (*concurrent* = bersamaan waktu).

## 2. *Reliabilitas*

Reliabilitas atau keandalan adalah ketetapan atau ketelitian suatu alat evaluasi. Suatu tes atau alat evaluasi dikatakan andal jika ia dapat dipercaya, konsisten, atau stabil dan produktif. Jadi, yang dipentingkan di sini ialah ketelitiannya : sejauh mana tes atau alat tersebut dapat dipercaya kebenarannya.

Keandalan suatu tes dinyatakan dengan *coeficient of reliability* ( $r$ ), yaitu dengan jalan mencari korelasi. Misalnya :

- a. Dengan metode dua tes : Dua tes yang paralel dan setaraf (ekuivalen) diberikan kepada sekelompok anak. Hasil kedua tes tersebut kemudian dicari korelasinya.

- b. Dengan metode satu tes : Sebuah tes diberikan dua kali kepada sekelompok murid yang sama, tetapi dalam waktu yang berbeda. Kedua hasil tes itu kemudian dicari korelasinya.
- c. Metode ‘*split-half*’ (masih dengan satu tes) : Suatu tes dibagi menjadi dua bagian yang sama tingkat kesukarannya, sama isi dan bentuknya. Kemudian dilihat skor masing-masing bagian paruhan tes tersebut dan dicari korelasinya (Purwanto, 1994 : 137-140).

### G. Menyusun Tes dan Cara Penilaiannya

Sebuah tes tidak dibuat dan dilaksanakan sembarangan saja. Tetapi harus dibuat secara terencana dan dilaksanakan secara sistematis sehingga hasilnya dapat diolah untuk dijadikan bahan masukan guna menentukan efektifitas suatu program pembelajaran. Ishida Toshiko (1999 : 204-211) menunjukkan beberapa hal yang harus diperhatikan pada waktu menyusun sebuah tes sebagaimana yang telah dirangkum seperti berikut ini.

1. Membuat rancangan tes
  - a. Objek  
Level peserta tes, jumlah peserta tes, dan sebagainya.
  - b. Sasaran  
Bermaksud mengetahui sampai sejauh mana kemampuan bidang bahasa yang dimiliki pembelajar, kemampuan salah satu aspek keterampilan berbahasa atau kemampuan secara komprehensif.
  - c. Jenis  
Tes formatif, tes sumatif, atau tes diagnostik. *Achievement test* atau *proficiency test*.
  - d. Ruang lingkup  
Dari pelajaran berapa sampai pelajaran berapa. Untuk level yang mana dan akan menggunakan bahan apa
  - e. Hari dan waktu yang diperlukan  
Apakah pelaksanaannya sesuai dengan jam pelajaran sehari-hari, apakah akan memakai waktu khusus, berapa lama waktu tes yang diperlukan.

f. Skala pelaksanaan

Apakah akan memakai ruangan kelas seperti yang biasa dipakai sehari-hari, apakah perlu ruangan khusus yang besar, apakah akan menambah pengawas khusus, atau akan diawasi oleh penanggung jawab pelajaran sehari-hari.

g. Pengaturan hasil tes

Cara penilaian, apakah akan diatur oleh sendiri atau akan mendapat bantuan dari ahli tes atau komputer, bagaimana memanfaatkan hasil tes.

h. Pengumuman hasil tes

Kapan dan bagaimana cara memberitahukan hasil tes kepada peserta tes.

2. Pemeriksaan isi tes

a. Pemeriksaan bidang yang diujikan dan sasarannya secara konkrit

b. Jumlah soal

c. Bentuk soal

d. Penilaian

3. Pengecekan secara keseluruhan

4. Pembuatan daftar rincian tes secara konkrit

a. Materi yang diujikan

b. Waktu yang diperlukan untuk tes

c. Jenis tes yang diselenggarakan dan persentase penilaiannya.

d. Jumlah materi soal setiap tes sesuai dengan isi dan sasarannya.

5. Uji coba tes

6. Lembar jawaban

Setelah bahan tes dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, lalu dilaksanakanlah tes yang sebenarnya di dalam kelas. Setelah itu, begitu pelaksanaan tes tersebut selesai maka guru harus segera melakukan penilaian.

Bertalian dengan cara, teknik, dan jenis standar penilaian, M. Ngalim Purwanto menunjukkan beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai berikut.

1. Cara dan Teknik Penilaian

a. Cara menilai

Di dalam penilaian ada dua cara yang dapat ditempuh, yaitu :

- 1) Cara kuantitatif (penilaian dalam bentuk angka) seperti 6, 7, 45, 85.
- 2) Cara kualitatif (berbentuk pernyataan) seperti baik, cukup, sedang, dan kurang.

b. Teknik penilaian

Teknik penilaian pengajaran di sekolah dapat berbentuk :

- 1) Teknik berbentuk tes, digunakan untuk menilai kemampuan siswa yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, bakat khusus (bakat bahasa, bakat teknik, dan sebagainya) dan bakat umum (intelegensi). Bentuk-bentuk tes antara lain tes hasil belajar seperti : *essay test, objective test, true-false, multiple choice, matching, dan completion.*
- 2) Teknik bentuk nontes untuk menilai sikap, minat, dan kepribadian siswa ; mungkin digunakan untuk wawancara, angket, dan observasi.

2. Jenis-jenis Standar Penilaian

Ada dua jenis standar penilaian yang dapat digunakan oleh guru dalam mengolah hasil penilaian :

- a. Standar mutlak : hasil yang dicapai masing-masing siswa dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebagai contoh : untuk dapat lulus dalam suatu tes tertentu, siswa harus menyelesaikan dengan benar sekurang-kurangnya 75 % dari soal-soal yang diberikan, tanpa melihat hasil yang dicapai oleh siswa-siswa lain dalam kelompok yang sama (*criterion-referenced evaluation*).
- b. Standar relatif : hasil yang dicapai masing-masing siswa dibandingkan dengan norma kelompok, yaitu hasil yang dicapai oleh siswa-siswa lain dalam kelompok yang sama (*norm-referenced evaluation*). Dengan menggunakan standar yang relatif, dapat terjadi bahwa siswa yang persentase jawabannya benar hanya 50 % dinyatakan lulus

karena kebanyakan teman-temannya yang lain mencapai angka persentase yang lebih rendah (Purwanto, 1994 : 109).

## DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar

1997 *Media Pengajaran*, Rajawali Pers, Jakarta.

Association of International Education, Japan & The Japan Foundation

2000 *Nihongo Nooryoku Shiken 3.4 kyuu Shiken Mondai to Seikai – The 2000 Japanese Language Proficiency Test Level 3 and 4 Questions and Correct Answers*, Bonjinsha, Tokyo.

Azies, Furqanul & A. Chaedar Alwasilah

1996 *Pengajaran Bahasa Komunikatif – Teori dan Praktek*, Rosdakarya, Bandung.

Depdikbud

1987 *Kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA) – Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP)*.

Depdikbud

1995 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

DIT PEMBINAAN SMA, DITJEN MANAJEMEN DIKDASMEN DEPDIKNAS

2006 *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bahasa Jepang-Untuk Kelas Pilihan dan Bahasa*, Jakarta.

Fumiya, Hirataka

1990 *Kyoojuhoo no Hensen Dalam Nihongo Kyooiku Handobukku*, Taishuukan Shoten, Tokyo.

Hayashi, Ookii

1992 *Nihongo Kyooiku Handobukku*, Taishuukan Shoten, Tokyo.

Hidayat, Kosadi

1990 *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, Binacipta, Bandung.

Ishida, Toshiko

1997 *Nyuumon Nihongo Tesutohoo*, Taishuukan Shoten, Tokyo.

Ishida, Toshiko

1999 *Nihongo Kyoojuhoo*, Taishuukan Shoten, Tokyo.

Kasbolah, Kasihani

1999 *Desain Silabus dalam Pendidikan Bahasa*, Makalah dalam Lokakarya Pengembangan Kurikulum Program Studi Bahasa, IKIP Bandung.

Kawamoto, Hashi,

1990 *Kyoojuhoo no Hensen dalam Nihongo Kyooiku Handobukku*, Taishuukan Shoten, Tokyo.

Kimura, Muneo

1992 *Nihongo Kyoojuhoo*, Oofuusha, Tokyo.

Kindaichi, Haruhiko, dkk.

1989 *Nihongo Daijiten*, Kodansha, Tokyo.

Kobayashi, Kayoko & Fujinaga Kaoru

2002 *Kookoo Kyooiin Insutorakutaa Kenshuu Kyoozai – Nihongo kyoojuhoo Enshuu*, The Japan Foundation, Jakarta.

Kobayashi, Mina

1998 *Yoku Wakaru Kyoojuhoo*, Aruku, Tokyo.

Kokusai Kooryuu Kikin

1996 *Nihongo Nooryoku Shiken no Gaiyoo 1995 nenpan (1994 nendo Shiken Kekka no Bunseki)*, Fujihara Insatsu Kabushiki Gaisha, Tokyo.

Kokusai Kooryuu Kikin Nihongo Guruupu

2008 *Nihongo Kyooiku Tsuushin*, Kokusai Kooryuu Kikin, Tokyo.

Makino, Akiko, dkk.

2001 *Minna no Nihongo Shokyuu I – Shokyuu de Yomeru Topikku 25*, 3A Corporation, Tokyo.

Mimaki, Yooko

2002 *Nihongo Kyoojuhoo o Rikai Suru Hon*, Baberu Puresu, Tokyo.

Mizutani, Nobuko

1990 *Nihongo Kyooiku no Sutaato Rain ni Tatta Hitotachi e dalam Nihongo o Oshieru Jikkyoo Chuukei*, ALC Press, Tokyo.

Nagaho, Sumio

1987 *Hajimete Gaikokujin ni Oshieru Hito no Nihongo Chokusetsu Kyoojuhoo*, Ontaimu Shuppan, Tokyo.

Nihongo Kyooshi Tokuhon Henshuubu

1989 *Nihongo Kyooiku Nyuumon Yoogoshuu*, Aruku, Tokyo.

Nishio, Minoru

1986 *Kokugo Jiten*, Iwanami Shoten, Tokyo.

Nomura, Masaaki & Koike Seiji

1992 *Nihongo Jiten*, Tookyoodo Shuppan, Tokyo.

Nuibe, Yoshinori

1991 *Nihongo Kyooikugaku Nyuumon*, Sootakusha, Tokyo.

Ogawa, Yoshio

1982 *Nihongo Kyooiku Jiten*, Taishuukan Shoten, Tokyo.

Okuda, Kunio

1992 *Nihongo Kyooikugaku*, Fukumura Shuppan Kabushiki Gaisha, Tokyo.

Ozaki, Toshio

1992 *Nihongo Kyooiku no Koosu Dezain – Kaigai Gakushuusha no Tame no Koosu Dezain dalam Nihongo Kyooikugaku*, Fukumura Shuppan, Tokyo.

Parera, Jos Daniel

1998 *Linguistik Edukasional*, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Purwanto, Ngalim

1994 *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Quackenbush, Hiroko

1991 *Nihongo Kyooiku Hoohoron* dalam *Nihongo Kyooikugaku*, Fukumura Shuppan, Tokyo.

Rusyana, Yus

1984 *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*, Diponegoro, Bandung.

Sadiman, Arief S.

1996 *Media Pendidikan – Pengertian, Pengembangan, dan pemanfaatannya*, Rajawali Pers, Jakarta.

Setijadi

1994 *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*, Rajawali Pers, Jakarta.

Shinmura, Izuru

1983 *Koojien*, Iwanami Shoten, Tokyo.

Sudjianto

1993 *Tugas dan Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Jepang dalam Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni* No. XX Th. 1993, FPBS IKIP Bandung.

Sudjianto

2004 *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri A*, Kesaint Blanc, Jakarta.

Suhendar, M.E. & Pien Supinah

1993 *Efektivitas Metode Pengajaran Bahasa Indonesia*, Pionir Jaya, Bandung.

Takamizawa, Hajime

1991 *Tayooka suru Nihongo Gakushuusha to Kongo no Nihongo Kyooiku dalam Nihongo Kyooiku Nooryoku Kentei Shiken no Subete*, ALC Press, Tokyo.

Takamizawa, Hajime

2002 *Hajimete no Nihongo Kyooiku-Kihon Yoogo Jiten*, Bonjinsha, Tokyo.

Tanaka, Nozomi

1988 *Koosu Dezain* dalam *Nihongo to Nihongo Kyooiku*, Meiji Shoin, Tokyo

Tanaka, Nozomi

1990 *Gaikokugo Kyooiku Toshite no Nihongo Kyooiku* dalam *Nihongo Kyooiku Handobukku*, Taishuukan Shoten, Tokyo.

Tanaka, Nozomi

1991 *Koosu Dezain no Hoohoo dalam Nihongo Kyooiku Kikan ni Okeru Koosu Dezain*, Bonjinsha, Tokyo.

Tanaka, Nozomi

1998 *Nihongo Kyooiku no Hoohoo*, Taishuukan Shoten, Tokyo.

Tanaka, Yone, dkk.

1999 *Minna no Nihongo – Shokyuu I*, 3A Corporation, Tokyo.

Tarigan, Henry Guntur

1991 *Metodologi Pengajaran Bahasa-Buku 1*, Penerbit Angkasa, Bandung.

Tarigan, Henry Guntur

1994 *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Angkasa, Bandung.

Tarigan, Henry Guntur

1994 *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Angkasa, Bandung.

The Japan Foundation

2007 *The Japanese-Language Proficiency Test, Test Guide (Including Application Form)*, The Japan Foundation, Tokyo.

The Japan Foundation & Japan Educational Exchanges and Services

2005 *The 2004 Japanese Language Proficiency Test Level 3 and 4 Question and Correct Answers*, Bonjinsha, Tokyo.

Tim Penyusun

2002 *Standar Nasional Silabus Bahasa Jepang, Buram 02*, Jakarta.

Usman, Moh. Uzer

1992 *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Wiryodijoyo, Suwaryono

1989 *Membaca : Strategi, Pengantar, dan Tekniknya*, Depdikbud, Jakarta.

Yanagizawa, Yoshiaki & Ishii Eriko

1998 *Nihongo Kyooiku Juyoo Yoogo 1000*, Baberu Puresu, Tokyo.

Tasuku Nihongo Kyooiku ???

